



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

**KONSTRUKSI ISU PERSETERUAN
AHOK VS PENGUASA KALIJODO PADA MAJALAH TEMPO
EDISI AHOK VS PENGUASA KALIJODO
22-28 FEBRUARI 2016
(SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL M.A.K. HALLIDAY)**

SKRIPSI



Diajukan guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Sella Rizky Deviani

13140110072

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI MULTIMEDIA JOURNALISM
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau lembaga lain, dan semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan di Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/ penyimpangan, baik dalam pelaksanaan skripsi maupun dalam penulisan laporan skripsi, saya bersedia menerima konsekuensi dinyatakan TIDAK LULUS untuk mata kuliah Skripsi yang telah saya tempuh.

Tangerang, 17 Agustus 2017



(Sella Rizky Deviani)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“Konstruksi Isu Perseteruan Ahok vs Penguasa Kalijodo Pada Majalah Tempo
Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo 22-28 Februari 2016
(Sebuah Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday)”

oleh

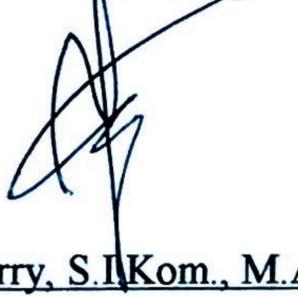
Sella Rizky Deviani

telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 3 Agustus 2017,

pukul 13.00 s.d. 15.00 dan dinyatakan lulus

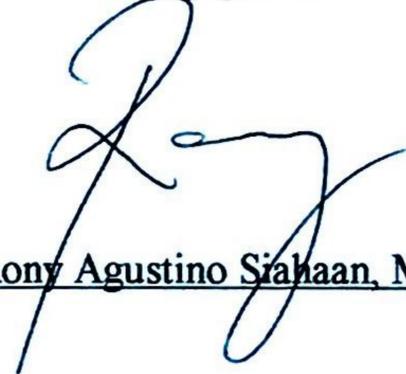
dengan susunan penguji sebagai berikut.

Ketua Sidang



Harry, S.I.Kom., M.A.

Penguji Ahli



Rony Agustino Siahaan, M.Si.

Dosen Pembimbing



Dr. Indiwati Seto Wahjuwibowo, M.Si.

Disahkan oleh

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi – UMN



Inco Mary Perdana, S.I.Kom., M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN



*"Jadi prajurit ada sekolahnya,
tetapi menjadi ayah yang baik tidak ada
sekolahnya"*

- Operation Wedding

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Saya persembahkan ini,
untuk bapak yang terus berjuang
membiayai pendidikan saya,
dan untuk ibu salam kangen dari dunia ☺

**KONSTRUKSI ISU PERSETERUAN AHOK VS PENGUASA
KALIJODO PADA MAJALAH TEMPO EDISI AHOK VS
PENGUASA KALIJODO 22-28 FEBRUARI 2016
(SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL M.A.K. HALLIDAY)**

ABSTRAK

Oleh: Sella Rizky Deviani

Konstruksi realitas dibangun oleh keadaan lingkungan, bagaimana individu menciptakan realitasnya dan disepakati bersama dan berdasarkan struktur pengetahuan yang ada sebelumnya. Media massa menghasilkan informasi berdasarkan hasil konstruksi yakni seorang wartawan yang melakukan sebuah liputan itu menuliskan berdasarkan fakta dari peristiwa yang diliputnya, maka hasil dari tulisannya itulah realitas yang telah dikonstruksi.

Peneliti memilih isu penertiban Kalijodo pada Majalah Tempo Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo pada 22-28 Februari 2016. Kawasan Kalijodo sudah lama menjadi penyakit di DKI Jakarta, selain masalah prostitusi yang terkenal, terdapat juga masalah lain yaitu perjudian, beredarnya minuman keras hingga narkoba. Pemilihan Majalah Tempo karena majalah ini menyajikan kasus penertiban Kalijodo sebagai laporan utama yang mereka ulas secara dalam.

Rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana Majalah Tempo mengonstruksi isu berita tentang Ahok vs Penguasa Kalijodo dengan menggunakan model analisis Semiotika Sosial milik M.A.K. Halliday. Tujuannya untuk mengetahui makna teks dan visual yang diungkapkan Majalah Tempo.

Halliday memiliki tiga unsur untuk menganalisis wacana yaitu melihat dari Medan Wacananya (apa yang dibicarakan?), Pelibat Wacana (siapa yang terlibat), dan Sarana Wacana (bagian apa yang diperankan bahasa? Bahasa vulgar/ diperhalus/ hiperbolik/ eufemistik).

Setelah selesai meneliti, hasil dari penelitian ini bahwa pemberitaan Tempo secara keseluruhan mengonstruksi wacana hancurnya industri bisnis dunia hiburan kelam di Jakarta. Pengusuran yang terjadi tak sekedar menggusur lahan, tetapi juga menghilangkan penyakit kota yaitu prostitusi, perjudian, dan penjualan minuman keras.

Kata Kunci: Konstruksi, Kalijodo, Ahok, Pengusuran, Penertiban, Penguasa Kalijodo, Semiotika Sosial, M.A.K. Halliday

CONSTRUCTION ISSUES OF AHOK VS AUTHORITY OF
KALIJODO ON TEMPO MAGAZINE AHOK VS PENGUASA
KALIJODO FEBRUARY 22nd-28th 2016 EDITION
(AN ANALYSIS OF M.A.K. HALLIDAY SOCIAL SEMIOTICS)

ABSTRACT

By: Sella Rizky Deviani

Reality construction was built by environmental circumstances, how individuals created and mutually agreed their reality, also based on previous knowledge structure. Information that produced by mass media was according to construction results which is constructed fact of events on journalist's report.

This research discuss about Kalijodo policing reports on Tempo Magazine Edition Ahok vs Penguasa Kalijodo from February 22nd to 28th 2016. Kalijodo area has been a 'disease' for DKI Jakarta for a long time, aside from infamous prostitution business, but also other problems such as gambling, liquors distribution, and narcotics distribution. Researcher chose to examine Kalijodo policing reports from Tempo Magazine because it presents the case as main report and review the case deeply.

This research problem is to discover "How Tempo Magazine construct news issue about Ahok vs Penguasa Kalijodo" using Social Semiotics analysis model by M.A.K. Halliday. The goal of this research is to find out text and visual meaning expressed by Tempo Magazine.

Halliday has three elements to analyze discourse; observe from the Field of Discourse (what is discussed?), Tenor of Discourse (who is involved), and Mode of Discourse (what part of the language is spoken? Vulgar/ refined/ hyperbolic/ euphemistic language).

After done researching, the result show that whole reports about the issue on Tempo magazine have constructed a discourse on the destruction of the dark entertainment industry in Jakarta. Evictions that occurred not just displacing the land, but also eliminate urban diseases such as prostitution, gambling, and sales of liquor.

Keyword: Konstruksi, Kalijodo, Ahok, Penggusuran, Penertiban, Penguasa Kalijodo, Semiotika Sosial, M.A.K. Halliday

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah, berkat rahmat dari Allah SWT yang Maha Kuasa, penulis mampu menyelesaikan penelitian ilmiah dalam bentuk Skripsi dengan judul “Konstruksi Isu Perseteruan Ahok vs Penguasa Kalijodo Pada Majalah Tempo Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo 22-28 Februari 2016 (Sebuah Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday)”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi Program Strata Satu Jurusan Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara.

Dengan selesainya skripsi ini juga tak lepas dari beberapa pihak yang telah membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Inco Hary Perdana, S.I.Kom., M. Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
2. Dr. Indiwana Seto Wahjuwibowo, M. Si., selaku dosen yang membimbing pembuatan skripsi, memotivasi penulis, dan yang telah mengajarkan penulis tata cara menulis karya ilmiah dengan benar.
3. Rony Agustino Siahaan, M.Si., selaku penguji sidang skripsi penulis.
4. Harry, S.I.Kom., M.A., selaku ketua sidang skripsi penulis.
5. Orang Tua penulis yang selalu mendoakan dan memberi dukungan selama menjalani perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara.
6. Adik penulis, Selfi Kinanti, terima kasih banyak selalu menghibur di kala bosan dan gundah melanda.
7. Berlinda All Masih, dan Lani Diana, terima kasih atas jasa kalian selalu membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Para pendukung Yeremia C., Maggie Rudy, Angela Ribkah, Patrick L., Putra R., Nurul Akbari, Suhartini, Octi Sundari, Rena Kuswara, Oktavianus Mario, dan Gregorius Aryodamar, terima kasih selalu menginfokan segala masalah perkuliahan dan selalu mendukung penulis.

9. Teman seperjuangan bimbingan skripsi Ryan Giovanni, Stephani Laurensia, Cynthia Novella, dan Jonathan E. Terima kasih telah saling mengingatkan.
10. Teruntuk kawan-kawan beda jurusan Rizki Guntari S., Evie Khusnul K., Cynthia Hana, Jovanka Yehova, terima kasih telah menyemangati penulis selama mengerjakan skripsi.
11. Angela Alviani, Angel Aprilia, Gladys Angelika, Rafael Ryandika, dan seluruh pengurus I'M KOM GEN VI, terima kasih sekali kalian selalu menguatkan penulis. Sukses buat kalian semua!
12. Teruntuk anggota UMN Broadcaster dan UMN TV, terima kasih telah mengizinkan bergabung dan berkembang dalam komunitas media kampus.
13. Teman-teman seangkatan baik Jurnalistik maupun Public Relations 2013, terima kasih dukungan dan motivasinya. Sukses untuk kita semua!
14. Terima kasih untuk orang-orang baik di sekitar penulis yang telah membantu, semoga dilimpahkan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tangerang, 17 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Konstruksi Realitas.....	9
2.2.1 Konstruksi Sosial Media Massa.....	9
2.2.2 Realitas Media.....	10
2.3 Analisis Wacana.....	11
2.3.1 Wacana Tulis, Teks, dan Konteks.....	13
2.4 Semiotika.....	16
2.4.1 Semiotika Sosial.....	17

2.5 Makna.....	23
2.6 Karikatur Sebagai Kritik Sosial.....	24
2.7 Komunikasi Nonverbal.....	25
2.8 Lokalisasi Kalijodo.....	26
2.9 Kerangka Pemikiran.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian dan Paradigma.....	30
3.2 Metode Penelitian.....	32
3.3 Unit Analisis	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Subjek/ Objek Penelitian.....	37
4.1.1 Lokalisasi Kalijodo.....	37
4.1.2 Ahok dan Penggusuran Kalijodo.....	39
4.1.3 Majalah Tempo.....	41
4.2 Analisis Teks dan Visual Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo, 22-28 Februari 2016.....	43
4.2.1 Analisis Teks Berita Majalah Tempo.....	43
4.2.1.1 Artikel Laporan Utama “Malam Penghabisan di Kalijodo” hal. 31-33.....	43
4.2.1.2 Artikel Laporan Utama “Surga di Tepian Angke” hal. 34-36.....	54
4.2.1.3 Artikel Laporan Utama “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang” hal. 38-39.....	65
4.2.1.4 Artikel Laporan Utama “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi” hal. 40-41.....	74
4.2.2 Analisis Visual Majalah Tempo.....	81

4.2.2.1 Visual Karikatur Sampul Majalah Tempo.....	81
4.2.2.2 Visual Karikatur Pada Halaman 31.....	86
4.3 Pembahasan.....	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	92
5.1 Simpulan.....	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	7
Tabel 2.2 Unsur Semiotika Sosial M.A.K. Halliday.....	22
Tabel 3.1 Paradigma Konstruktivis.....	31
Tabel 3.2 Unsur Semiotika Sosial M.A.K. Halliday.....	35
Tabel 4.1 Hasil Analisis Semiotika Sosial Artikel “Malam Penghabisan di Kalijodo”	46
Tabel 4.2 Hasil Analisis Semiotika Sosial Artikel “Surga di Tepian Angke”.....	57
Tabel 4.3 Hasil Analisis Semiotika Sosial Artikel “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang”	67
Tabel 4.4 Hasil Analisis Semiotika Sosial Artikel “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi”.....	76

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 M.A.K. Halliday.....	20
Gambar 3.1 Majalah Tempo Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo.....	34
Gambar 4.1 Artikel Laporan Utama “Malam Penghabisan Kalijodo” hal. 30.....	43
Gambar 4.2 Artikel Laporan Utama “Malam Penghabisan Kalijodo” hal. 32.....	44
Gambar 4.3 Artikel Laporan Utama “Malam Penghabisan Kalijodo” hal. 33.....	45
Gambar 4.4 Artikel Laporan Utama “Surga Di Tepian Angke” hal. 34.....	54
Gambar 4.5 Artikel Laporan Utama “Surga Di Tepian Angke” hal. 35.....	55
Gambar 4.6 Artikel Laporan Utama “Surga Di Tepian Angke” hal. 36.....	56
Gambar 4.7 Artikel Laporan Utama “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang” hal. 38.....	65
Gambar 4.8 Artikel Laporan Utama “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang” hal. 39.....	66
Gambar 4.9 Artikel Laporan Utama “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi” hal. 40.....	74
Gambar 4.10 Artikel Laporan Utama “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi” hal. 41.....	75
Gambar 4.11 Sampul Majalah Tempo Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo 22-28 Februari 2016.....	81

Gambar 4.12 Ekspresi Ahok.....	82
Gambar 4.13 Meja Hijau dan Empat Pasang Tangan.....	83
Gambar 4.14 Visual Karikatur Halaman 31.....	85
Gambar 4.15 Visual Karikatur Halaman 31.....	86



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.9 Kerangka Pemikiran.....	29
-----------------------------------	----

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi di Indonesia sulit untuk diperangi karena menyangkut masalah sosial yang utama yaitu ekonomi. Ketidakmerataan ekonomi di Indonesia membuat beberapa masyarakat melakukan pekerjaan tidak halal yaitu dengan prostitusi. Menurut Kartini Kartono dalam Patologi Sosial (Burlian, 2016, h. 203) prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

Praktik prostitusi di Indonesia menempati urutan ke 12 di Asia Tenggara, dengan total belanja sebesar USD2,25 miliar atau sekitar Rp30,26 triliun per tahunnya, setidaknya setiap perempuan PSK (pekerja seks komersial) rata-rata mendapatkan antara USD784 hingga USD1.120 atau sekitar Rp8 juta hingga 12 juta per bulannya. Data Unicef memperkirakan, 30 persen perempuan PSK di Indonesia berusia di bawah 18 tahun (Nirmala, 2014, para. 5). Para pekerja seks komersial tersebut memiliki bos untuk menyetorkan hasil yang mereka dapatkan. Beberapa tempat prostitusi yang terkenal di Indonesia seperti Saritem Bandung, Pasar Kembang Jogjakarta, Gang Dolly Surabaya, dan Kalijodo Jakarta. Beberapa

tempat tersebut sudah mulai ditertibkan oleh pemerintah. Seperti Gang Dolly di Surabaya yang sukses ditertibkan, pada masa kepemimpinan Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, meskipun berawal banyaknya bentrok oleh warga yang sebagian besar mencari nafkah di Gang Dolly tersebut.

Upaya penertiban lokalisasi suatu tempat pelacuran banyak menemui kesulitan karena tidak mudah membongkar begitu saja. Lokalisasi Kalijodo misalnya, sudah sejak tahun 1979 akan ditertibkan namun hingga saat ini 2016 baru terjadi penertiban tersebut. Upaya penertiban yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok ini berawal dari kecelakaan sebuah mobil Fortuner B-201-RFD dengan sepeda motor di Jalan Daan Mogot, Jakarta. Kecelakaan tersebut menewaskan empat orang, si pengemudi mobil, Ricky Agung Prasetya diketahui mabuk berat setelah pesta minuman keras di kawasan Kalijodo (Subekti, 2016, h. 33). Penertiban kawasan Kalijodo menurut Ahok untuk menjadikan kawasan tersebut ruang terbuka hijau di Jakarta sesuai dengan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014.

Media massa sebagai medium proses berlangsungnya komunikasi, dengan menyebarkan informasi secara massal dan luas. Media massa yang digunakan peneliti adalah media massa cetak yaitu majalah, karena media massa cetak ini memiliki kelebihan dapat disimpan bentuk fisiknya dan dikaji ulang. Majalah Tempo memiliki keunikan karikatur sejak 1982 salah satu edisi yang dibredel yaitu Golput Diusut edisi 13 Maret 1982 karena artikelnya mengindikasikan kecurangan pemilu 1981 (Setiawan, 2012, h. 11). Sampul Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” pada 22-28 Februari 2016 memiliki makna

tersendiri dalam menafsirkan permasalahan penertiban kawasan Kalijodo yang sejak dahulu tak kunjung usai. Sebuah ilustrasi pada sampul tersebut yaitu penggambaran Ahok dengan seragam dinasnya dengan ekspresi marah menggebuk sebuah meja bundar hijau, yang di atas meja tersebut terdapat empat pasang tangan dengan identitasnya masing-masing sedang berjudi, terlihat dari sebuah kartu remi, adanya minuman, dan koin layaknya permainan kasino di Barat.

Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana makna dari visual dan teks yang terkandung pada isi Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” pada 22-28 Februari 2016. Ilustrasi dari gambar sampul Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” pada 22-28 Februari 2016 dibuat oleh Kendra Paramita, yang sebelumnya juga pernah mencuat kontroversi pada jaman setelah kematian Soerharto, di mana sampul majalah tersebut memuat gambar Mantan Presiden tersebut di sebuah meja dikelilingi anak-anaknya. Sampul tersebut mirip dengan ilustrasi Perjamuan Terakhir karya Leonardo da Vinci yaitu ketika Yesus duduk dikelilingi murid-muridnya, menjelang penyaliban, Wibowo (2011, h.156). Kontroversi lain pada sampul majalah ini ketika Edisi “Rekening Gendut Perwira Polisi” pada 28 Juni – 04 Juli 2010 yang memuat ilustrasi seorang perwira polri berseragam coklat yang sedang menggiring tiga celengan babi sebagai lambang gendut dan rakus dan kaki polisi tersebut terlilit tali *police line*. Selain meneliti visual, peneliti juga meneliti bagaimana makna isi teks dari Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” pada 22-28 Februari 2016. Teks merupakan sebuah gambaran dari

peristiwa yang diulas secara mendalam oleh majalah tersebut, melalui teks yang diulas dalam laporan utama Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” pada 22-28 Februari 2016 pada halaman 30-36 melihat makna dari kata-kata/kalimat yang coba diungkapkan oleh Majalah Tempo tentang peliknya penataan kawasan Kalijodo.

Peneliti membahas teks berita yang dibuat oleh Majalah Tempo Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo dengan menggunakan analisis semiotika sosial Michael Alexander Kirkwood Halliday. M.A.K. Halliday melihat makna menjadi tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana (Wibowo, 2011, h.31).

Peneliti menganggap bahwa isi Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” pada 22-28 Februari 2016 ini menarik untuk dijadikan objek penelitian, penting mempelajari pengusuran lokalisasi Kalijodo yang sudah hampir 37 tahun sejak 1979 menjadi pekerjaan rumah pemerintah DKI Jakarta untuk menertibkannya, kesulitan yang ditemui bertahun-tahun tersebut membuat peneliti mengungkap makna dari visual dan teks sebuah majalah yang pernah memenangkan medali perunggu di ajang Asian Media Award 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi isu tentang perseteruan Ahok vs Penguasa Kalijodo pada Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” 22-28 Februari 2016?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana konstruksi isu tentang perseteruan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok pada isi berita yang terkandung di Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” 22-28 Februari 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk para pengelola media dalam memaknai sebuah peristiwa mengenai pemaknaan lewat semiotika.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday untuk kategori visual dan teks majalah dan memberikan sumbangsih kepada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang akan melakukan penelitian sejenis.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan Guido Caesar Pradistyan dengan judul “Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Mengenai Kebakaran Hutan dan Lahan Pada Harian Media Indonesia dan Republik Periode September 2015 (Analisis Semiotika Sosial M.A.K Halliday)” ini menjelaskan bagaimana Media Indonesia dan Republika membingkai berita kebakaran hutan dan lahan Riau. Hasilnya kedua media tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memberitakan kasus kebakaran hutan Riau. Media Indonesia cenderung memberitakan usaha pemerintah dalam menangani kasus tersebut, sedangkan Republika lebih memberitakan dampak yang terjadi akibat kebakaran hutan Riau.

Penelitian yang kedua oleh dan Ika Suci Agustin dengan judul “Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama pada Asmirandah dengan Jonnas Rivano di situs *Tempo.co*”, ini menjelaskan bagaimana *Tempo.co* memberitakan pemberitaan beda agama oleh artis Asmirandah dengan Jonnas Rivano. Hasilnya *Tempo.co* menunjukkan bahwa perbedaan agama memang ditolak secara syariat agama dan hukum.

Tabel 2.1

Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Universitas	Guido Caesar Pradistyan/ Universitas Multimedia Nusantara	Ika Suci Agustin/ Universitas Islam Syarif Hidayatullah	Sella Rizky Deviani/ Universitas Multimedia Nusantara
1	Tahun Penelitian	2016	2014	2017
2	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Mengenai Kebakaran Hutan dan Lahan Pada Harian Media Indonesia dan Republik Periode September 2015 (Analisis Semiotika Sosial M.A.K Halliday)	Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama pada Asmirandah dengan Jonnas Rivano di situs <i>Tempo.co</i>	Konstruksi Isu Perseteruan Ahok vs Penguasa Kalijodo pada Majalah Tempo edisi Ahok Vs Penguasa Kalijodo 22-28 Februari 2016 (Sebuah Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday)
3	Permasalahan Penelitian	Bagaimana wacana kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau pada harian Media Indonesia dan Republika serta apakah ada perbedaan tipe wacana atau tidak antara kedua media?	Bagaimana analisis Semiotika Sosial pada pemberitaan pernikahan beda agama di situs <i>Tempo.co</i> ?	Bagaimana konstruksi isu Ahok vs Penguasa Kalijodo pada Majalah Tempo Edisi "Ahok vs Penguasa Kalijodo" 22-28 Februari 2016 dengan melihat medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana?
4	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna di balik	Untuk mengetahui analisis semiotika	Untuk mengungkap

		teks berita mengenai pembakaran hutan dan lahan di Riau pada harian Media Indonesia dan harian Republika.	sosial pada pemberitaan pernikahan beda agama di situs Tempo.co, serta bagaimana Tempo.co melihat kasus mengenai pernikahan beda budaya.	bagaimana konstruksi isu Ahok digambarkan pada visual dan teks berita yang terkandung pada isi Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” 22-28 Februari 2016 sebagai proses penyampaian pesan komunikasi kepada khalayak.
5	Metode Penelitian	Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday	Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday	Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday
6	Hasil Penelitian	Hasil penelitian Guido Caesar, bahwa Media Indonesia dan Republika memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memberitakan kasus kebakaran hutan di Riau. Media Indonesia lebih memberitakan usaha pemerintah dalam menangani kasus tersebut, sedangkan Republika lebih	Tempo.co menunjukkan bahwa perbedaan agama memang ditolak secara syariat agama dan hukum.	

		memberitakan dampak dari kebakaran hutan, dan kurang tanggapnya pemerintah dalam menanganinya.		
--	--	--	--	--

2.2 Konstruksi Realitas

2.2.1 Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966) lewat bukunya yang bertajuk “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*”, mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Wibowo, 2013, h. 48).

Menurut Suparno dalam “Konstruksi Sosial Media Massa”, Bungin (2008, 14), konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang disebut oleh Piaget yaitu skema.

Berger dan Luckman menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan’ dan ‘pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang

diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik spesifik (Bungin, 2008, h. 14-15).

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sementara itu, bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas. Namun, juga bisa menentukan relief seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan (Wibowo, 2013, h. 49).

Pekerjaan wartawan yang selalu terlibat dengan usaha-usaha mengonstruksi realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkan ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita, karangan khas atau gabungan keduanya. Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realita yang sudah dikonstruksikan (Sobur, 2015, h. 88-89).

2.2.2 Realitas Media

Berger dan Luckman dalam Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi (Wibowo, 2013, h. 152) menjelaskan bahwa realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model yakni model peta analog dan model refleksi realitas. Model peta analog yaitu di mana realitas sosial dikonstruksi oleh media massa berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Model refleksi realitas adalah model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi dalam masyarakat. (Bungin, 2008, h.212-214).

2.3 Analisis Wacana

Menurut Ismail Marahimin dalam buku Sobur yang berjudul Analisis Teks Media (2015, h. 10), wacana adalah kemampuan untuk maju menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi buah, pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.

Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media (2015, hal 11) pengertian wacana yaitu rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Mills membagi pengertian wacana menjadi 3 macam yakni wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan (Sobur, 2015, h. 11).

1. Level konseptual teoritis wacana sebagai domain umum dari sebuah pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.

2. Pada konteks penggunaan, wacana itu sekumpulan pernyataan yang dikelompokkan dalam kategori konseptual tertentu digunakan untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana.

3. Metode penjelasan, wacana di sini merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Dua sudut pandang yang berlainan menurut Sobur (2015, h. 11-12) yaitu bentuk bahasa dan tujuan umum.

1. Sudut pandang bentuk bahasa atau yang berhubungan dengan hirarki bahasa, wacana adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, anak bab, bab-bab, atau karangan utuh. Jadi, tema merupakan ciri dari sebuah wacana, tanpa tema tidak ada wacana.

2. Dari sudut pandang tujuan umum. Tujuan umum ini merupakan hasil klarifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan-karangan sejenis. Dicapainya tujuan umum dalam sebuah karangan utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia, seperti keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain, keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran dan suatu hal, keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan sesuatu, dan keinginan untuk menceritakan pada orang lain.

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dibagi menjadi beberapa hal berikut ini (Sobur, 2015, h. 49-50).

a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.

- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks.
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi senmatik.
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Menurut Ann N. Crigler dalam (Sobur, 2015, h. 72) analisis wacana termasuk dalam pendekatan konstruksionis:

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna itu sendiri menunjuk pada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa.
2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media sendiri bukan sesuatu yang netral. Perhatian lebih kepada sumber dan khalayak.

2.3.1 Wacana Tulis, Teks, dan Konteks

Guy Cook dalam (Sobur, 2015, h. 56) terdapat tiga hal sentral pada pengertian wacana yaitu.

1. Wacana Tulis

Pendapat Ricoer (Sobur, 2015, h. 50), melalui tulisan tercipta kemungkinan penerusan tata aturan ruang dan waktu yang berbeda tanpa distorsi yang berarti. Persoalan tulisan sebenarnya sudah dibicarakan oleh ilmuwan sejak dahulu kala. Plato adalah seorang ilmuwan yang tidak

menyetujui adanya tulisan tetapi ia sendiri, malah melahirkan cukup banyak tulisan.

Pandangan Plato ini tersimpan kekhawatiran logosentris. Kekhawatiran ini muncul bersama asumsi adanya sumber pengetahuan yang autentik, murni, benar, serta ada cara untuk menyampaikan kebenaran itu. Melalui tulisan penyampaian logos, dapat dilangsungkan oleh siapapun, bahkan juga oleh mereka yang tidak mempunyai wewenang (Sobur, 2015, h. 51).

Selain itu, Aristoteles menganggap tulisan mempunyai status yang kurang penting, karena tulisan adalah jiplakan dari bahasa. Menurutnya bicara adalah simbol jiwa lebih penting daripada tulisan karena suara manusia mempunyai hubungan langsung dengan pikiran (Sobur, 2015, h. 51).

Para ahli memperlihatkan adanya kecenderungan logosentris yaitu gerakan yang berpusat pada pemikiran mendukung fonosentris yaitu anggapan mengenai pentingnya suara (Sobur, 2015, h. 51).

2. Teks

Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah wacana yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian teks adalah fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Secara implisit sebenarnya telah diperlihatkan adanya hubungan antara tulisan dengan teks. Apabila tulisan adalah bahasa lisan yang difiksasikan (ke dalam bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk teks (Sobur, 2015, h. 53).

Teks dapat diartikan sebagai seperangkat Anda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Pihak penerima yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks segera mencoba menafsirkannya berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia. Teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya tertulis atau teks lisan (Sobur, 2015, h. 53).

Dalam teori bahasa, teks tak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya (Sobur, 2015, h. 54).

3. Konteks

Guy Cook menjelaskan konteks itu memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Arti atau makna dari sebuah kalimat dapat dikatakan benar bila kita ketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya bila diucapkan dan lain-lain (Sobur, 2015, h. 56).

Sobur membagi konteks pemakaian bahasa ke dalam empat macam, yaitu.

1. Konteks fisik, meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang dijadikan dalam peristiwa komunikasi itu dan

tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi tersebut.

2. Konteks epistemis, meliputi latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik, meliputi atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau aturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial, meliputi relasi sosial dan latar setting yang melingkupi hubungan antara pembicara dengan pendengar.

2.4 Semiotika

Sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang ada pada alam maupun yang dibuat oleh manusia. Contoh mudahnya yaitu asap adanya asap berarti ada api yang menyala, sebuah peristiwa kebakaran dapat diketahui orang banyak ketika asapnya menggumul tinggi ke langit dari segi warna pun juga mempengaruhi warna abu-abu pekat berarti telah terjadi peristiwa kebakaran yang cukup besar, apabila hanya warna abu-abu saja dan tidak membentuk suatu kumpulan dapat dipahami sebagai adanya pembakaran sampah.

Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009, h.53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi

pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006, h. 265).

Beberapa ahli semiotika yaitu Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Umberto Eco, Theo van Leeuwen, dan M.A.K Halliday memiliki gagasan masing-masing. Peneliti dalam melakukan penelitian penggambaran pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok pada Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” menggunakan teori analisis semiotika sosial M.A.K Halliday.

2.4.1 Semiotika Sosial

Semiotika sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa. (Sobur, 2015, 101).

Hoed dalam bukunya *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (2014, h.195-196) menjelaskan semiotika sosial yakni makna yang terbentuk dalam masyarakat tentang berbagai realitas sosial budaya. Warna merah adalah warna darah, tetapi sering kali diberi makna “keberanian”, sedangkan warna putih untuk “kesucian”. Bendera RI *merah-putih* diberi makna “berani dan suci”. Itulah yang kita terima sebagai kenyataan sosial. Warna diciptakan sebagai *label* bagi realitas sosial budaya dan membentuk semiotika sosial. Label sosial adalah semacam “cap sosial” yang diberikan suatu lembaga atau kelompok masyarakat pada realitas sosial budaya. Label tidak hanya terbatas pada warna tetapi katapun dapat menjadi medianya.

Dua tokoh yang membahas semiotika sosial yaitu Theo van Leeuwen dan M.A.K. Halliday. Menurut Leeuwen, semiotika sosial bukanlah teori 'murni'. Semiotika sosial muncul sendiri ketika diterapkan pada kasus dan masalah spesifik tertentu, dan selalu membutuhkan pembauran diri sendiri tidak hanya dalam konsep dan metode semiotik seperti itu tetapi juga di bidang lain (Leeuwen, 2005, h. 1).

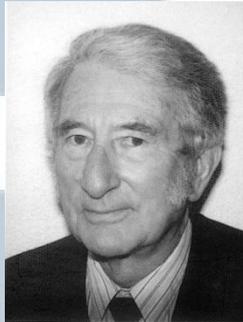
Leeuwen dalam bukunya memperkenalkan dimensi kunci dari analisis semiotika sosial yaitu *discourse*, *genre*, *style*, dan *modality*.

Discourse merupakan kunci untuk mempelajari bagaimana sumber-sumber semantik digunakan untuk membangun representasi atau kehadiran.

Genre, berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber semiotik untuk menetapkan interaksi komunikatif yang berhubungan dengan representasi,

baik dalam percakapan ataupun unsur komunikasi lain yang memisahkan waktu dan jarak, misalnya pada buku-buku dan film. *Style*, berhubungan secara langsung dengan gaya hidup individu yang dipertontonkan dalam aktifitas komunikasi, yang secara tersirat ataupun tersurat, menyatakan identitas dan nilai-nilai yang dianutnya. Sedangkan, *modality* – berhubungan dengan cara sesuatu dilakukan untuk mempelajari penggunaan sumber-sumber semiotik untuk menciptakan dan mengomunikasikan kebenaran atau nilai-nilai realitas dari representasi-representasi mereka, baik itu sebagai fakta atau fiksi, membuktikan kebenaran atau dugaan, dan sebagainya (Leeuwen, 2005 : 91).

Sedangkan Halliday (1978 dikutip dalam Sawirman 2008, h.99-100) menganggap semiotik sosial yaitu mengkaji proses, dan efek-efek dari produksi, reproduksi, penerimaan dan sirkulasi makna dalam semua bentuk yang digunakan oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Semiotik sosial menurutnya terutama sekali mengkaji semiosis manusia sebagai suatu fenomena sosial yang inheren baik dari segi fungsi, sumber, konteks dan efeknya. Semiotik sosial juga berkaitan dengan makna sosial yang dikonstruksikan melalui berbagai bentuk semiotik, teks semiotik dan praktek-praktek semiotik pada berbagai lapisan masyarakat. Halliday menambahkan bahwa semiotik sosial mempelajari semua sistem semiotik manusia.



Gambar 2.1 M.A.K. Halliday

M.A.K. Halliday atau Michael Alexander Kirkwood Halliday, seorang ahli bahasa Australia kelahiran Inggris yang mengembangkan model linguistik berpengaruh internasional sistemik fungsional bahasa. Halliday menjelaskan bahasa sebagai sistem semiotik “yang memberi tekanan pada konteks sosial”, yaitu pada fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya.

Menurut Halliday (1992, h. 3), bahasa dalam pandangan semiotika sosial menandai jenis pendekatan yang diikuti dalam penelitiannya, sudah merupakan ciri khas pikirannya sendiri, sejak ia tertarik pada kajian bahasa. Istilah semiotika sosial dapat dipandang sebagai suatu istilah yang memperjelas suatu ideologi umum, suatu sudut pandang yang konseptual tentang pokok masalahnya. Tetapi, terdapat implikasi khusus yang harus ditafsirkan mengenai dua istilah itu, yaitu semiotika dan sosial.

Oleh karena itu, semiotik dapat diberi batasan sebagai kajian umum tentang tanda-tanda. Tetapi ada satu pembatasan yang biasanya tetap tampak jelas dalam sejarah pengertian tanda ini, yaitu kajian tentang tanda ini selalu cenderung tetap merupakan konsep yang agak sempit. Tanda selalu

cenderung dilihat sebagai sesuatu yang terpisah, sesuatu yang mandiri, yang terutama berdiri sendiri sepenuhnya sebelum dihubungkan dengan tanda-tanda lainnya (Halliday, dan Hasan, 1992, h. 4).

Ilmu bahasa, merupakan suatu jenis dari semiotik ilmu bahasa adalah satu segi kajian tentang makna. Banyak cara lain yang berkenaan dengan makna, selain lewat bahasa. Dalam arti yang agak kabur, tak dapat diterangkan dengan jelas batas-batasnya. Bahasa barangkali merupakan sesuatu yang paling penting, paling menyeluruh, paling lengkap; sulit dikemukakan keadaan persisnya. Sudah barang tentu dalam budaya manapun banyak cara lain yang berkenaan dengan makna, yang berada di luar bidang bahasa (Halliday, dan Hasan, 1992, h. 4).

Caranya meliputi baik bentuk-bentuk seni seperti lukisan, ukiran bunyi-bunyian tarian dan lain-lainnya, maupun bentuk-bentuk tingkah laku budaya lainnya yang tidak termasuk dalam ruang lingkup seni, misalnya ragam pertukaran pakaian susunan keluarga dan seterusnya ini semua pembawa makna dalam budaya. Halliday dan Hasan, memberi batasan budaya sebagai seperangkat sistem semiotik, sebagai seperangkat sistem makna, yang semuanya saling berhubungan (Halliday, dan Hasan, 1992, h. 4).

Halliday dan Hasan, berpikir tentang sistem-sistem makna yang dapat dipandang sebagai tatanan-tatanan yang bekerja melalui semacam bentuk luar keluaran (*output*) yang disebut tanda, tetapi tatanan-tatanan itu sendiri bukan perangkat-perangkat benda tersendiri melainkan merupakan jaringan-jaringan hubungan, dan dalam arti inilah Halliday menggunakan

istilah semiotik untuk memberi batasan sudut pandang yang digunakan untuk melihat bahasa, yaitu bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama, membentuk budaya manusia (Halliday, dan Hasan, 1992, h. 4).

Kedua, tentang istilah sosial. Yang dimaksudkan ialah untuk mengemukakan dua hal secara bersamaan yang pertama sosial yang digunakan dalam arti sistem sosial, yang diartikan sinonim dengan kebudayaan. Halliday menyatakan semiotika sosial berarti tak lain adalah batasan sistem sosial atau kebudayaan, sebagai suatu sistem makna (Halliday, dan Hasan, 1992, h. 5).

Analisis Semiotika Sosial M.K. Halliday untuk mengungkap ada apa di balik tanda atau sign sebuah teks berita.

Tabel 2.2

Unsur Semiotika Sosial M.A.K. Halliday (Wibowo, 2011, h. 31)

Unsur	Keterangan
Medan Wacana (field of discourse)	Menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa
Pelibat Wacana (tenor of discourse)	Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang Dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
Sarana Wacana (mode of discourse)	Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang yang Dikutip) misalnya apakah menggunakan bahasa yang vulgar atau malah menggunakan bahasa yang diperhalus

atau hiperbolik atau eufemistik.

2.5 Makna

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak langsung melekat pada kata, kata-kata membangkitkan makna dalam benak manusia. Model proses makna Wendell Johnson dalam Sobur (2009, h. 258-259) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi manusia:

1) *Makna ada dalam diri manusia.* Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.

2) *Makna berubah.* Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu, tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

3) *Makna membutuhkan acuan.* Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

4) *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.* Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

5) *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Kebanyakan kata mempunyai banyak makna bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya bertanya dan tidak cepat membuat asumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak diketahui.

6) *Makna hanya dikomunikasikan sebagian.* Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Konsep makna digunakan peneliti untuk melihat kandungan yang ada pada visual Majalah Tempo “Ahok vs Penguasa Kalijodo” edisi 22-28 Februari 2016 yang tertera pada sampul dan juga gambar ilustrasi tambahan pada isi di dalam majalah h. 31, Ahok terlihat marah dan beberapa orang dengan identitas pakaian yang dikenakannya berlarian tanpa arah.

2.6 Karikatur Sebagai Kritik Sosial

Karikatur adalah gambar dengan teks yang menyadarkan manusia dalam melihatnya. Kata karikatur berasal dari kata Italia *caricare* yang berarti memberi muatan atau melebih-lebihkan. Karikatur berbeda dengan kartun karena karikatur tidak membentuk cerita sebagaimana kartun. Kartun umumnya menjadi film, sedangkan karikatur biasanya terdapat pada majalah, koran, dan komik.

Sudarta dalam Semiotika Komunikasi Sobur (2009, h. 138) mengatakan karikatur adalah deformasi berlebihan atas wajah seseorang, biasanya orang terkenal, “mempercantiknya” dengan penggambaran ciri khas lahiriyahnya untuk tujuan mengejek.

Pada penjelasan di atas karikatur sangat tepat untuk melakukan kritik sosial, bentuk karikatur pada visual majalah sangat menarik pembaca untuk mengetahui isi majalah tersebut. Sebagai halnya Majalah Tempo yang memiliki seorang karikaturis Kendra Paramita yang ahli dalam membuat ilustrasi gambar yang

menyentil pemerintah. Meskipun sering mendapat kecaman pada sampul majalahnya, Tempo juga mendapatkan apresiasi sampul majalah terbaik pada ajang Asian Media Award 2014.

2.7 Komunikasi Nonverbal

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010, h. 343) cakupan komunikasi nonverbal semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Sering kali kita tidak sadar telah mengirimkan banyak pesan nonverbal yang bermakna bagi orang lain.

Istilah nonverbal menurut Mark L. Knapp (Mulyana, 2010, h. 347):

“Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.”

Kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. Simbol-simbol nonverbal

lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Belum ada kamus andal yang membantu menerjemahkan simbol nonverbal. (Mulyana, 2010, h. 343-345)

Penelitian ini mengkaji komunikasi nonverbal melalui visual Ahok majalah Tempo. Oleh sebab itu, penjelasan selanjutnya mengenai beberapa unsur tanda nonverbal dari visual Majalah Tempo “Ahok vs Penguasa Kalijodo.

2.8 Lokalisasi Kalijodo

Kalijodo, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Barat menjadi gaduh kembali setelah adanya surat peringatan dari pemerintah DKI Jakarta kepada warga untuk membongkar rumah dan bangunan yang mereka miliki pada Februari 2016 lalu. Sejarah Kalijodo dari Majalah Tempo Februari 2016, tahun 1950 kawasan ini masih bernama Kali Angke seiring dengan diadakannya pesta air yang dihadiri muda-mudi Jakarta sampai berjodoh, nama nya berubah menjadi Kalijodo. Tahun 1970an Ali Sadikin Gubernur DKI Jakarta, menetapkan Kramat Tunggak sebagai lokalisasi prostitusi, sebagian mucikari dan wanita penghibur yang tidak mendapatkan tempat di sana datang ke Kalijodo, 10 tahun kemudian, Kamilong seorang pensiunan tentara merintis usaha perjudian dengan membuka judi koprok dan judi Ta Shiao untuk orang Tionghoa (Tempo, 2016, h. 34-35).

Tahun 1990 terjadi perebutan kekuasaan setelah Kamilong tewas terdapat tiga nama saat itu, (1) Yusman Nur asal Mandar; (2) Daeng Leang asal Makassar; dan (3) Haji Riri dari Banten, 1993 Daeng Leang tewas dibunuh kelompok Mandar dan Abdul Aziz yang terkenal dengan nama Daeng Aziz saat ini adalah penggantinya. Tahun 2003 Daeng Aziz menguasai pasar prostitusi dan minuman

keras, 7 tahun kemudian kawasan ini akan dijadikan sebagai ruang terbuka hijau oleh Pemprov DKI Jakarta, Januari 2015 Ahok mengalami penundaan pengusuran kawasan ini, dan setahun kemudian tepatnya bulan Februari 2016 setelah kejadian kecelakaan sebuah mobil Fortuner B-201-RFD dengan sepeda motor di Jalan Daan Mogot, Jakarta, yang mengakibatkan empat orang tewas, pengemudi mobil Ricky Agung Prasetya, diketahui mabuk berat setelah pesta minuman keras di kawasan Kalijodo.

Perputaran uang di kawasan Kalijodo cukup tinggi yakni mencapai Rp1-1,5 miliar per hari menurut analisis Majalah Tempo. Detail perputaran uang sebagai berikut (Sumber: Majalah Tempo, 2016, h. 35).

- Wisma atau kafe: Rp 1-3 juta per hari
- Wanita penghibur tetap: Rp 200-300 ribu per orang
- Wanita penghibur tidak terikat: Rp 150-200 ribu per orang
- Minuman keras: Rp 60 ribu per botol
- Parkir: Rp 80-100 (mobil + keamanan) dan Rp 10-25 ribu untuk sepeda motor. Jumlah sepeda motor rata-rata 50-75 unit per hari dan mobil 30-50 unit per hari.

Mari kita berhitung untung mengambil contoh dari biaya parkir sehari, terdapat 50 unit sepeda motor x 10 ribu rupiah saja menghasilkan 500.000 rupiah jumlah yang besar untuk penghasilan parkir saja.

Rencana Pemprov DKI Jakarta melakukan pengusuran kawasan ini karena kawasan Kalijodo berdiri di zona hijau, tempat untuk menghijaukan kota dengan membuat taman kota. Pemprov DKI Jakarta melakukan tidak secara asal,

sebelumnya warga telah diberikan surat untuk membongkar bangunan mereka, Pemprov melakukan pendataan warganya seperti yang memiliki KTP DKI Jakarta dan bukan wanita penghibur diberikan rusun di kawasan Marunda atau Pulogebang, dan untuk warga Kalijodo yang tidak memiliki KTP DKI Jakarta dan berprofesi sebagai wanita penghibur dipulangkan ke kampung asal atau diberikan pekerjaan untuk bekerja di tempat lain.

Tokoh terkenal di sana Daeng Aziz memiliki hampir semua kafe di kawasan tersebut, salah satunya Intan Cafe yang berada 100 meter dari pintu masuk Kalijodo. Pada Majalah Tempo 28 Februari 2016, Walikota Jakarta Utara Rustam Effendi mengatakan banyak orang kekar yang bekerja mengamankan bisnis Daeng Aziz. Dikuatkan dengan pernyataan Direktur Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Metro Jaya, Komisaris Besar Krishna Murti, jumlah preman di sana telah berkurang dari saat dia menjabat di Kepolisian Sektor Penjaringan tahun 2000.



2.9 Kerangka Pemikiran

KERANGKA PEMIKIRAN

Pemberitaan kecelakaan mobil dengan sepeda motor, di Daan Mogot, Jakarta. Pengemudi diketahui mabuk setelah pesta minuman keras di kawasan Kalijodo.



**ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL
M.A.K. HALLIDAY PADA MEDIA CETAK MAJALAH**



Medan Wacana - Pelibat Wacana - Sarana Wacana



**KONSTRUKSI ISU PERSETERUAN AHOK VS PENGUASA
KALIJODO PEMBERITAAN PADA MAJALAH TEMPO EDISI
AHOK VS PENGUASA KALIJODO 22-28 FEBRUARI 2016
(SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL M.A.K. HALLIDAY)**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Paradigma

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Menurut Heriyanto (2006, h. 49) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. Definisi metodologi kualitatif Bogdan dan Taylor pada Maleong (2010, h. 4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sifat penelitian ini deskriptif dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar yang jelas beda dengan penelitian kuantitatif mengumpulkan data dengan angka. Tujuan penelitian deskriptif membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006, h. 69).

Dalam sebuah penelitian terdapat paradigma yang digunakan, paradigma ialah sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama,

konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian (Moleong, 2010, h. 14). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena seperti yang dijelaskan Guba & Lincoln dalam *Handbook of Qualitative Research* (2009, h. 109) paradigma ini berupaya untuk menafsirkan pengalaman dan sesuatu yang nyata sesungguhnya konstruksi dalam pikiran individu.

Tabel 3.1

Tabel Paradigma Konstruktivis

Item	Konstruktivisme	Penjelasan
Ontologis	Relativisme, realitas yang dikonstruksikan secara lokal dan spesifik	Realitas dipahami sebagai bentuk mental yang non-indra yang didasarkan secara sosial dan pengalaman berciri lokal dan spesifik.
Epistemologis	Transaksional/ subjektivitas; temuan-temuan yang diciptakan	Peneliti dan objek peneliti dianggap terhubung secara timbal balik sehingga 'hasil-hasil penelitian' tercipta secara literal seiring berjalannya proses penelitian.
Aksiologis	Nilai etika dan pilihan moral tidak terpisahkan.	Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial.
Metodologis	Hermeneutis/ dialektis	Sifat variabel dan instrumental dari konstruksi sosial menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan atau disempurnakan melalui transaksi antara dan diantara peneliti dan para responden. Tujuan akhir mendapatkan konstruksi konsensus. Pemahaman mudahnya merekonstruksi berbagai konstruksi yang dipegang sebelumnya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian semiotika sosial digunakan peneliti untuk memudahkan mengkaji makna pemberitaan Ahok vs Penguasa Kalijodo pada Majalah Tempo edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo”, semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tanda. Semiotika sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat (Sobur, 2015, h. 101). Model analisis semiotika sosial oleh M.A.K Halliday dipilih peneliti untuk mengkaji makna bagaimana pemberitaan Ahok pada Majalah Tempo, Halliday membagi konteks situasi menjadi tiga unsur yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.

Terdapat tiga jenis masalah yang dibahas analisis wacana yaitu makna, pertama bagaimana memahami pesan, kedua adalah masalah tindakan atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan, dan ketiga adalah masalah koherensi yang menggambarkan bagaimana bentuk pola pembicaraan masuk akal dan logis dan dapat dimengerti (Wibowo, 2011, h. 30).

Penelitian ini berupaya mengungkap makna pemberitaan tentang Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dalam menertibkan kawasan Kalijodo untuk dijadikan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) pada Majalah Tempo edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” 22-28 Februari 2016.

3.3 Unit Analisis

Peneliti akan menganalisis teks dan visual pada Majalah Tempo edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” yang mengindikasikan Ahok sedang berperang membereskan kawasan Kalijodo versus Penguasa Kalijodo. Pemberitaan tentang pengusuran Kalijodo sudah ditulis Tempo sejak 17 Maret 1979, hal ini telah mengindikasikan bahwa Tempo serius dalam memberitakan pengusuran kawasan Kalijodo yang kini telah usai di era kepemimpinan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

Peneliti memilih menganalisis bagian visual terdapat pada sampul dan visual yang tertera pada Laporan Utama “Malam Penghabisan di Kalijodo”, dan juga menganalisis teks empat artikel laporan utama “Malam Penghabisan di Kalijodo”, “Surga di Tepian Angke”, “Gelombang Uang Dunia Remang-Remang”, dan “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi”. Peneliti menggunakan Majalah Tempo edisi Februari 2016 karena pada bulan tersebut dilakukan pengusuran Kalijodo oleh Pemprov DKI Jakarta.

Karikatur pada sampul Majalah Tempo selalu mendapat perhatian masyarakat Indonesia mulai ditarik dari peredaran, seperti edisi Golput Diusut pada 1982 dan Rekening Gendut Perwira Polisi tahun 2010, hingga memenangkan medali perunggu di ajang Asian Media Award 2014. Selain itu, upaya Pemprov DKI Jakarta yang mulai bangun dari tidurnya membenahi kawasan Lokalisasi Kalijodo setelah kejadian kecelakaan mobil yang menabrak sepeda motor dan menewaskan empat orang di jalan Daan Mogot, pengemudi

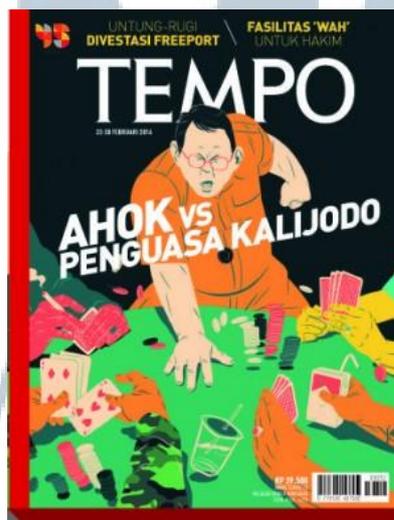
tersebut dikabarkan habis pesta minuman keras di kawasan Kalijodo, Penjaringan, Jakarta Barat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk menunjang penelitian ini dengan studi dokumen Majalah Tempo yang diteliti dan juga dikuatkan dengan literatur-literatur yang membahas Lokalisasi Kalijodo, menggunakan Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday. Pengumpulan data primer digunakan peneliti, Kriyantono (2006, h. 41) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data primer diperoleh langsung dari sumber pertama atau tangan pertama di lapangan. Peneliti mendapatkan data primer penelitian dari sumber dokumen peneliti.

Gambar 3.1

Majalah Tempo edisi 22-28 Februari 2016



3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bongdan & Biklen dalam Moleong (2010, h. 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan teknik analisis Semiotika Sosial oleh M.A.K. Halliday untuk mengetahui bagaimana makna teks berita dan visual Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) digambarkan di Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” 22-28 Februari 2016. Menurut Sudiby, Hamad, Qodari, dalam Sobur (2015, h. 148) semiotika sosial M.A.K. Halliday melihat makna menjadi tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu

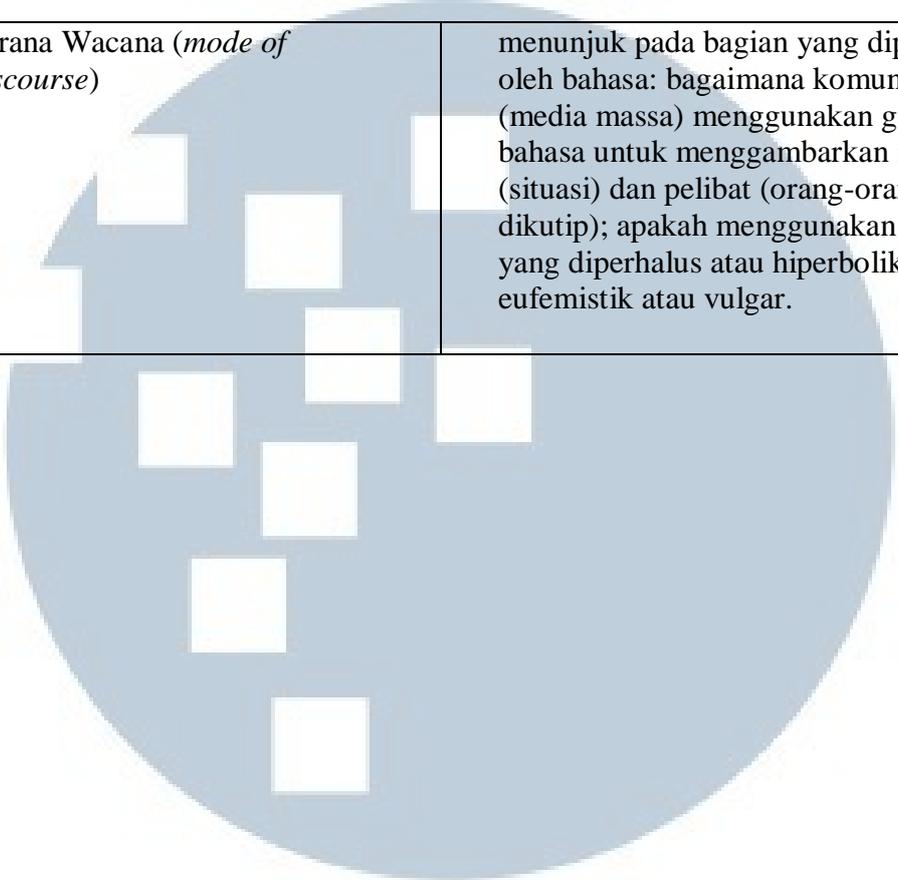
Tabel 3.2

Tabel Unsur Semiotika M.A.K. Halliday

Unsur	Makna
Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)	menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuai yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
Pelibat wacana (<i>tenor of discourse</i>)	menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.

Sarana Wacana (*mode of discourse*)

menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek/ Objek Penelitian

4.1.1 Lokalisasi Kalijodo

Lokalisasi di Indonesia sudah ada sejak awal masa penjajahan Belanda karena adanya kebutuhan untuk memperoleh kepuasan dari pria pribumi, pria-pria Belanda kala itu, tentara Jepang, dan pria-pria pendatang lainnya. Beberapa tempat lokalisasi di Indonesia yang terkenal diantaranya, Gang Dolly Surabaya, Kramat Tunggak Jakarta (awal mula lokalisasi Kalijodo), Saritem Bandung, dan Tanjung Elmo Papua. DKI Jakarta sebagai tempat pertama bersejarah yang melegalkan lokalisasi/lokasi di Indonesia. Tepatnya tahun 1970 setelah 25 tahun kemerdekaan RI. Sebuah gebrakan yang berani dari Gubernur Ali Sadikin kala itu dengan melegalkan lokalisasi /lokasi Kramat Tunggak yang terdiri dari 300 pekerja seks dan 76 orang germo. Pada masa kepemimpinan Gubernur Sutiyoso kawasan Kramat Tunggak ditutup, dan sebagian besar para pekerja seks komersial (PSK) pindah ke kawasan Kalijodo (PSDR-LIPI, 2006, h.13).

Kalijodo terletak di kawasan Kecamatan Penjaringan, Jakarta Barat. Kawasan ini sudah eksis sejak jaman pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, karena lokasinya yang strategis dekat dengan Sunda Kelapa. Sejak

jaman penjajahan Belanda kawasan ini dikenal sebagai tempat orang mencari cinta. Bahkan pada abad ke-21, Kalijodo selain menjadi tempat perjudian ilegal, juga berkembang sebagai tempat prostitusi. September 2001, Polsek Metro Penjaringan berhasil mengungkap praktek perdagangan wanita. Setelah salah seorang kabur dari sebuah bar, jalan Kepanduan, kawasan Gang Kambing, Kelurahan Pejagalan. Ia beserta 16 kawannya disekap di Bar Cempaka milik Iskandar (Murti, 2004, h. 25-26).

Kawasan ini awalnya didominasi oleh dua suku besar asal Sulawesi Selatan yaitu Suku Mandar dan Suku Bugis Makassar. Kedua kelompok ini bersaing untuk memperebutkan sumber daya saing kehidupan. Perjudianlah yang memicu mereka untuk bertarung (Murti, 2004, h. 33). Kamilong seorang pensiunan tentara merintis usaha perjudian dengan membuka judi koprok dan judi Ta Shiao untuk orang Tionghoa. Tahun 1990 terjadi perebutan kekuasaan setelah Kamilong tewas terdapat tiga nama saat itu, (1) Yusman Nur asal Mandar; (2) Daeng Leang asal Makassar; dan (3) Haji Riri dari Banten, 1993 Daeng Leang tewas dibunuh kelompok Mandar dan Abdul Aziz yang terkenal dengan nama Daeng Aziz saat ini adalah penggantinya. Tahun 2003 Daeng Aziz menguasai pasar prostitusi dan minuman keras (Tempo, 2016, h. 34-35).

Perjudian di Kalijodo semakin besar karena tempatnya yang terbuka dan terdapat gang-gang sempit yang memudahkan para penjudi lari dari pengebrekan. Perjudian di kawasan tersebut beromzet cukup besar, dari meja judi setiap harinya bisa mencapai 500 juta rupiah (Murti, 2004, h. 74).

Para penjudi yang menang juga mendapatkan pengawalan keamanan sampai rumah.

Kawasan Kalijodo masuk ke dalam zona hijau menurut Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014. Sebenarnya sudah lama Pemda DKI Jakarta ingin menertibkan kawasan tersebut. Namun menemui banyak kesulitan dan penolakan dari masyarakat sekitar yang menggantungkan hidup di sana.

4.1.2 Ahok dan Pengusuran Kalijodo

Gubernur DKI Jakarta saat itu Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, berusaha untuk menertibkan kawasan Kalijodo yang selama ini dikenal dengan kawasan prostitusi dan perjudian terbesar di DKI Jakarta. Kawasan tersebut masuk ke dalam zona hijau berdasarkan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014. Pada tahun 2015, usaha penertiban kawasan ini sempat berhenti. Isu penertiban kembali muncul setelah terjadi kecelakaan sebuah mobil Fortuner B-201-RFD dengan sepeda motor di Jalan Daan Mogot, Jakarta, yang mengakibatkan empat orang tewas, pengemudi mobil Ricky Agung Prasetya, yang diketahui mabuk berat setelah pesta minuman keras (miras) di kawasan Kalijodo.

Upaya pemerintah DKI Jakarta untuk menjadikan kawasan Kalijodo Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) menemui beberapa kendala, masyarakat tidak menggubris surat peringatan untuk meninggalkan kawasan tersebut. Masyarakat menolak dipindahkan karena beberapa memiliki surat

bangunan legal di Kalijodo. Selain itu, petinggi Kalijodo Abdul Aziz alias Daeng Aziz juga mendatangi Komisi Nasional Hak Asasi Manusia untuk meminta perlindungan.

Penertiban Kalijodo dijaga oleh 5.000 personel gabungan, baik dari Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian RI, Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Perhubungan, maupun Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (Tempo.co, 2016, para. 1). Pemerintah sempat mendengar kabar akan ada perlawanan dari kelompok tertentu yang menolak pengusuran, namun hal tersebut tidak terjadi.

Seminggu sebelum penertiban dilakukan Pemprov DKI Jakarta telah mendatangi Kalijodo untuk melakukan pendataan warga yang akan dipindahkan ke rusun-rusun yang telah disediakan pemerintah, dan mensosialisasikan warga untuk segera meninggalkan kawasan Kalijodo. Aparat kepolisian, TNI, dan Satpol PP juga sempat melakukan razia dan ditemukan minuman-minuman keras, senjata tajam, dan sejumlah besar alat kontrasepsi pada kafe-kafe di Kalijodo (Tempo.co, 2016, para. 9).

Ahok beropini bahwa para penentang pengusuran Kalijodo adalah para pemilik cafe, sedangkan para warga biasa sudah sadar kalau kawasan itu memang bermasalah terutama pada sungainya. Opini Ahok berdasarkan kabar yang ia terima bahwa akan ada perlawanan dari pihak tertentu.

Pengusuran tetap berjalan meski terdapat 66 kepala keluarga yang masih bertahan di lokasi tersebut, mereka bertahan dengan tenda-tenda. Saat pengusuran berlangsung, 15 ekskavator dikerahkan untuk membongkar kafe

dan pemukiman Kalijodo. Pembongkaran pemukiman Kalijodo saat itu berjalan lancar tanpa ada perlawanan dari warga (Tempo.co, 2016, para. 2 & 5).

4.1.3 Majalah Tempo

Majalah Tempo pertama kali terbit pada 6 Maret 1971 dengan sampul maestro bulutangkis, Minarni. Para pendirinya saat itu Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christanto Wibisono, dan Usamanah. (Tempo.co, tanpa tahun, para.1) Goenawan Mohamad menjelaskan nama Tempo diambil karena mudah diucapkan, singkat, bersahaja, dan juga terbit secara mingguan. PT. Grafiti Pers menjadi penerbit majalah Tempo.

Tempo, sebuah majalah mingguan dengan rubrik lebih dari 30 rubrik, dan memberitakan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dengan tepat dan aktual. Pada saat itu para pengelola Tempo berusia sekitar 20 tahunan, dengan tampilan yang berbeda Tempo mengedepankan liputan yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka, Tempo dapat diterima masyarakat (Tempo.co, tanpa tahun, para. 4).

Tempo mengalami pasang surut dalam penerbitannya, sempat dua kali di bredel yaitu pada tahun 1982 dan Juni 1994. Pembredelan pertama karena terlalu tajam mengkritik rezim Orde baru dan kendaraan politiknya, Golkar. Saat itu telah berlangsung kampanye dan prosesi pemilihan umum. Setelah menandatangani sebuah perjanjian di atas kertas dengan Ali Moertopo Menteri Penerangan saat itu, Tempo diizinkan kembali terbit. Pembredelan kedua

dikarenakan Tempo terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto terkait pembelian kapal-kapal bekas dari Jerman Timur. Pada 6 Oktober 1998, Tempo dapat beredar kembali (Tempo.co, tanpa tahun, para.5-6).

Edisi pertama Tempo laku sekitar 10.000 eksemplar dan edisi kedua laku sekitar 15.000 eksemplar. Pada tahun kesepuluh Tempo mengalami peningkatan hingga 100.000 eksemplar. Namun pada tahun 1987, puluhan wartawan Tempo keluar untuk mendirikan Majalah Editor karena merasa tujuan Tempo tidak lagi sebagai institusi perjuangan melainkan bisnis. Perbedaan ideologi pemimpin Tempo juga terjadi, Goenawan Mohamad (pemred) menginginkan Tempo lebih bercerita (*feature*) sedangkan Bur Rasuanto (wapemred) menginginkan Tempo lebih bergaya *News* (Agustin, 2011, h. 48).

Pada 2001, Tempo berinovasi dengan membangun PT. Tempo Inti Media Tbk., dan Koran Tempo. Berdasarkan keterangan dalam situs resmi korporat TEMPO, Koran Tempo menjadi pionir sebagai surat kabar Indonesia berformat *compact* yang unggul dalam liputan pemberantasan korupsi, politik, dan ekonomi.

Seiring berkembangnya zaman, TEMPO memunculkan banyak produk lainnya, seperti majalah *Tempo English*, majalah *Travelounge*, dan *Tempo News Room* (TNR). Adapun TEMPO mulai merintis bisnis *platform* media lain dengan mendirikan TempoTV yang bekerja sama dengan Kantor Berita Radio (KBR) 68H. Dalam situs resminya, TempoTV dinaungi oleh PT. Media Inti Televisi Nusantara sejak 2008.

4.2 Analisis Teks dan Visual Majalah Tempo Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo, 22-28 Februari 2016

Tanda-tanda yang terdapat pada teks dan visual Majalah Tempo Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo, 22-28 Februari 2016, memiliki unsur yang mendukung untuk mengetahui hasil dari penelitian ini. Penulis menganalisis dengan model Semiotika Sosial M.A.K. Halliday, makna teks dan visual majalah sebagai medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana.

4.2.1 Analisis Teks Berita Majalah Tempo

4.2.1.1 Artikel Laporan Utama “Malam Penghabisan di Kalijodo”

h. 31-33



Gambar 4.1 Artikel “Malam Penghabisan Kalijodo”, h. 30.

P

PEREMPUAN muda itu langsung berdiri setelah diberi kode seorang pramusaji. Lena, begitu ia menyebut namanya, beranjak dari kursi dan mendatangi *Tempo* yang berkunjung ke kafe di Wisma Adem, kawasan Kalijodo, Pejagalan, Jakarta Utara, Sabtu dua pekan lalu. Ia keluar dari sudut kafe tak jauh dari pintu masuk, yang laksana etalase bagi Lena dan sembilan rekannya menanti tamu. "Ayo, Mas, turun ke bawah," ujarinya dengan manja.

Menuruni anak tangga, perempuan 22 tahun asal Wonosobo, Jawa Tengah, itu berjalan ke salah satu kamar berukuran 6 meter persegi. Di lantai bawah, ada sepuluh kamar berukuran sama. Berbeda dengan lantai kafe, lantai bawah begitu hening. Di dalam kamar itu ada kasur berukuran dua meter persegi, dan dua kondom Sutra. Di depan kasur terpasang wastafel dengan sebuah keran dan ember kecil penuh air. Kamar terasa panas meski ada kipas angin di dinding permanen kamar.

Selang 30 menit, hanya bercakap-cakap di dalam kamar, Lena meminta bayaran Rp 200 ribu. Ini memang tarif dia untuk sekali melayani tamu. Saat ke luar kamar, sembari membenahi pakaian biru langit ketatnya, ia menuju ke seorang perempuan yang duduk di tengah lorong pemisah kamar yang sedang memegang buku catatan. Ia tampak memberikan sehelai uang Rp 100 ribu ke perempuan itu, yang tak lain sang muncikari. "Itu untuk 30 menit. Kalau lebih, ongkosnya tambah," katanya. "Kalau enggak, pintunya digedor dari luar."

Malam Minggu menjadi malam yang ditunggu Lena dan teman-temannya. Di kawasan seluas 1,6 hektare di Jalan Kepanduan II itu, berjejer ratusan kafe dan wisma. Menurut data Pemerintah Kota Jakarta Utara, sedikitnya ada 400 wanita penghibur tetap dan tidak terikat di sana. Berbeda dengan hari biasa, setiap malam Minggu, Lena mengaku melayani sedikitnya sepuluh tamu. Menurut calo wanita penghibur di kawasan itu, harga tergant



tung pelayanan.

Denyut serupa dirasakan *Tempo* ketika mengunjungi dua wisma lain tak jauh dari Wisma Adem, yakni Win Star dan In Star. Dari luar, tampak para tamu berjoget di kafe dengan lampu disko dan dangdut koplo sembari menenggak bir. Di pintu masuk, dua pria berbadan kekar bertugas mengajak tamu berkunjung. Setelah itu, seorang pramusaji akan menyambut. Tamu tinggal memilih perempuan-perempuan yang duduk di kursi plastik de

kat pintu masuk dengan pakaian model *baby doll*, *mini dress*, atau *hot pants* berkelembut.

Empat hari berselang, geliat kawasan itu redup. Tiga wisma yang dikunjungi *Tempo* sebelumnya laksana rumah tak bertuan. Di sepanjang kawasan itu, tak ada satu pun wisma dan kafe yang buka. "Kabarnya ada razia malam ini," kata seorang pemuda yang tengah menjaga sebuah wisma di Kalijodo.

Malam itu ternyata tidak ada razia.

TEMPOSUBEKTI



▲
Kafe dan permukiman di Kaliijodo,
Jakarta.

Baru keesokan harinya, ratusan personel dari Satuan Polisi Pamong Praja, Kepolisian Sektor Penjaringan, Kepolisian Sektor Tambora, serta Komando Distrik Militer Jakarta Utara dan Jakarta Barat merangsek ke kawasan tersebut. Selain merazia minuman keras, mereka yang seba-

gian dilengkapi senjata laras panjang itu mengawal aparat setempat mensosialisasi surat peringatan pertama penertiban Kaliijodo. "Kami temui mereka dari pintu ke pintu," ujar Sekretaris Kelurahan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara, Ichsan Firdaosyi.

Pendataan dan sosialisasi penertiban berlangsung lancar. Sempat muncul kabar akan ada perlawanan dari kelompok preman yang dianggap menguasai Kaliijodo. Seorang pejabat pemerintah Jakar-

ta menyatakan kelompok yang dianggap memegang Kaliijodo sudah diciduk satu per satu agar proses penertiban nantinya lancar. "Mereka yang disiapkan sudah diamankan polisi," ucapnya. Wali Kota Jakarta Utara Rustam Effendi membenarkan kabar ini. "Iya, diamankan."

Rencana penertiban Kaliijodo didegunkan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama sejak setahun lalu. Namun upaya ini tertunda karena pemerintah Jakarta memprioritaskan pekerjaan lain. Awal Februari lalu, Basuki benar-benar berniat mewujudkan penertiban dalam waktu dekat. Pemicunya peristiwa kecelakaan mobil Fortuner B-201-RFD dengan sepeda motor di Jalan Daan Mogot, Jakarta, Senin dua pekan lalu. Kecelakaan ini mengakibatkan empat orang tewas. Ricky Agung Prasetya, pengemudi mobil, diketahui mabuk berat setelah pesta minuman keras di Kaliijodo. Polisi sudah menetapkan Ricky sebagai tersangka.

Menurut Basuki, berdasarkan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014, kawasan yang kini diisi permukiman dan tempat hiburan malam itu masuk zona hijau. "Bongkar saja. Dibuat taman hijau," katanya.

Ahok bergerak cepat. Ia memerintahkan jajarannya melakukan sosialisasi penertiban di kawasan yang membagi Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, dan Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, itu. Warga beridentitas jelas diminta mendaftar untuk menghuni 400 kamar di rumah susun di Marunda, Jakarta Utara, atau Pulogebang, Jakarta Timur. Sedangkan warga yang tak beridentitas akan dipulangkan ke kampung asalnya atau diberi pelatihan keahlian lain. Untuk membantu meratakan Kaliijodo, rencananya awal Maret ini, Basuki menggandeng polisi dan Tentara Nasional Indonesia.



KAWASAN Kaliijodo saat ini tak bisa dipisahkan dengan nama Abdul Aziz. Pria 46 tahun asal Makassar ini tampil paling depan menentang rencana penertiban. Senin pekan lalu, ia bertandang ke kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia untuk menyuarakan penolakan. Aziz, atau di Kaliijodo kerap disebut Daeng Aziz, datang ke Komnas HAM dengan Mercedes-Benz C280 warna perak. Kalung emas bergemerincing di leher dan tangannya. "Saya meminta perlindungan," ujarnya.

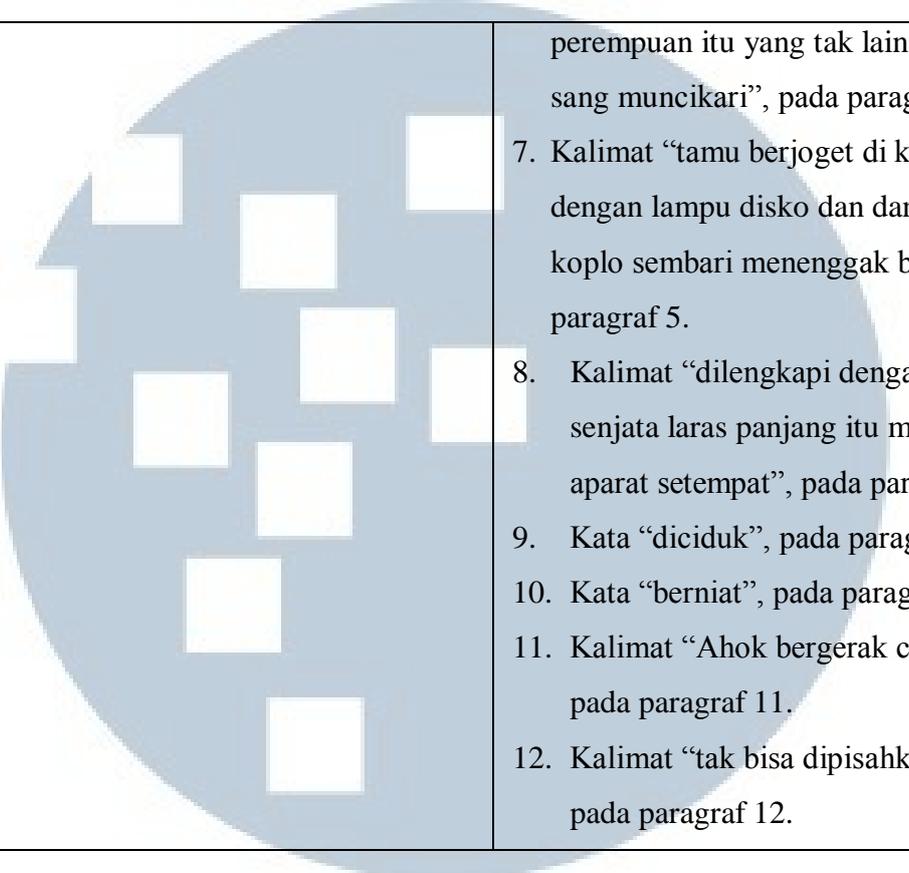
Isu atau topik yang diangkat dari laporan utama yang berjudul “Malam Penghabisan di Kalijodo” h. 31-33 adalah awal hancurnya kehidupan dan bisnis hiburan di Kalijodo, disampaikan dengan menceritakan hari-hari terakhir sebelum pengusuran penertiban kawasan tersebut dilaksanakan Pemprov DKI Jakarta.

Dengan menggunakan analisis semiotika sosial milik Halliday, analisis ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Semiotika Sosial Artikel “Malam Penghabisan di Kalijodo”

Kategori	Temuan
<p>Medan Wacana (<i>field of discourse</i>) Menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuai yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.</p>	<p>Wacana yang dijadikan Tempo pada artikel ini ialah tentang wacana kemanusiaan yaitu mulai hancurnya industri dunia hiburan di Kalijodo. Dilakukannya pengusuran membuat masyarakat setempat akan kehilangan kehidupan sosialnya, hal tersebut didasarkan pada beberapa temuan di bawah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penertiban Kalijodo dilaksanakan akhir Februari 2016, warga Kalijodo harus siap kehilangan bisnis mereka. (Lead) 2. Pemerintah melakukan pendataan mensosialisasikan surat peringatan

	<p>untuk segera pindah dari kawasan Kalijodo kepada masyarakat setempat. (Paragraf 7, 8, dan 11)</p> <p>3. Penggusuran akan segera dilaksanakan untuk dijadikan RPTRA karena kawasan Kalijodo masuk zona hijau. (Paragraf 10)</p> <p>4. Abdul Aziz meminta bantuan Komnas HAM. (Paragraf 12)</p>
<p>Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>) Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.</p>	<p>1. Lena (PSK Kalijodo). 2. Ichsan Firdaosi (Sekretaris Kelurahan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara). 3. Rustam Effendi (Wali Kota Jakarta Utara). 4. Basuki Tjahaja Purnama (Gubernur DKI Jakarta). 5. Abdul Aziz (Penguasa dan Pengusaha di Kalijodo).</p>
<p>Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>) Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.</p>	<p>1. Kata “Penghabisan”, pada judul. 2. Kata “Terselubung”, pada <i>lead</i>. 3. Kata “Denyut Bisnis” pada <i>lead</i>. 4. Kata “The <i>Godfather</i> Kalijodo”, pada <i>lead</i>. 5. Kata “Laksana Etalase”, pada paragraf 1. 6. Kalimat “Ia tampak memberikan sehelai uang Rp 100 ribu ke</p>

	<p>perempuan itu yang tak lain adalah sang muncikari”, pada paragraf 3.</p> <p>7. Kalimat “tamu berjoget di kafe dengan lampu disko dan dangdut koplo sembari menenggak bir”, pada paragraf 5.</p> <p>8. Kalimat “dilengkapi dengan senjata laras panjang itu mengawal aparat setempat”, pada paragraf 7.</p> <p>9. Kata “dicituk”, pada paragraf 8.</p> <p>10. Kata “berniat”, pada paragraf 9.</p> <p>11. Kalimat “Ahok bergerak cepat”, pada paragraf 11.</p> <p>12. Kalimat “tak bisa dipisahkan”, pada paragraf 12.</p>
---	--

Medan Wacana (*field of discourse*)

Wacana yang diangkat pada artikel laporan utama tersebut, adalah hari-hari terakhir sebelum Pemprov DKI Jakarta mengeksekusi kawasan Kalijodo untuk diratakan dan dijadikan (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) RPTRA, yang diangkat berita ini upaya penertiban yang dilakukan Pemprov DKI Jakarta pada seminggu terakhir sebelum penggusuran. Sebelum dilaksanakan penggusuran kawasan Kalijodo masih aktif seperti biasanya, tetapi setelah mendengar bahwa pihak pemerintah akan melakukan razia kawasan itu mendadak sepi.

Pada paragraf dua, pembaca diajak Tempo untuk mengetahui memperkirakan uang dari bisnis prostitusi yang ada di Kalijodo dengan

menceritakan sosok Lena (PSK) dan tarif dirinya dalam melayani satu tamu yakni sebesar Rp 200 ribu, yang mana Rp 100 ribu ia berikan kepada muncikari yang telah menunggu di lorong pemisah kamar. Lena menjelaskan apabila durasi melayani tamu lebih dari 30 menit, pintu kamar akan digedor oleh sang muncikari. Kawasan Kalijodo memiliki sekitar 400 wanita penghibur tetap dan tidak terikat.

Upaya penertiban kawasan Kalijodo serius dilaksanakan oleh Pemprov DKI Jakarta, hal ini muncul pada paragraf 7, 8, dan 11. Pemerintah telah memberikan surat peringatan untuk segera mengosongkan tempat tinggal mereka di Kalijodo. Setelah itu, Pemprov DKI Jakarta mengunjungi Kalijodo bersama dengan aparat pemerintah yaitu Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP), Kepolisian Sektor Penjaringan, Kepolisian Sektor Tambora, serta Komando Distrik Militer Jakarta Utara dan Jakarta Barat untuk melakukan pendataan, sosialisasi, dan merazia minuman keras (miras).

Paragraf ke sepuluh, Tempo menguatkan pandangan bahwa kawasan Kalijodo masuk ke dalam zona hijau Pemprov DKI Jakarta berdasarkan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014 dan pernyataan tegas dari Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok untuk segera membongkar tempat hiburan malam Kalijodo.

Wacana Daeng Aziz dimunculkan di pagaraf terakhir oleh Tempo, Daeng Aziz adalah salah satu pemilik bisnis kafe di Kalijodo. Ia mengunjungi Komnas HAM untuk meminta perlindungan sebagai masyarakat.

Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Dilihat dari pelibat wacana yang diterangkan Halliday, narasumber utama dalam berita ini adalah pihak pemerintah, yaitu Ichsan Firdaosyi (Sekretaris Kelurahan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara,), Pejabat pemerintah Jakarta yang tidak diketahui namanya, Rustam Effendi (Wali Kota Jakarta Utara), dan Basuki Tjahaja Purnama (Gubernur DKI Jakarta). Pemerintah serius menangani penertiban Kalijodo.

Pernyataan pihak pertama dilontarkan oleh Ichsan Firdaosyi (Sekretaris Kelurahan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara) bahwa Pemda DKI Jakarta telah melakukan pendataan warga dan mensosialisasikan untuk segera meninggalkan kawasan Kalijodo. Dikuatkan juga oleh pernyataan Rustam Effendi (Wali Kota Jakarta Utara) bahwa pihak-pihak yang kontra terhadap penggusuran telah diamankan pihak kepolisian.

Selain pihak pemerintah, Lena (PSK) Kalijodo juga dimunculkan di awal-awal paragraf untuk menceritakan tentang bisnis prostistusi yang ia jalani. Hal ini terlihat pada pembukaan berita yang langsung menceritakan wartawan Tempo yang berpura-pura menyewa jasa Lena untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang kehidupan di kawasan Kalijodo.

Narasumber yang ditampilkan Tempo lebih banyak dari sisi pemerintah yang pro terhadap penertiban kawasan tersebut. Dua narasumber dari warga Kalijodo, satu dari tokoh setempat yaitu Daeng Aziz, dan empat dari pihak Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Dalam memberitakan hal ini, Tempo menampilkan dua pihak yakni pihak warga dan pihak pemerintah.

Pada laporan utama Tempo yang berjudul “Malam Penghabisan Kalijodo”, ini pihak-pihak yang dijadikan narsum oleh Tempo lebih banyak dari sisi pemerintah yang akan melakukan penertiban di kawasan Kalijodo sehingga Tempo kurang seimbang dalam pemilihan narasumber, sebaiknya Tempo juga mewawancarai warga biasa yang memiliki surat legal kepemilikan tanah.

Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Dilihat dari sarana wacana, artikel tersebut menggunakan kata perumpamaan yaitu, membandingkan dua hal yang berbeda sehingga dianggap memiliki unsur persamaan di antara keduanya (Sumadiria, 2008, h. 147).

Kata “penghabisan”, pada judul adalah perumpamaan dari kata penertiban. Kata dasar dari kata penghabisan adalah habis, kata habis memiliki makna tak tersisa dan telah kosong. Kata penghabisan ini menimbulkan arti bahwa penertiban di kawasan Kalijodo dilakukan merata dan sebersih-bersihnya.

Kata “terselubung”, pada *lead* dalam kalimat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Menutup Kawasan Lokalisasi Terselubung Kalijodo, menyiratkan bahwa kawasan tersebut adalah kawasan yang ilegal.

Penggunaan kata “Denyut Bisnis” pada *lead*, kata tersebut bergaya bahasa metafora yakni pemakaian kata-kata yang bukan arti yang sebenarnya. Tempo ingin menggambarkan bahwa bisnis prostitusi, miras, dan perjudian di sana seperti aliran nafas yang tidak berhenti. Tempo menggambarkan bahwa perbisnisan di Kalijodo terus berjalan menghasilkan pundi-pundi rupiah di setiap saat.

Masih pada bagian *lead*. Kata “*The Godfather Kalijodo*”, memiliki makna bahwa Daeng Aziz adalah seorang yang berpengaruh besar di Kalijodo, ia dihormati di kawasan tersebut karena yang menguasai perbisnisan di Kalijodo. Kata *The Godfather* pada artikel tersebut menggambarkan bahwa memang Daeng Aziz memiliki derajat yang tinggi di sana, dianggap sebagai pelindung dan pemberi rejeki masyarakat Kalijodo, dengannya bisnis warga seperti kafe, arena perjudian aman.

Pada kata “*laksana etalase*”, paragraf 1, adalah bentuk kata yang diperhalus dari makna aslinya bunyi kalimatnya seperti ini “*Ia keluar dari sudut kafe yang tak jauh dari pintu masuk, yang laksana etalase bagi Lena dan sembilan rekannya menanti tamu.*”, pada kalimat tersebut Tempo menimbulkan makna bahwa para perempuan itu seperti barang yang dijual di etalase toko, dan pembeli tinggal memilih saja barang yang diinginkannya.

Kalimat “*Ia tampak memberikan sehelai uang Rp 100 ribu ke perempuan itu yang tak lain adalah sang muncikari*”, pada paragraf 3 ini, Tempo memperjelas bahwa prostitusi di Kalijodo masih berjalan dan terdapat bagi jatah setelah PSK mendapatkan tamu. Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan dari Lena yaitu “*Itu untuk 30 menit, Kalau lebih ongkosnya tambah*” dan “*Kalau enggak pintunya digedor dari luar*”. Tempo menunjukkan bahwa para PSK itu bekerja terkordinir bahwa ada penguasa kawasan di tempat tersebut.

Pada paragraf 5 kalimat “*tamu berjoget di kafe dengan lampu disko dan dangdut koplo sembari menenggak bir*”, Tempo ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa di sana juga ada bisnis minuman keras, tergambar pada

kalimat di atas. Sebagian kafe di Kalijodo menyediakan minuman keras. Kalimat tersebut sebagai pembuka untuk paragraf selanjutnya bahwa di kawasan Kalijodo ada prostitusi dan juga minuman keras yang dijajakan.

Kalimat *“dilengkapi dengan senjata laras panjang itu mengawal aparat setempat”*, pada paragraf 7 ini pada kalimat tersebut menimbulkan kengerian kepada pembaca, untuk mensosialisasikan pengusuran saja mengapa aparat harus membawa senjata laras panjang.

Pada paragraf 8, Tempo menggunakan kata *“dicituk”* dari kalimat *“Seorang pejabat pemerintah Jakarta menyatakan kelompok yang dianggap memegang Kalijodo sudah dicituk satu per satu agar proses penertiban nantinya lancar”*, kata *dicituk* digunakan Tempo untuk menerangkan hal yang sesungguhnya bahwa sebelum pengusuran dilakukan pihak pemerintah telah memastikan tidak ada perlawanan dari pihak-pihak yang bersebrangan dengan pengusuran ini.

Tempo menggunakan kata *“berniat”* pada paragraf 9, pada kalimat *“Awal Februari lalu, Basuki benar-benar berniat mewujudkan penertiban dalam waktu dekat”*. Tempo menggunakan kata tersebut untuk menegaskan bahwa Ahok lah yang benar-benar ingin kawasan Kalijodo ditertibkan. Keinginan Ahok semakin kuat, setelah kejadian kecelakaan mobil dengan motor hingga menewaskan empat orang, akibat pengemudi mobil yang habis berpesta minuman keras di Kalijodo yang dijelaskan pada kalimat selanjutnya. Pada paragraf 11, Tempo menulis kalimat *“Ahok bergerak cepat”*, juga mengindikasikan bahwa pemerintah benar-benar serius dan tidak mengundurkan lagi penertiban di Kalijodo.

Di akhir paragraf, Tempo mulai menyinggung tentang keberadaan Abdul Aziz. Dalam kalimat “*Kawasan Kalijodo saat ini tak bisa dipisahkan dengan nama Abdul Aziz*”, kata tak bisa dipisahkan yang ditulis Tempo ini berarti bahwa Abdul Aziz alias Daeng Aziz ini memiliki andil yang besar terhadap kehidupan di Kalijodo.

4.2.1.2 Artikel Laporan Utama “Surga di Tepian Angke” h. 34-36



Gambar 4.4 Artikel “Surga di Tepian Angke”, h. 34.

> **PIHAK TERLIBAT**

- PEMILIK KAFE DAN WISMA
- 195 WANITA PENGHIBUR TERIKAT
- 250 WANITA PENGHIBUR TIDAK TETAP
- 60 TUKANG OJEK
- 100 PETUGAS KEAMANAN DAN JURU PARKIR
- 500 PRAMUSAJI
- 300 PEKERJA LAIN, TERMASUK TUKANG CUCI

> **PERPUTARAN UANG**

- WISMA ATAU KAFE: **RP 1-3 JUTA** PER HARI
- WANITA PENGHIBUR TETAP: **RP 200-300 RIBU** PER ORANG
- WANITA PENGHIBUR TIDAK TERIKAT: **RP 150-200 RIBU** PER ORANG
- MINUMAN KERAS: **RP 60 RIBU** PER BOTOL
- PARKIR: **RP 80-100 RIBU** (MOBIL. PLUS KEAMANAN DAN **RP 10-25 RIBU** (SEPEDA MOTOR). JUMLAH SEPEDA MOTOR RATA-RATA 50-75 UNIT PER HARI DAN MOBIL 30-50 UNIT PER HARI.

RP 1-1,5 MILIAR
Omzet kawasan per hari

> **TAHAPAN PENERTIBAN**

- **Sosialisasi**
Sosialisasi dengan menerbitkan surat peringatan 1 sampai 3. Waktunya selama tiga pekan terhitung sejak Kamis pekan lalu.
- **Pendataan**
- Warga Kalijodo yang memiliki KTP dan bukan wanita penghibur akan mendapat unit rumah susun di Marunda, Jakarta Utara, atau Pulogebang, Jakarta Timur.
- Warga Kalijodo tanpa KTP dan wanita penghibur dipulangkan ke kampung asal atau diberi pelatihan untuk bekerja di tempat lain.
- **Pembongkaran**
Bangunan di area ini akan diratakan dan dijadikan taman terbuka hijau.



Aziz awalnya pemimpin kelompok kecil asal Makassar di Kalijodo. Tapi nama dia berkibar setelah pemimpin besar Makassar, Daeng Leang, tewas dibunuh kelompok seterunya asal Mandar, Sulawesi Barat. Sepuluh tahun kemudian, ia melakukan pembalasan dan mengusir kelompok perantau asal Mandar pimpinan Yusman Nur keluar dari Kalijodo. Sejak itu, Aziz menguasai setiap lini bisnis di Kalijodo: prostitusi, minuman keras, sampai bisnis perparkiran. "Dia sekarang punya nama," kata Andri, 62 tahun, yang pada 1982-1992 rutin berkunjung ke Kalijodo.

Menurut seorang tokoh lama di Kalijodo, kelompok Aziz bekerja secara terorganisasi lewat satu komando. Mereka juga menetap di Kalijodo. Dengan cara itulah Aziz membekingi hampir semua kafe di Kalijodo. Besar setoran tergantung ramai dan sepi pengunjung. Aziz juga diketahui memiliki satu di antaranya, yakni Intan Cafe. Letaknya sekitar 100 meter dari pintu masuk Kalijodo jika datang lewat Jalan Pangeran Tubagus Angke, Jakarta Barat. Tak cuma itu, Aziz juga memonopoli peredaran minuman keras dan mengua-

▲ **Wisma Adem di Kalijodo.**

sai lahan parkir di sana.

Wali Kota Jakarta Utara Rustam Effendi membenarkan Aziz sebagai sosok berpengaruh di Kalijodo. "Banyak orang kekar yang bekerja untuk mengamankan bisnis Aziz," katanya.



AZIZ sebenarnya tidak sendiri di Kalijodo. Masih ada kelompok lain yang memegang kendali perputaran duit bisnis hiburan malam di sana. Mereka disebut sebagai kelompok asal Banten. Kelompok yang berisi orang kekar asal Kulon, Serang, Banten, ini dipimpin Agus. Di Kalijodo, ia dikenal dengan nama Haji Agus. "Tapi tak sebanyak kelompok Daeng," ujar anak buah Haji Agus, Awie Dachlan, 48 tahun.

Menurut dia, kelompok Haji Agus hanya membekingi beberapa kafe lantaran anggotanya cuma puluhan orang. Mereka tak tinggal menetap di Kalijodo. Cara

TEMPOSUBEKT

1993

Daeng Leang tewas dibunuh kelompok Mandar. Abdul Aziz kemudian menjadi penggantinya.

1999

Gubernur Sutiyoso menutup Kramat Tunggak. Sebagian besar muncikari dan wanita penghibur pindah ke Kalijodo.

2002

Bentrokan besar antara kelompok Mandar dan Makassar berebut lahan judi. Kelompok Mandar akhirnya kalah dan hengkang dari Kalijodo.

2003

Kepolisian Daerah Metro Jaya membongkar perjudian di Kalijodo. Bisnis prostitusi dan minuman keras menjadi andalan. Daeng Aziz kemudian menjadi penguasa bisnis ini.

2010

Pemerintah DKI Jakarta memasukkan Kalijodo sebagai ruang terbuka hijau.

Januari 2015

Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama berencana mengusur Kalijodo, tapi tertunda. Rencana ini mulai diwujudkan setelah kasus kecelakaan Toyota Fortuner yang menewaskan empat orang, awal Februari lalu. Sang pengemudi diketahui mabuk setelah pesta minuman keras di Kalijodo.

Gambar 4.5 Artikel "Surga di Tepian Angke", h. 35.



kerjanya juga tak terkoordinasi. "Cenderung orang per orang."

Aziz tak membenarkan atau membantah keberadaan kelompok asal Banten itu. Tapi ia mengakui masih ada orang-orang kekar yang bekerja di Kalijodo tanpa masuk koordinasi kelompok asal Makassar. Aziz menyebut orang-orang itu sebagai "free man" atau orang bebas yang punya identitas. "Tapi, kalau disebut mereka minta-minta jatah, itu bukan *free man*," ucap Aziz.

Direktur Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Metro Jaya, Komisariss Besar Krishna Murti, menyatakan jumlah preman di Kalijodo jauh berbeda dengan jumlah saat dia menjabat Kepala Kepolisian Sektor Penjaringan pada awal 2000-an. "Jumlah preman nya jauh berkurang," ujarnya.

Selain kelompok Aziz dan Agus, pernah ada satu kekuatan lain di Kalijodo, yakni kelompok asal Mandar, pimpinan Yusman Nur. Ada sejarah kelam pertarungan di antara mereka di sana. Udin Gondrong, 46 tahun, bekas anggota ke-

▲ Kafe dan permukiman di Kalijodo.

lompok asal Mandar, bercerita bahwa tiga kelompok itu hadir di Kalijodo pada 1980-an. Kala itu bisnis prostitusi sudah menggeliat di sana. Ada juga perjudian. "Tiap kelompok punya tempat yang dijaga," kata Udin.

Menurut Udin, kekuasaan tiga kelompok itu juga dibagi per wilayah. "Ada yang di utara, ada yang di barat," ujar mantan panglima anak macan-pasukan perang kelompok asal Mandar-ini. Kelompok asal Makassar dan kelompok asal Mandar berkuasa di Kalijodo bagian utara-kini masuk Kecamatan Penjaringan. Sedangkan kelompok asal Banten, termasuk kelompok asal Serang pimpinan Haji Riri, memegang Kalijodo bagian barat-sekarang masuk Kecamatan Tambora. Kini bekas daerah kekuasaan kelompok Mandar dikuasai Aziz.

Anton Medan, bekas preman yang per-

nah membuka lapak judi di Kalijodo, mengatakan kelompok asal Makassar bisa eksis karena Aziz dekat dengan aparat dan punya sejarah rajin mengirim setoran. "Dulu dia yang mengatur jatah buat oknum aparat," ujarnya. "Jatah dari semua kelompok dia yang kelola." Aziz membantah pernah menyettor duit ke aparat. Menurut dia, tak ada aparat polisi atau tentara yang membekingi Kalijodo.

Jumat akhir pekan lalu, *Tempo* kembali menyambangi kawasan Kalijodo. Sepanjang jalan di kawasan itu sangat sepi. Wanita penghibur tidak terikat yang biasanya *nongkrong* di depan kafe-kafe pada pagi hari juga tak terlihat. Sejumlah perempuan muda tampak membawa tas dan koper besar meninggalkan kawasan itu.

Pagi itu Daeng Aziz juga hanya mondar-mandir di depan Intan Bar miliknya, sambil membaca surat peringatan penertiban yang ditempel di tembok. Dia mengaku belum punya rencana setelah Kalijodo ditertibkan. "Mau jalan-jalan saja."

● PRIHANDOKO, ANTON APRIANTO, REZKI ALVIONITASARI, GANGSAR PARIKESIT

TEMPOSUBEKT

Isu atau topik yang diangkat dari laporan utama yang berjudul “Surga di Tepian Angke” h. 34-36 yaitu menjelaskan tentang besarnya jumlah uang dari bisnis kafe, minuman, lahan parkir, dan perjudian di Kalijodo. Hal ini akan berdampak besar bagi para pemilik usaha tempat hiburan di sana, terutama Abdul Aziz alias Daeng Aziz.

Dengan menggunakan analisis semiotika sosial milik Halliday, analisis ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Semiotika Sosial Artikel “Surga di Tepian Angke”

Kategori	Temuan
<p>Medan Wacana (<i>field of discourse</i>) Menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuai yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.</p>	<p>Pada artikel kedua dari laporan utama Tempo ini, wacana yang diangkat mengenai kekuasaan di Kalijodo dan infografisnya menampilkan data omzet penghasilan industri dunia hiburan di Kalijodo. Bahwasannya Kalijodo seperti surga yang diperebutkan oleh beberapa kelompok penguasa.</p> <p>1. Sajian infografis Kalijodo dari tahun ke tahun, dan besarnya jumlah uang dari bisnis yang berjalan di Kalijodo memberikan dampak besar kepada pemilik usaha tempat hiburan dan warga yang menggantungkan hidup di Kalijodo. (Infografis)</p>

	<p>2. Kawasan beromzet 1,5 miliar per hari tersebut harus gulung tikar, karena Pemprov sudah bulat untuk segera menjadikan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).</p> <p>3. Kelompok Penguasa Kalijodo</p> <ul style="list-style-type: none"> - Daeng Aziz (asal Makassar) - Yusman Nur (asal Mandar) - Haji Agus & Haji Riri (asal Banten) <p>(Paragraf 5, 6, 7, 9, dan 10)</p>
<p>Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>) Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.</p>	<p>1. Andri (62 thn, pengunjung Kalijodo).</p> <p>2. Tokoh lama Kalijodo (tidak disebutkan namanya).</p> <p>3. Rustam Effendi (Wali Kota Jakarta Utara).</p> <p>4. Awie Dachlan (anak buah Haji Agus).</p> <p>5. Abdul Aziz alias Daeng Aziz (Penguasa & Pengusaha di Kalijodo).</p> <p>6. Krishna Murti (Direktur Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Metro Jaya).</p> <p>7. Udin Gondrong (mantan panglima anak macan-pasukan perang</p>

	kelompok asal Mandar). 8. Anton Medan (mantan preman/ yang pernah buka lapak judi di Kalijodo).
<p>Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>)</p> <p>Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul “Surga di Tepian Angke”. 2. Kata “hengkang”, paragraf 1. 3. Kalimat “menguasai setiap lini bisnis”, paragraf 2. 4. Kata “terorganisir”, paragraf 3. 5. Kata “memonopoli”, paragraf 3. 6. Kata “orang kekar”, paragraf 4. 7. Kalimat “pernah ada satu kekuatan lain di Kalijodo”, paragraf 9. 8. Kata “mengatur jatah”, paragraf 11. 9. Kata “mondar mandri”, paragraf 13.

Medan Wacana (*field of discourse*)

Ditinjau dari medan wacana berita berjudul “Surga di Tepian Angke” topik yang diangkat adalah isu Abdul Aziz alias Daeng Aziz sebagai penguasa Kalijodo, seorang pria asal Makassar ini memiliki kerajaan bisnis di sana, beberapa bisnisnya yaitu bisnis prostitusi, bisnis minuman keras, dan bisnis lahan parkir. Pada artikel ini Tempo menjabarkan hasil liputan mereka dengan menampilkan infografis wilayah dan data perhitungan jumlah uang berputar di setiap harinya dari bisnis yang berjalan di Kalijodo.

Tempo juga menceritakan bahwa Daeng Aziz yang membekingi kafe-kafe yang berada di Kalijodo, dalam penulisan berita ini Tempo menggali informasi

dari orang-orang yang mengetahui Daeng Aziz dan juga pemerintah setempat yang mengetahui kondisinya.

Pada paragraf 5, Tempo mulai membahas bahwa ada kelompok lain yang memiliki kendali di Kalijodo selain kelompok Daeng Aziz. Mereka adalah kelompok asal Mandar dan kelompok asal Banten. Kelompok asal Banten dipimpin oleh Haji Agus dan anggota kelompok asal Banten ini tidak sebesar anggota kelompok Daeng Aziz. Sedangkan kelompok asal Mandar pesaing lama kelompok asal Makassar dipimpin oleh Yusman Nur yang kini telah hengkang dari Kalijodo setelah Daeng Aziz melakukan pembalasan karena pendahulunya Daeng Leang tewas oleh kelompok asal Mandar ini.

Pada liputan yang mendalam Tempo menuliskan hasil liputannya pada artikel “Surga di Tepian Angke”, berdasarkan informasi dari para narasumber yang mengetahui geliat bisnis di Kalijodo. Tempo berpandangan netral dan menuliskan berita ini sesuai fakta dari hasil wawancara dengan narasumber pihak-pihak yang terkait dengan kelompok Kalijodo, seperti anak buah kelompok penguasa, Daeng Aziz langsung, dan mantan pebisnis judi Kalijodo yaitu Anton Medan.

Tempo berusaha menyajikan tulisan sejelas-jelasnya untuk memberitahu kepada pembaca bahwa ternyata di Kalijodo terdapat banyak kelompok suku daerah yang bersaing bisnis haram di sana. Hal tersebut dituliskan pada paragraf 5, 6, 7, 9, dan 10. Di paragraf 5, Tempo menuliskan bahwa di Kalijodo terdapat orang kekar alias preman sebagai pengaman wilayah kekuasaannya yang ternyata sudah dibagi-bagi per kelompok.

Terkait preman di kawasan Kalijodo, Kombes Krishna Murti menuturkan jumlah preman di Kalijodo saat ini telah berkurang jauh daripada saat ia menjabat. Lain halnya dengan Anton Medan (mantan pembuka lapak judi) yang mengatakan bahwa yang menjaga bisnis Daeng Aziz adalah aparat karena Aziz rajin mengirim setoran kepada aparat. Tempo lalu mengonfirmasi isu tersebut kepada Aziz dan ia mambantahnya.

Secara keseluruhan artikel ini adalah membahas nasib penguasa bisnis haram di Kalijodo kini memenuhi kehancurannya karena kawasan akan dijadikan RPTRA. Tempo menjelaskan kembali keadaan Kalijodo yang mulai sepi dan Daeng Aziz yang gelisah mondar-mandir di depan kafe miliknya.

Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Dari segi pelibat wacana, yang dijadikan narasumber utama berita “Surga di Tepian Angke” adalah Daeng Aziz sendiri. Tempo memilih Daeng Aziz untuk mengetahui langsung bagaimana bisnis Daeng Aziz di Kalijodo. Tempo mencoba untuk mengonfirmasi fakta-fakta yang telah dipaparkan narasumber sebelumnya tentang kerajaan bisnis Daeng Aziz.

Pelibat wacana selain Daeng Aziz adalah pihak-pihak lama yang pernah tinggal di Kalijodo hingga orang yang pernah memiliki bisnis perjudian di Kalijodo. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa Daeng Aziz bekerja secara terorganisir dan memonopoli penjualan minuman keras di Kalijodo. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Rustam Effendi selaku Walikota Jakarta Utara bahwa ada orang kekar yang bekerja untuk mengamankan bisnis Daeng Aziz.

Tempo juga menyisipkan pernyataan dari Krishna Murti (Direktur Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Metro Jaya) saat itu bahwa preman atau orang kekar yang dimaksudkan kini mulai berkurang.

Dua narasumber lama yang mengetahui sosok Daeng Aziz juga dilibatkan oleh Tempo untuk penulisan artikel berita ini, mereka adalah Udin Gondrong (mantan anggota kelompok asal Mandar) dan Anton Medan (mantan preman yang pernah mempunyai lapak judi). Udin Gondrong mengungkapkan bahwa bisnis prostitusi dan perjudian sudah ada sejak tahun 1980-an, dan setiap kelompok penguasa itu memiliki kawasan kekuasaan yang dibagi per wilayah. Dua kelompok besar yaitu kelompok Makassar dan Mandar menguasai wilayah bagian utara yang kini masuk Kecamatan Penjaringan, sedangkan kelompok asal Banten menguasai bagian barat yakni Kecamatan Tambora.

Tempo berusaha memunculkan wacana bahwa penguasa Kalijodo bukan hanya dari ketiga kelompok yang telah dibahas sebelumnya, dengan memasukan hasil wawancara dengan Anton Medan. Anton Medan mengungkapkan bahwa eksisnya kelompok asal Makassar yang dipimpin Daeng Aziz karena Daeng Aziz dekat dengan aparat dan mempunyai sejarah rajin mengirim setoran kepada aparat. Namun Daeng Aziz membantah hal tersebut, menurutnya tak ada yang pihak kuat yang melindungi Kalijodo.

Pelibat wacana yang dimunculkan Tempo pada artikel ini lebih mengambil dari sisi orang-orang lama yang mengetahui sosok Daeng Aziz sebenarnya. Tempo berupaya mengungkap sosok Daeng Aziz lebih dalam dari pihak-pihak tersebut.

Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Berdasarkan sarana wacana artikel di atas, ungkapan “Surga” pada judul menggunakan gaya bahasa perumpamaan yaitu, membandingkan dua hal yang berbeda sehingga dianggap memiliki unsur persamaan di antara keduanya (Sumadiria, 2008, h. 147). Kata “Surga” memiliki makna adalah sebuah tempat yang indah, berwarna putih, dan bersih, dalam konteks di bagian judul surganya itu berarti adalah kehidupan yang diinginkan orang banyak. Makna judul “Surga di Tepian Angke” itu adalah banyaknya uang yang berada di kawasan pinggir kali Angke yaitu kawasan Kalijodo. Uang di sana menjadi sebuah kenikmatan bagi para pencarinya, namun uang di sana tidaklah halal jika diperoleh dari hasil prostitusi, perjudian, dan mabuk-mabukan.

Kata “hengkang” pada paragraf 1 berarti pergi dengan diusir, Tempo menuliskan kata tersebut untuk menjelaskan makna bahwa warga harus segera meninggalkan Kalijodo setelah tiga kali surat peringatan diberikan kepada warga.

Dari segi sarana wacana pada artikel “*Surga di Tepian Angke*” ini, Tempo menunjukkan bahwa Daeng Aziz sebagai penguasa utama di Kalijodo hal ini dituliskan pada kalimat “*Aziz menguasai setiap lini bisnis di Kalijodo: prostitusi, minuman keras, sampai bisnis perparkiran*”, Tempo menekankan kata “setiap lini bisnis”, memegang komando perbisnisan di Kalijodo.

Pada bagian paragraf 3, Tempo menggunakan kata-kata penekanan yaitu “terorganisir”, “membekingi” dan “memonopoli”. Kata-kata tersebut memberi penekanan pada teks bahwa bisnis yang dimiliki Daeng Azis bekerja secara satu

garis teratur, dilindungi pihak yang kuat, dan menguasai pasar bisnis di Kalijodo. Ibaratnya adalah Daeng Aziz itu agennya, sedangkan kafe-kafe di pinggiran kali itu warung-warung kecilnya, sehingga semua barang yang dibeli harus melalui Daeng Aziz.

Kata “orang kekar”, paragraf 4 menggunakan gaya bahasa yang diperhalus dari makna aslinya yaitu seorang preman. Ditambahkan pada paragraf 9 bahwa terdapat kalimat “pernah ada satu kekuatan lain di Kalijodo”, artinya ada penguasa atau kelompok lain di Kalijodo yaitu kelompok asal Banten dan kelompok asal Mandar.

Kata “mengatur jatah”, yang ada di paragraf 11 memiliki arti yang sesungguhnya, Aziz dianggap dekat oknum aparat negara karena ia suka membagikan jatah hasil dari bisnisnya, sehingga hal ini mengonstruksi pikiran pembaca ada oknum aparat yang terlibat dalam melindungi kawasan Lokalisasi Kalijodo.

Pada paragraf 13 terdapat kata “mondar-mandir” dari kalimat “*Pagi itu Daeng Aziz juga hanya mondar-mandir di depan Intan Bar miliknya, sambil membaca surat peringatan penertiban yang ditempel di tembok*”, dari kalimat dan kata itu pembaca diberikan suasana emosional bahwa Daeng Aziz sedang meratapi kerajaan bisnisnya yang mulai hancur.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

4.2.1.3 Artikel Laporan Utama “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang” h. 38-39

GELIMANG UANG DUNIA REMANG-REMANG

Abdul Aziz memegang kontrak eksklusif penjualan minuman beralkohol. Masih menjadi surga bagi para pejudi.

DUA panel iklan bir menempel di dinding depan rumah paling megah di kawasan pelacuran Kalijodo, Kelurahan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara. Satu panel bertulisan “Bali Hai Draft Beer” menempel persis di gerbang utama rumah bersusun tiga itu, Kamis pekan lalu. Satu lagi, papan promosi di dinding sebelah kiri rumah di lantai dua, bertulisan “Panther”, merek minuman berenergi. Bangunan ini adalah Intan Bar, milik Abdul Aziz, perantau dari Makassar yang akrab dipanggil Daeng Aziz.

Bangunan ini agak jauh dari pinggir-an Kali Angke, kawasan Kalijodo. Rumah bergaya Spanyol ini menjorok lebih dalam dengan akses masuk bisa dilewati dua mobil. Halamannya cukup luas, merangkap sebagai lahan parkir. Di dalam rumah bordil ini terdapat ruang melantai, untuk berjoget, seluas 160 meter persegi. Kafe Intan merupakan pusat kerajaaan bisnis Daeng Aziz. Selain punya rumah bordil, dia memiliki rumah lain di Kalijodo, untuk rumah tinggal.

Seorang anak buahnya, Abu Bakar, mengatakan sekarang tinggal Daeng Aziz yang menjadi penguasa di Kalijodo. Abu Bakar menyebut Daeng Aziz sebagai pengayom Kalijodo. Ini setelah kelompok lain, perantau dari Mandar dan Banten, menyingkir dari Kalijodo. Menurut Abu Bakar, pendapatan Daeng Aziz banyak diperoleh dari monopoli penjualan

bir merek Bali Hai. Seluruh penjualan bir di Kalijodo dipasok Daeng Aziz. “Kalau ada yang menjual bir tanpa izin Daeng, barangnya akan diambil oleh anak buahnya,” kata Abu Bakar.

Ichsan Firdaasyi, Sekretaris Kelurahan Pejagalan, yang kawasannya meliputi Kalijodo, mengatakan, dari penjualan bir ini, Daeng Aziz bisa meraup keuntungan hingga puluhan juta rupiah per hari. Ia tidak tahu persis bagaimana hitungannya. Angka itu didapatkan Ichsan dari laporan yang masuk ke kelurahan. “Daeng Aziz kaya raya dan jadi penguasa Kalijodo,” kata Ichsan.

Seorang warga Kalijodo mengatakan Daeng Aziz juga menyediakan jasa pengamanan untuk semua rumah pelacuran di sana. Dalam sebulan, duit setoran jasa pengamanan yang dikumpulkan Aziz bisa hingga Rp 500 juta. Daeng Aziz juga menguasai pengelolaan parkir mobil dan sepeda motor di Kalijodo. Menurut Abu Bakar, Aziz makin berkuasa di Kalijodo karena semua preman di tempat itu di bawah kekuasaannya. “Semua warga Kalijodo segan kepada Daeng Aziz,” kata Abu Bakar.

Daeng Aziz mengatakan ia menjual bir dengan cara kerja sama dengan perusahaan bir. Dari kerja sama itu, dia mendapat keuntungan Rp 1.000 per botol bir. “Saya berkonsinyasi dengan perusahaan bir,” ujarnya. Ia tak mau menyebutkan berapa jumlah penjualan dan keuntungan yang ia dapat dari menjual bir. Seorang pejabat Kelurahan Pejagalan mendengar bahwa Daeng Aziz mengikat kontrak dengan Bali Hai senilai Rp 1,5 miliar setahun. “Semua masuk kantong dia,” katanya.

Deni dari bagian penjualan PT Bali Hai Brewery Indonesia membenarkan ada kontrak eksklusif antara Bali Hai dan Ka-



▲ Daeng Aziz (berbaju merah) dan perwakilan warga Kalijodo mendatangi kantor Komnas HAM di Jalan Latuharhary, Menteng, Jakarta, Senin pekan lalu.

Suasana dalam Intan Bar milik Daeng Aziz (kanan).

lijodo. “Kami melakukan kontrak dengan Pak Haji (Daeng Aziz),” kata Deni. Namun dia enggan menjelaskan detail kontrak itu sehingga Bali Hai menguasai pasar Kalijodo.

Selain dari penjualan bir, lahan parkir, dan jasa pengamanan untuk semua rumah bordil, Daeng Aziz meraup duit dari perjudian. Daeng Aziz tak membantah kabar bahwa Kalijodo merupakan lokasi perjudian dan ia memiliki lapak di sana. Namun, menurut dia, perjudian sudah bersih dari Kalijodo sejak Kepala Kepolisian RI dipegang Sutanto, yang dikenal sebagai pemberantas judi. “Sejak 2005 tidak ada lagi judi,” katanya. Sutanto menjabat Kepala Kepolisian RI pada 2005-2008, di masa kabinet Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Namun mantan narapidana Anton Medan, yang pernah membuka kasino di Kalijodo, meyakini perjudian di Kalijodo masih berlangsung. Menurut lelaki bernama asli Tan Kok Liong ini, Kalijodo merupa-

TEMPOSUBEKTI

Gambar 4.7 Artikel “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang”, h. 38.

MULTIMEDIA
NUSANTARA



kan tempat paling aman untuk berjudi. Anton menyebutkan sejumlah lokasi judi di Jakarta. Menurut dia, jika terjadi penggerebekan di sejumlah lokasi judi itu, para bandar dan pemain judi akan kembali ke Kalijodo. "Aziz masih buka lapak judi. Kalijodo itu tidak tersentuh," katanya.

Dalam kalkulasi Anton, Daeng Aziz bisa meraup paling tidak Rp 750 juta per bulan dari minuman, pengamanan, parkir, dan arena perjudian. Dalam satu bulan, penghasilan kotor Daeng Aziz bisa mencapai di atas Rp 1 miliar. "Sebab, semua angkatan dan semua instansi yang masuk ke sana 'diurus' Aziz."

Anton juga mengungkapkan bahwa Daeng Aziz memiliki hobi judi bola hasil pertandingan sepak bola liga Eropa. Dengan hobi judi saja, Daeng Aziz masih kaya raya. Rumahnya bertebaran di Jakarta dan Tangerang. "Kalau enggak berjudi, mungkin dia lebih kaya," kata Anton.

Menanggapi perih ini, Daeng Aziz mengatakan, "Hanya saya yang tahu tentang hidup saya." Wali Kota Jakarta Utara Rustam memperkirakan perputaran uang di Kalijodo dalam sehari, dari semua jenis usaha, paling tidak Rp 1,5 miliar. "Mereka sudah lama menikmati hasil dari kegi-

atan di Kalijodo," kata Rustam.

Bonanza uang judi Kalijodo juga pernah dinikmati Anton Medan. Ia masuk Kalijodo pada 1972. Anton, yang baru datang dari Medan, masuk ke Kalijodo dan membuka arena judi di sana di lahan sekitar 20 x 40 meter. Sejak 1992, Anton Medan tidak lagi bermain perjudian setelah memeluk agama Islam. Sekarang Anton Medan memiliki nama baru, Muhammad Ramdhan Effendi, dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren At-Taibin di Cibinong, Bogor.

Anton mengisahkan ketika itu ia membuka tiga jenis permainan judi, yaitu dadu koprok atau kopyok, yang di kenal juga sebagai dadu Jawa; Ta Shiao atau dadu Cina; dan permainan menggunakan kartu Cap Jie Kia. Anton menyebut arena judi miliknya sebagai kasino. Ia membuka di situ dengan menggunakan meja. Waktu itu belum menggunakan bangunan permanen, tapi masih beratap terpal. Lampu neon dipakai sebagai penerang.

Biasanya kasino di sana buka pukul satu siang, ada juga yang memulai pukul empat sore, sampai pagi hari. "Sembilan puluh persen pemain judi adalah Chinese," kata Anton Medan. Selain dia, ada bandar lain yang membuka perjudian di

Kalijodo. Ketika itu Anton menyewa lahan dengan nilai Rp 30 juta dalam semalam. Sekali pasang, jumlah uang yang terkumpul bisa hingga Rp 50 juta.

Anton menyebut pendapatannya dalam sebulan ketika itu jika dinilai dengan uang sekarang bisa di atas Rp 1 miliar. Tapi ia membayar mahal uang keamanan kepada preman dan oknum aparat negara dari semua kesatuan dan instansi setiap akhir pekan. "Kalau Sabtu, mereka antre minta jatah," katanya. "Saya kasih Rp 10 ribu setiap pekan," ujar Anton. Ketika itu kurs masih Rp 600-700 per dolar Amerika Serikat dan harga beras masih Rp 250 per kilogram.

Nilai setoran per orang setara dengan sekarang beras dengan bobot 40 kilogram per pekan. "Itu dulu, dan sekarang tak ada beda," ucap Anton Medan.

Kepala Kepolisian Daerah Metro Jakarta Raya Tito Karnavian mengatakan polisi telah berkoordinasi dengan Komando Daerah Militer Jakarta Raya untuk memantau kemungkinan polisi dan tentara menjadi beking di Kalijodo. Tito menyatakan akan menindak tegas dan memberi sanksi aparat negara yang terlibat dalam kejahatan di Kalijodo. "Akan kami *habisin*, akan kami selesaikan," katanya.

● SUNUDYANTORO, REZKI ALVIONITASARI, PUTRI ADITYOWATI, INGE KLARA SAFITRI

TEMPONING HARTAWAN

28 FEBRUARI 2016 | TEMPO | 39

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 4.8 Artikel "Gelombang Uang Dunia Remang-Remang", h. 39.

Isu atau topik yang diangkat dari laporan utama yang berjudul “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang” h. 38-39 adalah Daeng Aziz jadi pemain utama soal bisnis remang-remang di daerah Kalijodo. Ia memonopoli penjualan minuman Bali Hai dan lahan parkir. Tempo berupaya menggali sosok Abdul Aziz dari orang-orang lama yang mengetahui sosoknya.

Dengan menggunakan analisis semiotika sosial milik Halliday, analisis ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Semiotika Sosial Artikel “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang”

Kategori	Temuan
<p>Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)</p> <p>Menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuai yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.</p>	<p>Wacana yang diangkat Tempo ialah tentang bisnis dunia hiburan yang dikelola oleh Abdul Aziz atau Daeng Aziz. Kerajaan bisnis milik Daeng Aziz ini diceritakan melalui narasumber-narasumber yang mengetahui aktivitas Daeng Aziz. Bagaimana Daeng Aziz dianggap sebagai orang yang disegani karena memiliki orang kuat yang melindungi bisnis ilegal tersebut.</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daeng Aziz menguasai segala bisnis di kawasan Kalijodo, mulai dari perjudian, lahan parkir, hingga memiliki kontrak eksklusif dengan perusahaan bir. (Paragraf 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, dan 16) 2. Perjudian masih berlangsung di Kalijodo, meski Daeng Aziz membantah sudah selesai sejak tahun 2005. (Paragraf 8) 3. Bisnis dengan jumlah yang fantastis, sekitar Rp 750jt/ bulan untung yang didapatkan Daeng Aziz dari penjualan minuman keras, pengamanan, parkir, dan arena perjudian. (Paragraf 11)
<p>Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>)</p> <p>Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu Bakar (anak buah Daeng Aziz) 2. Ichsan Firdaosi (Sekretaris Kelurahan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara. 3. Pejabat Kelurahan Pejagalan 4. Deni (bagian penjualan PT Bali Hai Brewery Indonesia) 5. Abdul Aziz alias Daeng Aziz (Penguasa & Pengusaha di

	<p>Kalijodo)</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Anton Medan (mantan preman/narapidana) 7. Rustam Effendi (Wali Kota Jakarta Utara). 8. Tito Karnavian (Kepala Kepolisian Daerah Metro Jakarta Raya).
<p>Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>)</p> <p>Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat “kawasan pelacuran Kalijodo”, paragraf 1. 2. Judul “Gelombang Uang Dunia Remang- Remang”. 3. Kalimat “kerajaan bisnis Daeng Aziz”, paragraf 2. 4. Kata “monopoli penjualan”, paragraf 3. 5. Kata sapaan “Pak Haji”, paragraf 7. 6. Kata “Bonanza”, paragraf 14.

Medan Wacana (*field of discourse*)

Topik yang diangkat dari artikel berjudul “Gelombang Uang Dunia Remang-Remang” adalah kisah Daeng Aziz yang menjadi pemain utama atau penguasa bisnis remang-remang di Kalijodo. Sosok Daeng Aziz diungkapkan lebih dalam dari narasumber yang pernah mengetahui aktivitasnya.

Pada paragraf 1 sebagai pembuka wacana dijelaskan Intan Bar miliknya terdapat iklan bir yang bekerja sama dengan kafenya, antara pihak penjual bir yaitu PT Bali Hai Brewery Indonesia membenarkan bahwa memiliki kontrak dengan Daeng Aziz.

Wacana monopoli penjualan juga diungkapkan lagi pada artikel Gelimang Uang Dunia Remang-Remang ini. Tidak hanya dari penjualan bir, tetapi dari perjudian juga Daeng Aziz mendapatkan keuntungan, bahkan lahan parkir saja ia mendapatkan keuntungan dalam sebulan dapat mencapai Rp500 juta rupiah.

Daeng Aziz mengatakan keuntungan setiap botol bir itu hanya Rp1.000, cukup kecil jika ia mengatakan hanya Rp1.000. Bertolak belakang dengan pernyataan Pejabat Kelurahan Pejagalan tentang kontrak Daeng Aziz dengan PT Bali Hai yakni sekitar 1,5 miliar setahun. Arena perjudian juga masih merajalela di Kalijodo. Namun menurutnya perjudian telah bersih sejak tahun 2005.

Tempo membuat pembaca menyelami perputaran uang keuntungan Daeng Aziz yang telah dipaparkan pada infografis. Tempo juga melakukan konfirmasi ke pihak bersangkutan Daeng Aziz terhadap fakta-fakta yang diungkapkan oleh Anton Medan meski Daeng Aziz selalu membantahnya dan tidak ingin ditanyai lebih dalam seperti pada paragraf 13, ia mengatakan bahwa hanya ia yang tahu tentang hidupnya.

Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Narasumber utama yang dijadikan pelibat wacana oleh Tempo ialah Abu Bakar (mantan anak buah Aziz) dan Anton Medan (mantan pemilik lapak judi di Kalijodo). Keduanya ialah orang-orang lama yang dekat dengan Aziz, Tempo cukup lihai dalam memilih kedua narasumber utamanya untuk memperdalam sosok Daeng Aziz beserta bisnis-bisnis yang dimilikinya.

Anton banyak mengungkapkan bisnis Aziz, mulai dari pernyataannya pada paragraf 10, bisnis perjudian di Kalijodo itu tidak tersentuh apabila ada penggebrekan. Para penjudi menurutnya sebagian besar Chinese ini cocok dengan karikatur pada halaman 31 terdapat seorang cukong yang ikut berlari. Cukong atau pemilik modal besar ini sering sekali diindetikkalijodan dengan orang Tionghoa.

Selain Anton Medan, narasumber Tempo yang mengetahui kerajaan bisnis Daeng Aziz adalah Abu Bakar mantan anak buahnya. Abu Bakar mengatakan apabila ada penjualan bir tanpa seizin Daeng Aziz bir-bir tersebut akan disita. Jadi, semua kafe yang berada di kawasan Kalijodo harus membeli bir dari Daeng Aziz.

Tentang bisnis-bisnis dari perputaran uang di Kalijodo juga dipaparkan oleh pelibat wacana lain yaitu Ichsan Firdaosi (Sek. Kelurahan Pejagalan), Deni (bagian penjualan bir Bali Hai), Rustam Effendi (Walkot Jakarta Utara), para narasumber itu mengetahui bisnis dan aliran uang dari keuntungan tempat hiburan yang dimiliki Aziz.

Terkait pernyataan Anton Medan soal Kalijodo adalah kawasan perjudian yang tak tersentuh, Tempo menanyakan kepada Kapolda Metro Jakarta Raya Tito Karnavian, Tito akan menindak tegas jika ternyata ada oknum aparat yang berusaha melindungi Kalijodo dari pengusuran.

Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Dari sisi sarana wacana atau penggunaan gaya bahasa berita ini menggunakan kata-kata dengan perumpamaan. Contohnya bagian pertama yaitu terdapat pada judul "*Gelimang Uang Dunia Remang-Remang*", kata gelimang sendiri yang dimaksudkan pada judul tersebut memiliki makna uang yang banyak, uang yang banyak tersebut diperoleh dari bisnis tempat hiburan malam di Kalijodo.

Tempo secara jelas menyebutkan kawasan pelacuran Kalijodo pada paragraf 1. Dua artikel sebelumnya Tempo hanya menuliskan kawasan Kalijodo. Namun pada artikel ini jelas disebut kawasan pelacuran, artinya Tempo sebagai media telah mengonstruksi realitas yang berada di masyarakat kalau Kalijodo itu adalah kawasan pelacuran.

Pada bagian lain yakni paragraf kedua Tempo menuliskan kalimat "Kerajaan bisnis Daeng Aziz", kata kerajaan memiliki makna sebuah singgasana yang besar, dan Kafe Intan itulah kerajaan uang yang besar milik Daeng Aziz. Kafe Intan ini memiliki dua lantai, dan di depannya terdapat dua panel iklan bir.

N U S A N T A R A

Di artikel ketiga dari laporan utama Majalah Tempo edisi 22-28 Februari 2016 masih memunculkan kata monopoli penjualan terdapat di paragraf 3. Tempo benar-benar menegaskan bahwa bisnis dan Azis begitu besar. Ia menguasai pasar di Kalijodo, seakan Kalijodo miliknya semua.

Tempo mengutip pernyataan dari Deni dari bagian penjualan bir Bali Hai bahwa “*kami melakukan kontrak dengan Pak Haji (Daeng Aziz)*”. Dengan menulis ini Tempo memperlihatkan bahwa kata sapaan 'Pak Haji' dari pihak Bali Hai berarti pihak Bali Hai memiliki hubungan dekat dengan Daeng Aziz. Sarana wacana pada paragraf 14 digunakannya kata Bonanza, dari kalimat "*Bonanza uang judi Kalijodo juga pernah dinikmati Anton Medan*". Bonanza memiliki arti adalah sumber keuntungan. Jadi sumber keuntungan uang judi Kalijodo juga Anton Medan nikmati.



4.2.1.4 Artikel Laporan Utama “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi” h. 40-41

JEJAK PANJANG PARA PERANTAU SULAWESI

Di kawasan ini terdapat sejarah pelacuran serta kisah para pendatang dari Sulawesi yang menguasai kawasan muara dan pelabuhan.

A

AYAUIW, kini 62 tahun, adalah saksi bagaimana kehidupan di kawasan Kalijodo berubah perlahan. Usianya baru 8 tahun tatkala ia pindah dari Jalan Gajah Mada ke rumah kakeknya di Angke, dekat Kalijodo. Kawasan yang sepi itu mulai didatangi orang setelah seseorang asal Cina dari suku Hakka (Khek), Tjong Hwie Ping, membuka tempat hiburan, sebuah rumah panggung berlantai dua, beberapa tahun kemudian.

“Lantai dua untuk minum-minum. Kebanyakan yang datang orang-orang tua Cina sambil dipijat perempuan,” ujar Ayauw kepada *Tempo*. Kedai minum itu buka sejak lepas senja hingga tengah malam.

Kedai Tjong Hwie Ping, yang dikenal dengan nama Tjong Ping, makin ramai setelah pemusik *erhu* atau *guzheng* dan ceket didatangkan serta *tape recorder* dise-



tel. Saat remaja, Ayauw pun beberapa kali *nongkrong* di tempat tersebut. Makin lama, usaha Tjong Ping makin berkembang, apalagi setelah usaha perjudian pun dibuka. Daerah itu, menurut Ayauw, masih indah. Tempat Tjong Ping bisa dicapai melalui jalan darat (kini Jalan Tubagus Angke) atau melalui Sungai Angke. Pengunjung bisa menyeberang dengan getek atau menyusuri sungai dengan perahu kecil.

Kim Kim, 55 tahun, juga masih ingat perkembangan wilayah itu. Belum banyak rumah, sebagian tanah adalah kebun sayur–kangkung dan sawi. “Bisa gelar tikar. Air sungai juga masih jernih. Anginnya sejuk,” katanya.

Sementara itu, rumah pelesir Tjong Ping terus menghibur dengan ceket, pelacuran, bahkan wayang potehi. Menurut mantan preman Anton Medan, kebanyakan tamunya berasal dari suku Tionghoa dari Cina Benteng. Pada awal 1980-an, Tjong Ping pindah dan buka usaha sejenis di Jalan Gedong Panjang di Penjaringan Utara.

Sedangkan bisnis hiburan di Kalijodo terus berkembang. Kriminalitas di daerah Kalijodo, kata Anton, juga tinggi karena banyak anak penjahat yang kabur kemudian tinggal di Kalijodo. “Dari dulu buron itu identik dengan Kalijodo karena daerah itu tidak terbuka dari ujung ke ujung,” ujarnya. Bekas rumah Tjong Ping itu kini tak jauh dari Gereja Bethel Indonesia di Kalijodo–kiri-kanannya penuh

dengan rumah bordil. Tjong Hwie Ping meninggal dua tahun lalu di Jakarta. Salah satu anaknya juga tewas ditikam dalam sebuah peristiwa sebelum Tjong Ping pindah ke Jalan Gedong Panjang.

...
SISI gelap wilayah ini melambung ketika diangkat menjadi latar dalam novel *Ca-bau-kan* karya sastrawan Remy Sylado, yang kemudian difilmkan Nia Dinata. Aktris Lola Amaria memerankan Tinung, perempuan peliharaan juragan opium dan tembakau asal Semarang, Tan Peng Lian (Ferry Salim).

Remy menggambarkan Kalijodo, kawasan pinggir kali, itu sebagai tempat para pedagang Cina mencari cinta dari para perempuan Tangerang. Para pedagang yang terusir dari Manchuria sebelum abad ke-19 itu datang tanpa istri. “Makanya disebut Kalijodo, kali untuk mencari jodoh,” ujar Remy Sylado kepada *Tempo*.

Remy mendapatkan gambaran itu dari seorang warga keturunan Cina berumur 97 tahun yang dibesarkan di Kalijodo. Narasumber ini, kata Remy, menuturkan bagaimana dia melihat bantaran Kalijodo yang indah menjadi ajang transaksi cinta. Mereka yang bercinta biasanya menggunakan jasa perahu yang digerakkan dengan galah menuju muara sungai. Perjalanan menyusuri sungai ini meriah dengan alunan nyanyian dan musik peci-

DOI: TROPEN MUSEUM

40 | TEMPO | 28 FEBRUARI 2016

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 4.9 Artikel “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi”, h. 40.



▲ Perantau Bugis di sekitaran Kali Angke, Tanjung Priok, 1930-an (kiri).

Kalijodo, 1982.

nan, termasuk gambang kromong, serta tarian coked.

Pada 1930-an, kata Remy mengutip narasumber sepuhnya, saat mendatangi bisnis syahwat ini, kebanyakan pedagang Cina masih berpakaian khas Tiongkok lengkap dengan kucir. Para perempuannya memakai sepatu yang membuat kaki mengecil. "Menurut bapak itu, kawasan ini terus berkembang. Sempat terendat ketika Jepang masuk. Mereka dijadikan *jugun ianfu*," ujar sastrawan yang juga musikus ini. "Tapi jalan lagi setelah kemerdekaan." Pelacuran, kata dia, makin marak ketika lokalisasi Kramat Tunggak ditutup pada akhir 1990-an.

● ● ●
KALIJODO bukan cuma tempat tumbuhnya pelacuran. Kawasan Sunda Kelapa ini sudah akrab bagi para pelaut asal Makassar dan Mandar sejak abad ke-17. Kawasan ini menjadi ruang bermukim bagi para pelaut dan pedagang asal Indonesia timur, khususnya dari wilayah Sulawesi. Jejak geliat kehidupan terlihat dari toponimi wilayah sekitar pelabuhan, seperti Angke, Bandan, dan Kampung Makassar. "Itu nama-nama dari sana," ujar sejarawan Universitas Indonesia yang meneliti soal maritim Sulawesi, Susanto Zuhdi.

Susanto mengatakan diaspora warga Sulawesi ini dimulai setelah penghancuran

an benteng Somba Opu, yang dibangun Sultan Gowa ke-9, oleh Serikat Dagang Belanda (VOC). "Mereka keluar untuk berbagai tujuan, tetap melawan VOC di perairan, atau mencari kehidupan baru, atau semacam Aru Palakka, yang bersekutu dengan VOC dan melarikan diri ke Batavia," ujar Susanto. Aru kemudian kembali ke Bone, tapi sebagian anak buahnya tinggal dan beranak-pinak di Batavia.

Dalam perkembangannya, migrasi komunitas asal Sulawesi itu datang ke Sunda Kelapa-Batavia, kata Susanto, dan terus berlanjut hingga masuk abad ke-19 dan ke-20, terutama untuk berdagang hasil hutan. Mereka menempati wilayah kosong di sekitar pelabuhan tradisional Sunda Kelapa, dan alur sungai menjadi urat nadi, termasuk di wilayah Kalijodo ini. Umumnya yang datang adalah pedagang, pelaut, anak kapal, bahkan budak, dan mereka hidup miskin ala kadarnya. Tak aneh jika mereka menempati wilayah kosong di luar daerah penataan pemerintah Belanda dan "menguasai" wilayah tersebut.

"Mereka kan punya nyali besar setelah mengarungi laut," ujar Susanto. "Yang jelas, memang ada akar dan periode panjang sejarah komunitas ini."

Sejarawan Universitas Hasanuddin, Edward L. Poelinggomang, mengatakan aktivitas orang Sulawesi (Makassar dan Mandar) tak bisa dilepaskan dari perdagangan ke Pulau Jawa sejak zaman Majapahit. Awalnya, mereka berdagang emas serta sedikit beras, dan dari Luwu mengirim bijih besi yang mengandung nikel untuk dijadikan bahan keris. Pelayaran ke

LAPORAN UTAMA

Batavia diperkirakan berlangsung jauh sebelum perang Makassar pada 1600. Setelah perang, mereka menghindari pelayaran karena VOC menetapkan pajak di pelabuhan. Baru setelah 1669, orang Mandar berlayar ke Sumatera berdagang sutra dan singgah di Batavia.

Pada abad ke-19, mereka menggunakan kapal pinisi untuk berdagang produksi hasil laut ke Sunda Kelapa. Perdagangan kayu baru dilakukan belakangan hari. Kapal layar juga diisi *sawi* atau anak buah kapal dan penumpang. Tak aneh jika pada abad ke-20 sudah banyak orang Sulawesi di Sunda Kelapa.

Ada sebagian yang kembali ke Sulawesi, ada juga yang menetap. Besar kemungkinan, mereka yang tak pulang itu tak pandai menyisihkan uang dalam waktu lama karena setiap berlayar juga dimulai dengan utang. Edward juga menganalisis: yang menetap itu adalah kelompok yang tak mampu menegakkan *siri*-nya lagi (misalnya melakukan pembunuhan).

"Kasus seperti ini membuat mereka pergi berlayar dan tak kembali." Mereka yang lari itu akan menguasai wilayah pelabuhan karena disegani, apalagi jika pernah melakukan pembunuhan. Hal ini tak hanya terjadi di wilayah Kalijodo atau Sunda Kelapa, tapi juga di pelabuhan lain. Eksodus besar-besaran berlangsung saat terjadi krisis di Sulawesi Selatan setelah Kemerdekaan. Pendatang dari Sulawesi Selatan-Makassar dan Mandar-mulai berdatangan ke Jakarta. Mereka bekerja di pabrik bahun dan baja yang ada di kawasan Kalijodo pada 1965.

Menurut Suryadi Yasil, pemerhati budaya dan sejarah Mandar, pada saat itu H Ahmadiyah mendirikan pabrik baja dan membawa banyak tenaga dari Mandar ke Kalijodo. Dari sana terjadilah migrasi komunitas itu. Menurut dia, keberhasilan sebagian komunitas ini menarik warga Mandar ke Jakarta, hingga muncul beberapa pengusaha yang sukses. Ikatan kesukuan yang kuat, kata Suryadi, membuat komunitas ini juga erat. "Wajar jika ada yang ke Jakarta, lalu kurang uang, lari ke Kalijodo minta bantuan," ujarnya.

Dia juga memperkirakan ikatan itu masih kokoh hingga sekarang dan mungkin merembet ke masalah kriminalitas. Dia mengatakan narkotik yang masuk ke wilayah Mandar juga lewat jalur Kalijodo.

● DIAN YULIASTUTI, SUNUDYANTORO, IRMAWATI (MAKASSARI)

28 FEBRUARI 2016 | TEMPO | 41

Gambar 4.10 Artikel "Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi", h. 41.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Isu atau topik yang diangkat dari laporan utama yang berjudul “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi” h. 40-41 adalah Tempo tidak hanya menjelaskan bahwa dari dulu Kalijodo memang erat dengan bisnis hiburan dan prostitusi, tetapi juga berupaya memaparkan bagaimana akhirnya wilayah Kalijodo akhirnya banyak dikuasai oleh orang-orang Sulawesi hingga mereka membuka bisnis di sana.

Dengan menggunakan analisis semiotika sosial milik Halliday, analisis ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Semiotika Sosial Artikel “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi”

Kategori	Temuan
<p>Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)</p> <p>Menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuai yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.</p>	<p>Tempo mengangkat wacana kesejarahan di Kalijodo dibangun hingga akhirnya terkenal sebagai tempat maksiat dengan adanya prostitusi, perjudian, dan penjualan miras. Masuknya para pendatang dari Sulawesi yang mendirikan bisnis dunia hiburan adalah awal mula hadirnya penyakit sosial di Jakarta.</p> <p>1. Bisnis tempat hiburan sudah ada</p>

	<p>sejak 1965, Tjong Hwie Ping yang membuka bisnis tersebut. Di tempat hiburan itu ada pelacuran, perjudian, pertunjukkan cokek, & pertunjukkan wayang potehi. (Paragraf 5.)</p> <p>2. Adanya para preman di Kalijodo saat ini akibat dari banyaknya tahanan penjara yang kabur ke Kalijodo karena kawasan tersebut tertutup. (Paragraf 6)</p> <p>3. Ternyata pelacuran di Kalijodo sudah ada sejak 1930 kala itu pria Tionghoa bertemu dengan para perempuan Tangerang. (Paragraf 8 & 10)</p> <p>4. Para pendatang Sulawesi menetap di kawasan Sunda Kelapa setelah benteng Sowa Opu dihancurkan VOC. (Paragraf 11)</p>
<p>Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>)</p> <p>Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.</p>	<p>1. Ayauw (62 tahun) saksi kehidupan di Kalijodo.</p> <p>2. Kim Kim (52 tahun) saksi kehidupan di Kalijodo.</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Anton Medan (mantan preman/narapidana). 4. Remy Sylado (sastrawan & musikus). 5. Susanto Suhdi (sejarawan Universitas Indonesia). 6. Edward L. Poelinggomang (sejarawan Universitas Hasanuddin). 7. Suryadi Yasil (budayawan).
<p>Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>)</p> <p>Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat “perempuan peliharaan juragan”, paragraf 7. 2. Kalimat “ajang transaksi cinta”, paragraf 9. 3. Kalimat “alur sungai menjadi urat nadi”, paragraf 13.

Medan Wacana (*field of discourse*)

Isu atau topik yang diangkat pada artikel di atas adalah tentang pelacuran di kawasan Kalijodo sebenarnya sudah lama ada, bukan saat lokalisasi Kramat Tunggak dibubarkan. Pihak yang menyebarkan hal itu pertama kali adalah Tjong Hwie Ping, ia membuka bisnis tempat hiburan sebuah rumah panggung berlantai dua. Lantai dua untuk para tamu mabuk-mabukan dan kebanyakan tamu yang datang adalah orang Chinese yang minta dilayani pijat oleh perempuan. Tempo memberitahu kepada pembaca untuk mengenal sejarah awal mulanya, jadi

memang pelacuran, miras, dan perjudian di Kalijodo sudah menjadi penyakit akut di kawasan tersebut.

Masalah premanisme juga diangkat Tempo pada artikel “*Jejak Panjang Para Perantai Sulawesi*”, ini dibahas juga oleh Tempo, ternyata para preman yang menghuni kawasan Kalijodo adalah para tahanan yang kabur, maka dari itu tingkat kriminalitas meningkat.

Sejarah hadirnya para perantau Sulawesi bermula dari banyak para perantau yang datang ke Sunda Kelapa untuk berdagang, tetapi ketika ingin pulang ke daerah asal uang mereka tak cukup. Sehingga mereka menetap dan mencari jodoh di kawasan Sunda Kelapa. Mereka berdagang emas, beras, dan bijih besi.

Pelibat Wacana (*tenor of discourse*)

Dari sisi pelibat wacananya narasumber yang diambil Tempo adalah sejarawan dan warga Kalijodo yang telah berpuluh-puluh tahun menetap di sana. Karena topik yang diangkat adalah sejarah pelacuran dan para perantau Sulawesi, empat narasumber Tempo adalah sastrawan dan budayawan. Narasumber utama yang dijadikan oleh Tempo adalah Ayauw dan Kim Kim, karena mereka sebagai saksi kehidupan di Kalijodo.

Ayauw mengatakan bahwa sejak ia berumur 8 tahun Tjong Ping telah membuka bisnis tempat hiburan dengan bangunan dua lantai. Tempat hiburan tersebut didatangi oleh para tamu yang ingin minum atau dipijat oleh perempuan. Semakin ramai ketika Tjong Ping membuka bisnis perjudian.

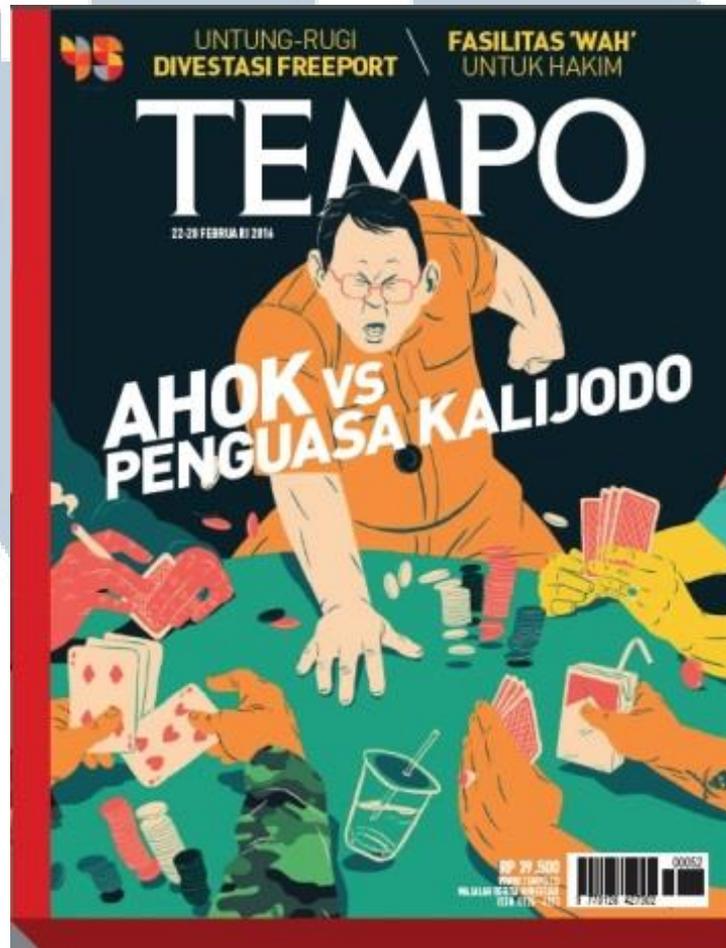
Remy Sylado seorang sastrawan & musikus yang pernah membuat novel berjudul *Ca-bau-kan* dan selanjutnya novel tersebut difilmkan ia memiliki informasi lebih dalam tentang sejarah Kalijodo dari seseorang warga keturunan China yang dibesarkan di Kalijodo. Dijadikannya Remy sebagai pelibat wacana artikel “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi” dalam artikel ini untuk lebih dapat memaparkan tentang sejarah awal mulanya kehidupan Kalijodo hingga menjadi kawasan industri kelam seperti sekarang.

Sarana Wacana (*mode of discourse*)

Penggunaan bahasa “*perempuan peliharaan juragan*”, paragraf 7, berarti seorang perempuan simpanan. Dari kalimat ini Tempo berusaha mengonstruksi pembaca bahwa benar-benar sudah lama masalah pelacuran di Kalijodo itu. Pada paragraf 9 Kalijodo dikatakan sebagai tempat ajang transaksi cinta, kata transaksi memiliki arti jual beli, seharusnya manusia tidak diperjualbelikan seperti barang, kalimat ini menggunakan gaya bahasa yang dipehalus. Jalur sungai menjadi urat nadi pada paragraf 13 bermakna, bahwa jalur sungai sebagai kehidupan seperti nafas yang tidak berhenti. Kawasan Kalijodo yang terletak dipinggiran sungai ini terus menjadi urat nadi bagi masyarakat sekitar karena penghasilan dari bisnis mereka tidak berhenti, tetapi kini dengan dilakukannya pengusuran seakan memutuskan urat nadi mereka.

4.2.2 Analisis Visual Majalah Tempo

4.2.2.1 Visual Karikatur Sampul Majalah Tempo



Gambar 4.11 Sampul Depan Majalah Tempo Edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo 22-28 Februari 2016

Untuk menelaah makna di balik sampul depan Majalah Tempo Edisi “Ahok vs Penguasa Kalijodo” 22-28 Februari 2016 ini, peneliti mengungkap makna dengan konsep komunikasi nonverbal yang ditunjukkan pada karikatur Ahok vs Penguasa Kalijodo. Pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata,

dan dipengaruhi oleh budaya setempat. Pesan nonverbal lebih sukar dari pesan verbal karena belum ada kamus pasti yang menerjemahkan pesan nonverbal.

Pada karikatur di atas peneliti akan membahas tentang bahasa tubuh, warna, pakaian, dan simbol-simbol lainnya yang dimunculkan oleh sampul Majalah Tempo. Secara keseluruhan pada karikatur terlihat bahwa Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dengan seragam dinas ini sedang marah dan menggebrak sebuah meja bundar berwarna hijau tua. Judul Tempo dicetak dalam huruf besar, yang memiliki arti untuk menegaskan pada majalah edisi tersebut membahas dua pihak yang berseberangan yakni Ahok dan Penguasa Kalijodo. Pemilihan warna putih pada judul itu juga adalah upaya bentuk penegasan pembahasan majalah karena warna dasar di belakang judul cenderung warna-warna gelap yaitu coklat dan hitam. Menurut Mulyana (2010, h. 429-430), warna coklat dan hitam memiliki arti melindungi dan mempertahankan.



Gambar 4.12 Ekspresi Ahok

Pada bagian wajah Ahok memejamkan mata, mengernyitkan dahi, dan membuka mulut seperti berteriak. Tempo menggiring pembaca bahwa karakter Ahok pada sampul di atas dalam keadaan marah besar. Hal ini juga didukung dengan isyarat kedua tangannya, tangan kanan menggebuk meja, dan tangan kirinya dikepalkan menandakan ia geram.



Gambar 4.13 Meja Hijau dan Empat Pasang Tangan

Pada bagian meja bundar berwarna hijau terdapat beberapa gambar yang dimunculkan yaitu minuman gelas, kartu remi, koin casino yang identik dengan perjudian. Warna meja hijau sendiri memiliki arti di Indonesia sebagai meja pengadilan. Tempo melalui karikatur tersebut berusaha mengungkapkan sebuah perjudian itu sangat melanggar hukum di Indonesia.

Empat buah pasang tangan berada di atas meja itu masing-masing memegang kartu remi yang biasanya digunakan untuk berjudi. Jika ditelaah dengan seksama, keempat pasang tangan itu memiliki karakter masing-masing. Tangan pertama dari bagian kanan adalah tangan seseorang dengan berseragam

warna hijau dengan emblem pada tangan kanannya berwarna merah. Tangan kedua sangat jelas terlihat status orang tersebut dari tato yang berada di lengan kanannya dengan batu cincin di lengan kirinya, berarti yang dimaksudkan Tempo tangan itu adalah tangan seorang preman. Pada tangan ketiga Tempo juga jelas menampilkan tanda, yaitu seorang Tentara Nasional Indonesia dengan seragam khasnya yaitu loreng-loreng hijau. Terakhir sepasang tangan dengan mengenakan jas, batu cincin, dan sebatang rokok yang sedang menyala ini dapat diartikan ia adalah seorang bos besar, seorang penguasa yang kaya karena batu cincin yang digunakannya pun berbeda dengan batu cincin yang digunakan oleh sepasang tangan yang bertato.

Tempo memaknai keempat pasang tangan itu sebagai para penguasa Kalijodo. Secara tersirat melalui sampul majalahnya Tempo ingin menggiring pembaca untuk menerka siapakah para penguasa Kalijodo. Cukup mencenangkan bahwa di sana terdapat dua pasang tangan aparat negara, yang seharusnya menegakkan hukum, malah ikut berjudi. Makna yang ingin diungkapkan Tempo ialah ada aparat yang berusaha melindungi kawasan Kalijodo, karena kawasan ini memiliki nilai bisnis yang tinggi.

Melalui pakaian dapat diidentifikasi pihak-pihak yang dijadikan sasaran Tempo sebagai penguasa Kalijodo. Pertama, dari bagian kanan sepasang tangan, Tempo mengidentifikasi pihak tersebut adalah pihak dari Komando Distrik Militer Jakarta Raya dengan seragam hijau dan emblem merah. Kedua, Tempo jelas menggambarkan bahwa itu adalah seorang preman dikuatkan dengan tanda tato tengkorak pada lengan kanannya. Menurut Wellek & Warren dalam Sobur

(2015, h. 44) tanda itu menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan. Pihak ketiga yang ditunjukkan Tempo pada sampul adalah seorang Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan pihak keempat dengan mengenakan jas adalah seorang bos yang kaya raya yang dimaknai pihak itu adalah Abdul Aziz alias Daeng Aziz.

Pada artikel Malam Penghabisan Kalijodo halaman 33 disebutkan bahwa pihak aparat mengawal pihak setempat untuk bersosialisasi melakukan pendataan warga dan juga merazia miras. Pihak aparat yang ikut dari Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP), Kesatuan Polisi Sektor Penjaringan dan Tambora, dan Komando Distrik Militer (KODIM) Jakarta Utara dan Jakarta Barat. Inspektur Jendral Tito Karnavian selaku Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya menceritakan tentang keterlibatan polisi dan TNI dalam penertiban lokalisasi Kalijodo, Jakarta. Menurutnya, dulu banyak aparat kepolisian dan TNI yang melindungi kawasan tempat hiburan malam Kalijodo (Aziz, 2016, para. 1).

4.2.2.2 Visual Karikatur Majalah Tempo Halaman 31



Gambar 4.14 Visual Karikatur Halaman 31

Penggambaran karakter Ahok halaman 31 ini masih sama dengan bagian sampul, yaitu ekspresi wajah Ahok yang mengernyitkan dahi dan memejamkan mata. Namun, yang berbeda adalah posisi tangannya yang menyingsingkan lengan baju dinas. Bahasa tubuh adalah bentuk komunikasi nonverbal, setiap anggota tubuh dapat digunakan sebagai isyarat simbolik (Mulyana, 2010, h. 353).

Dari cara Tempo menggambarkan posisi tangan Ahok itu bermakna bahwa Ahok benar-benar bekerja keras untuk menertibkan kawasan Kalijodo, selain untuk dijadikan RPTRA usaha penertiban ini juga untuk menghilangkan dunia hiburan prostitusi, miras, dan perjudian.



Gambar 4.15 Visual Karikatur Halaman 31

Tiga orang di belakang Ahok terlihat seperti berlari kencang, hal ini dibuktikan dari langkah lebar mereka dan kepalan tangan yang seakan mengayun ketika kita berlari. Orang pertama berseragam dinas seperti Ahok, di sini Tempo mengonstruksi bahwa itu adalah anak buah Ahok sendiri di Pemprov DKI Jakarta yang ikut membekingi Kalijodo. Orang kedua berseragam hijau diindikasikan

sebagai pihak aparat TNI, dan terakhir seorang pria dengan kepala plontos dan perut besar ikut berlari bersama. Pria itu diibaratkan Tempo adalah cukong yakni seorang pemilik modal besar yang panik bisnisnya tempat hiburannya akan diberhentikan.

Pemilihan warna hitam dapat berkonotasi negatif seperti jahat, licik, buruk, atau kotor dan sebagai kebajikan melawan kejahatan (Mulyana, 2010, h. 428). Makna warna hitam pada *background* visual karikatur tersebut dimaknai sebagai sebuah keadaan yang buruk dan kelam bagi para penguasa Kalijodo maupun beking Kalijodo.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis di atas, keempat laporan utama Majalah Tempo serta analisis karikatur visual Ahok vs Penguasa Kalijodo memiliki makna yang dapat diidentifikasi. Dengan cara menganalisis wacana dengan ketiga unsur yang dipaparkan Halliday yaitu Medan Wacana, Pelibat Wacana, dan Sarana Wacana. Untuk visual karikatur Ahok sendiri peneliti menggunakan konsep komunikasi nonverbal, karena komunikasi nonverbal itu tidak dilakukan dengan pengucapan kata-kata alias hanya dari simbol yang ditampilkan.

Majalah Tempo edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo ini menarik perhatian pembaca karena permasalahan untuk menertibkan kawasan Kalijodo sudah menjadi wacana sejak lama, dan hanya pada zaman Gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok inilah yang berhasil menertibkan kawasan

Kalijodo. Artikel berita yang dibuat Tempo adalah laporan mendalam dengan bergaya *feature*. Pembaca diajak untuk ikut menyelami keadaan Kalijodo sebenarnya. Majalah Tempo juga membuat sajian infografis untuk memudahkan pembaca mengetahui tentang perputaran uang di Kalijodo yang ternyata memiliki omzet cukup besar sekitar 1,5 Miliar. Hal ini sangat berdampak kepada masyarakat Kalijodo yang menggantungkan nasib hidup di sana. Pemprov DKI Jakarta sebenarnya telah menyiapkan rusun untuk warga Kalijodo yang memiliki surat legal tanah mereka. Namun, hal ini tidak terlalu ditanggapi baik karena warga belum siap kehidupan sosialnya berpindah juga seperti jauh dari tempat kerja mereka.

Tempo mengonstruksi pemberitaannya berdasarkan pengalaman dari hasil wawancara. Apa yang ditulisnya kebanyakan sesuai dengan pernyataan narsum. Tempo juga berusaha untuk mengonfirmasi isu-isu tentang Daeng Aziz kepada Daeng Aziz-nya secara langsung. Realitas sosial yang dikonstruksi Tempo terjadi secara rasional.

Karikatur sebagai kritik sosial, melalui karikatur pada Majalah Tempo ini pembaca jadi tahu wacana yang akan disampaikan Tempo melalui laporan mendalam di artikelnya. Tempo menampilkan sampul Ahok berdiri sendiri melawan 4 pihak yang terlihat dari pakaian dan simbol yang digunakan. Salah satu fungsi pakaian adalah sebagai penunjuk identitas manusia (Maknuna, 2015, h. 30-32). Oleh karena itu, sampul Majalah Tempo edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo dapat diidentifikasi siapa saja yang dimaknai Tempo sebagai penguasa

Kalijodo, yaitu dua oknum aparat dari Kodim Jakarta Raya dan TNI, lalu adanya preman, dan pemilik modal alias cukong alias bos besar Kalijodo.

Artikel laporan utama berjudul “Malam Penghabisan Kalijodo”, Tempo menekankan bahwa keadaan Kalijodo akan hancur mulai dari tempat tinggal warga dan bisnis-bisnis penguasa yang beromzet miliaran itu. Di artikel pertama Tempo mengajak pembaca dengan menggambarkan suasana seminggu sebelum penggusuran dilakukan, Tempo membuka pikiran pembaca untuk tahu bahwa keuntungan bisnis sangat tinggi dengan menceritakan tarif Lena (PSK). Isu premanisme di Kalijodo juga diceritakan Tempo melalui pernyataan dari Walikota Jakarta Utara bahwa para kelompok yang menentang penggusuran telah diamankan satu per satu. Jadi, proses penggusuran lahan untuk RPTRA dipastikan berjalan lancar. Di akhir paragraf Tempo menyinggung pembaca kepada sosok Abdul Aziz “*The Godfather Kalijodo*”.

Pada artikel “Surga di Tepian Kalijodo”, Tempo menyajikan infografis yang memudahkan pembaca melihat data warga yang tinggal, data wanita penghibur, dan data omzet bisnis tempat hiburan di sana. Sosok Abdul Aziz mulai diceritakan, dirinya sebagai penguasa Kalijodo. Mantan pemilik lapak judi yaitu Anton Medan menjelaskan bisnis Aziz didukung oleh pernyataan-pernyataan Udin Gondrong. Berhubungan dengan artikel “Gelimang Uang Dunia Remang-Remang”, bahwasannya Azizlah yang memonopoli penjualan bir karena terikat kontrak dengan PT Bali Hai Brewery, apabila ada yang berjualan bir tanpa sepengetahuan Aziz, ia akan menyuruh anak buahnya melenyapkan dagangan

penjual yang tidak membeli dari dirinya. Artikel ketiga Tempo semakin menguak tentang bisnis-bisnis kotor di Kalijodo.

Laporan utama “Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi”, Tempo mewawancarai saksi kehidupan Kalijodo yang artinya orang yang telah lama menetap di Kalijodo, sejarawan, dan budayawan. Mereka mengungkap bahwa penyakit kawasan Kalijodo yaitu prostitusi sudah ada sejak tahun 1930-an, yang mana awalnya suku Chinese yaitu Tjong Ping membuka tempat hiburan yang selain menyediakan minuman keras juga menyediakan pemuas syahwat yaitu para pelacur-pelacur. Semakin berkembang usahanya dengan membuka lapak perjudian. Para perantau Sulawesi datang awalnya hanya untuk berdagang di Batavia, tetapi uang untuk berlayar kembali tidak cukup jadi sebagian besar ada yang menetap di Sunda Kelapa, penghancuran benteng di Gowa oleh VOC juga yang membuat para perantau ini hijrah dan menetap di Batavia.

Peneliti juga melakukan analisis terkait visual tentang Ahok vs Penguasa Kalijodo pada Majalah Tempo untuk melihat makna yang dikonstruksi oleh Tempo. Dari visual tersebut Tempo berusaha menampilkan bahwa butuh upaya yang kuat untuk Ahok dalam menertibkan kawasan Kalijodo yang tidak hanya sebagai penertiban untuk zona hijau, tetapi juga untuk menghilangkan penyakit daerah yaitu industri tempat hiburan yang kotor (prostitusi, perjudian, dan miras). Sosok Ahok dalam visual yang Tempo gambarkan dibuat secara utuh fisiknya, sedangkan untuk karakter Penguasa Kalijodo tidak dimunculkan secara jelas, yakni hanya bagian setengah badan dan pada halaman 31 ditampilkan bentuk fisik hanya nampak dari belakang saja.

Tempo sejak awal telah mengonstruksi pemberitaannya bahwa ada sebuah industri dunia hiburan ilegal (prostitusi, perjudian, dan miras) yang besar di Jakarta, yang puluhan tahun menjadi penyakit sosial Jakarta kini mampu ditertibkan oleh Pemprov DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Langkah Ahok tak mudah untuk menertibkan kawasan tersebut, dapat dikatakan hancurnya industri kelim ini menyebabkan banyak dampak kepada masyarakat Kalijodo. Dengan dijadikannya RPTRA di Kalijodo, warga yang memiliki surat tanah legal diberikan ganti oleh Pemprov untuk menempati rusun, tetapi warga belum siap untuk kehilangan kehidupannya sosialnya seperti masalah pekerjaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang konstruksi isu perseteruan Ahok vs Penguasa Kalijodo di Majalah Tempo edisi 22-28 Februari 2016 dalam empat laporan utama yang berjudul *Malam Penghabisan Kalijodo*, *Surga di Tepian Angke*, *Gelimang Uang Dunia Remang-Remang*, dan *Jejak Panjang Para Perantau Sulawesi*. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Majalah Tempo berusaha mengungkap tentang hancurnya industri kelam terbesar di DKI Jakarta yaitu Lokalisasi Kalijodo.

Untuk medan wacananya, wacana yang diangkat pada artikel laporan utama Tempo adalah masalah prostitusi yang telah menjangkit lama, masalah perjudian, minuman keras, dan kini masuknya jaringan narkoba. Pihak-pihak yang diangkat menjadi narasumber sebagian besar dari pihak pemerintah yaitu Walikota Jakarta Utara, Kepolisian Sektor Penjaringan dan Tambora, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, dan Sekretaris Kelurahan Penjaringan. Dari pihak Kalijodo narasumber utama yang diwawancarai Tempo ialah Abdul Aziz alias Daeng Aziz, sebagai penguasa dan pemilik bisnis di Kalijodo.

Dari segi pelibat wacananya yaitu pemilihan narasumber ini bahwa Tempo lebih banyak menghadirkan pihak yang berseberangan dengan Daeng Aziz yaitu

pihak pemerintah yang menginginkan pengusuran cepat dilakukan. Pernyataan yang sering dikutip Tempo adalah pernyataan dari pemerintah khususnya Pemprov DKI Jakarta yang ingin menyegerakan penertiban kawasan tersebut. Membongkar kawasan Kalijodo bukan hanya membongkar lahan tetapi juga praktek prostitusi dan perjudian yang telah mengakar sejak tahun 1930.

Daeng Aziz sebagai pemain utama dari kerajaan bisnis yang dikelolanya digambarkan pada artikel-artikel laporan utama Tempo terlihat menerima nasib dirinya sekarang dari pernyataan yang dilontarkannya. Ia mengaku belum memiliki rencana apapun setelah pengusuran dilakukan pihak Pemprov DKI Jakarta. Daeng Aziz seakan telah siap bisnisnya kini tak semakmur dulu.

Sarana wacana yaitu gaya bahasa yang digunakan Tempo lebih banyak menegaskan dengan kata perumpamaan dan kata yang diperhalus, dikarenakan laporan utama ini bersifat berita *softnews*. Namun ada satu pernyataan dari Tito Karnavian yang cukup kasar pada artikel Gelimang Uang Dunia Remang-Remang, Tito Karnavian menindak tegas oknum aparat yang berusaha membekingi Kalijodo.

Pemberitaan Tempo secara keseluruhan ingin mengonstruksi wacana tentang pengusuran Kalijodo sebagai hancurnya bisnis industri dunia kelam terbesar di Jakarta, seperti yang dipaparkan pada infografis artikel “Surga di Tepian Angke”, perputaran uang di Kalijodo setiap harinya mencapai 1,5 Milliar rupiah yang didapatkan pengelola mulai dari bisnis prostitusi, penjualan miras, perjudian, hingga lahan perpakiran. Masalah pembebasan lahan untuk keperluan zona hijau sesuai Perda DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014, dijadikan alasan utama

pemerintah untuk menertibkan kawasan tersebut, padahal ada masalah yang lebih besar lagi yaitu penyakit masyarakat Kalijodo dengan adanya bisnis tidak halal di sana.

5.2 Saran

Saran penulis bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan analisis semiotika dapat menggunakan semiotika M. A. K. Halliday dalam mengkaji makna melalui teks bahasa. Jadi, sangat tepat apabila digunakan untuk menelaah wacana yang dibuat oleh wartawan baik daring maupun cetak. Perbanyak literatur-literatur bacaan dari dalam maupun luar negeri sebelum melakukan penelitian.

Saran Praktis

- Penelitian berharap untuk praktisi media dapat menambah wacana tentang pemberitaan terkait Kalijodo. Pada Majalah Tempo dapat menyajikan pemberitaan setelah dilakukannya penggusuran Kalijodo dari sisi masyarakat setempat yang kehidupan sosialnya telah berbeda.

Saran Akademis

- Pada penelitian selanjutnya dapat diteliti pula bagaimana pemaknaan khalayak terhadap Majalah Tempo edisi Ahok vs Penguasa Kalijodo pada 22-28 Februari 2016.

- Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan Ahok vs Penguasa Kalijodo pada majalah, dapat menganalisis majalah lain seperti Majalah Gatra atau Majalah Detik, lalu dapat dilakukan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____.2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Heriyanto, B. Sandjaja Albertus. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hoed, Benny. H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis, Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W, 2009 .*Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, Krishna. 2004. *Geger Kalijodo*. Jakarta: Ideapress.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2015. *Analisis Teks Media Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Van Leeuwen, Theo. 2005. *Introducing Social Semiotics*. London: Routledge.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

_____. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi – Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Majalah

Tempo. 2016. *Ahok vs Penguasa Kalijodo*. Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk.

Subekti. 2016. *Ahok vs Penguasa Kalijodo*. Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk.

Internet

Azis, Abdul. 2016. “Dibantu 5.000 Personel, DKI Robohkan Bangunan di Kalijodo”. Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/29/083749060/dibantu-5-000-personel-dki-robuhkan-bangunan-di-kalijodo> diakses pada 12 Juli 2017.

_____. 2016. “Cerita Kapolda Tito Soal Aparat Beking Kalijodo”. Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/29/064749365/cerita-kapolda-tito-soal-aparat-beking-kalijodo> diakses pada 12 Juli 2017.

Damarjati, Danu. 2016. "Kecelakaan Fortuner Maut Jadi Peningat Ahok Bereskan Kalijodo". Dalam <http://news.detik.com/berita/3145622/kecelakaan-fortuner-maut-jadi-peningat-ahok-bereskan-kalijodo> diakses pada 6 Juni 2016.

Nirmala, Ronna. 2016. "Indonesia di urutan ke-12 negara paling getol belanja seks". Dalam <https://beritagar.id/artikel/berita/negara-negara-paling-getol-belanja-seks-indonesia-nomor-12> diakses pada 6 Juni 2016.

Paskalis, Yohanes. 2016. "Ahok: Penentang Penggusuran Kalijodo Cuma Pemilik Kafe". Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/22/214746963/ahok-penentang-penggusuran-kalijodo-cuma-pemilik-kafe> diakses pada 12 Juli 2017.

_____. 2016. "Warga Kalijodo Bertahan, Ahok: Penggusuran tetap Jalan". Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/29/083749076/warga-kalijodo-bertahan-ahok-penggusuran-tetap-jalan> diakses pada 12 Juli 2016.

Peneliti pada Pusat Penelitian Sumberdaya Regional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PSDR-LIPI). 2006. "Prostitusi di Jakarta Dalam Tiga Kekuasaan, 1930–1959. Sejarah dan Perkembangannya". Dalam www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/lamijo_psdri_lipi.pdf diakses pada 22 Juni 2017.

Ramdani. 2014. "Judi di Kantor Dinas, Delapan PNS Ditahan." Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/06/25/058588019/judi-di-kantor-dinas-delapan-pns-ditahan> diakses pada 6 Juni 2016.

Seorang anggota DPRD Kota Tanjungpinang. 2008. "Anggota DPRD Tanjungpinang Tertangkap Main Judi". Dalam <http://regional.kompas.com/read/2008/01/23/03180117/Anggota.DPRD.Tanjungpinang.Tertangkap.Main.Judi> diakses pada 6 Juni 2016.

Tentang Tempo. Dalam <https://korporat.tempo.co/tentang> diakses pada 14 Juni 2017.

Jurnal

Sawirman. 2008. *Memposisikan Halliday dalam Frame Cultural Studies dan E-135*. Universitas Andalas, vol. 02/November/2008, h.99-100. Dalam <http://jurnalvivid.fib.unand.ac.id/index.php/lingkul/article/view/80> diakses pada 11 Agustus 2017.

Skripsi

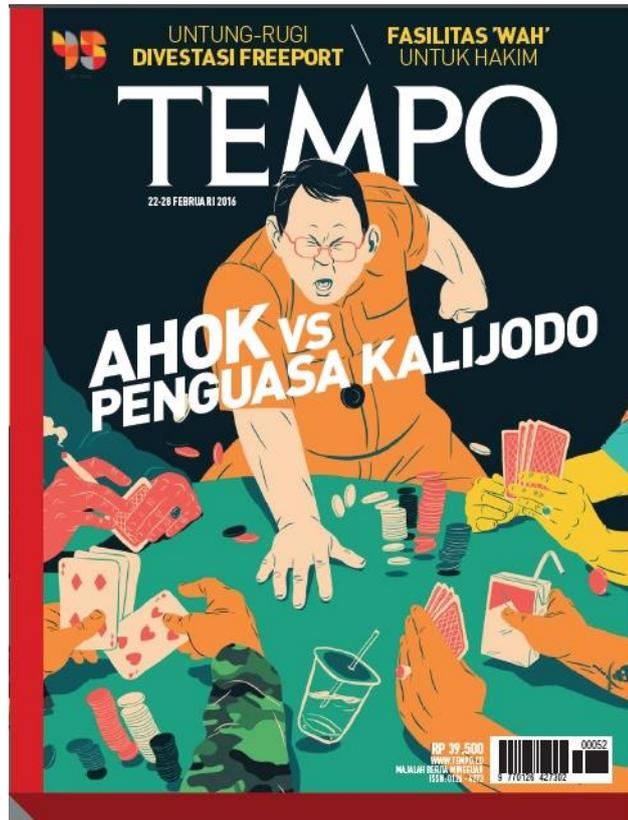
Agustin, Ika Suci. 2014. *Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama Pada Asmirandah dan Jonnas Rivano di Situs Tempo.co*. Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jakarta: Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Maknuna, Alvi Alvavi. 2015. "Konsep Pakaian menurut al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Sijaya dan Saraabi dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)." IAIN Tulungagung. Dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3229/2/BAB%20II.pdf> diakses pada 8 Juni 2016. Bab 2

Pradistyan, Guido Caesar. 2016. *Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Mengenai Kebakaran Hutan dan Lahan pada Harian Media Indonesia dan Republika Periode September 2016 (Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday)*. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.

Setiawan, Lutfi Bagus. 2012. *Pemaknaan Karikatur Pada Cover Majalah Tempo (Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur Cover Majalah Tempo "Kesaksian Menjerat Miranda" Edisi 30 Januari-5 Februari 2012)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

LAMPIRAN



LAPORAN UTAMA

MALAM PENGHABISAN DI KALIJODO

PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA MENUTUP KAWASAN LOKALISASI TERSELUBUNG KALIJODO. DENYUT BISNIS HIBURAN MALAM BERNILAI MILIARAN RUPIAH PUN HILANG. MENYISAKAN CERITA TENTANG DAENG AZIZ, *THE GODFATHER* KALIJODO.

ILUSTRASI: KENDRA PARAMITA

30 | TEMPO | 28 FEBRUARI 2016

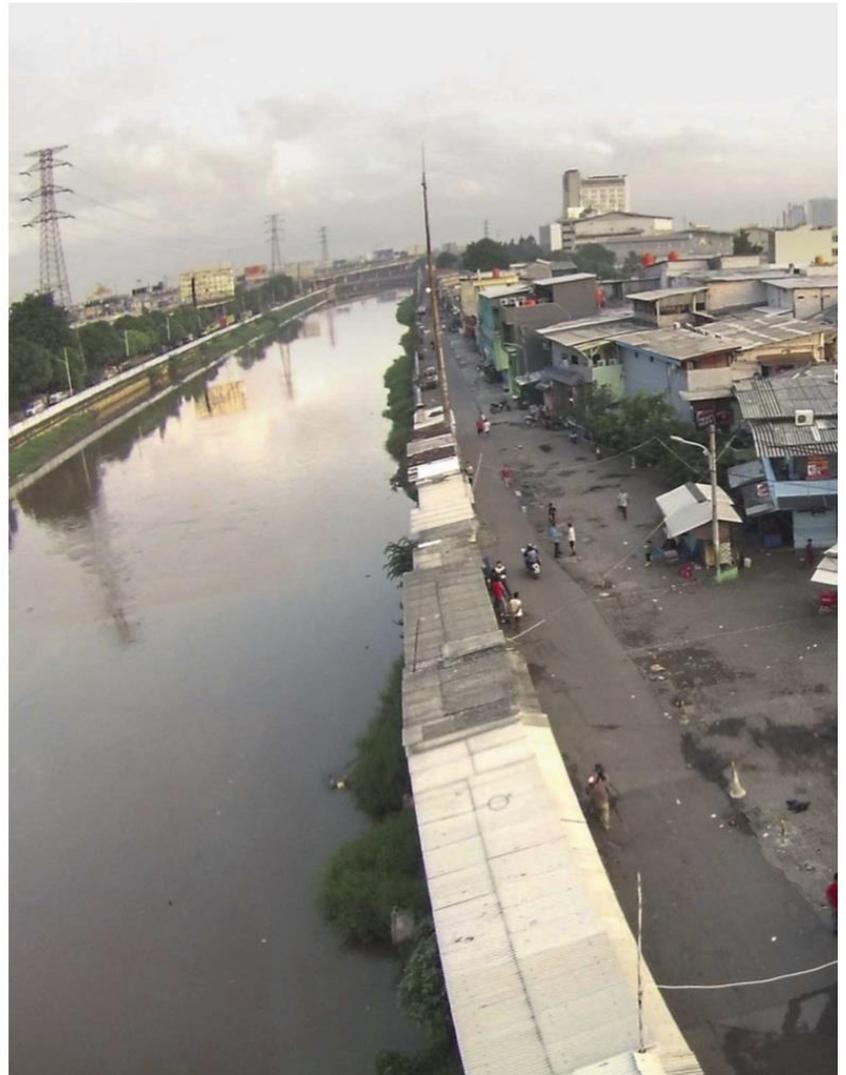
P

PEREMPUAN muda itu langsung berdiri setelah diberi kode seorang pramusaji. Lena, begitu ia menyebut namanya, beranjak dari kursi dan mendatangi *Tempo* yang berkunjung ke kafe di Wisma Adem, kawasan Kalijodo, Pejagalan, Jakarta Utara, Sabtu dua pekan lalu. Ia keluar dari sudut kafe tak jauh dari pintu masuk, yang laksana etalase bagi Lena dan sembilan rekannya menanti tamu. "Ayo, Mas, turun ke bawah," ujarnya dengan manja.

Menuruni anak tangga, perempuan 22 tahun asal Wonosobo, Jawa Tengah, itu berjalan ke salah satu kamar berukuran 6 meter persegi. Di lantai bawah, ada sepuluh kamar berukuran sama. Berbeda dengan lantai kafe, lantai bawah begitu hening. Di dalam kamar itu ada kasur berukuran dua meter persegi, dan dua kondom Sutra. Di depan kasur terpasang wastafel dengan sebuah keran dan ember kecil penuh air. Kamar terasa panas meski ada kipas angin di dinding permanen kamar.

Selang 30 menit, hanya bercakap-cakap di dalam kamar, Lena meminta bayaran Rp 200 ribu. Ini memang tarif dia untuk sekali melayani tamu. Saat ke luar kamar, sembari membenahi pakaian biru langit ketatnya, ia menuju ke seorang perempuan yang duduk di tengah lorong pemisah kamar yang sedang memegang buku catatan. Ia tampak memberikan sehelai uang Rp 100 ribu ke perempuan itu, yang tak lain sang muncikari. "Itu untuk 30 menit. Kalau lebih, ongkosnya tambah," katanya. "Kalau enggak, pintunya digedor dari luar."

Malam Minggu menjadi malam yang ditunggu Lena dan teman-temannya. Di kawasan seluas 1,6 hektare di Jalan Kepanduan II itu, berjejer ratusan kafe dan wisma. Menurut data Pemerintah Kota Jakarta Utara, sedikitnya ada 400 wanita penghibur tetap dan tidak terikat di sana. Berbeda dengan hari biasa, setiap malam Minggu, Lena mengaku melayani sedikitnya sepuluh tamu. Menurut calo wanita penghibur di kawasan itu, harga tergant



tung pelayanan.

Denyut serupa dirasakan *Tempo* ketika mengunjungi dua wisma lain tak jauh dari Wisma Adem, yakni Win Star dan In Star. Dari luar, tampak para tamu berjongkok di kafe dengan lampu disko dan dangdut koplo sembari menenggak bir. Di pintu masuk, dua pria berbadan kekar bertugas mengajak tamu berkunjung. Setelah itu, seorang pramusaji akan menyambut. Tamu tinggal memilih perempuan-perempuan yang duduk di kursi plastik de

kat pintu masuk dengan pakaian model *baby doll*, *mini dress*, atau *hot pants* berkelemba ketat.

Empat hari berselang, geliat kawasan itu redup. Tiga wisma yang dikunjungi *Tempo* sebelumnya laksana rumah tak bertuan. Di sepanjang kawasan itu, tak ada satu pun wisma dan kafe yang buka. "Kabarnya ada razia malam ini," kata seorang pemuda yang tengah menjaga sebuah wisma di Kalijodo.

Malam itu ternyata tidak ada razia.



▲ Kafe dan permukiman di Kaliijodo, Jakarta.

Baru keesokan harinya, ratusan personel dari Satuan Polisi Pamong Praja, Kepolisian Sektor Penjaringan, Kepolisian Sektor Tambora, serta Komando Distrik Militer Jakarta Utara dan Jakarta Barat merangsek ke kawasan tersebut. Selain merazia minuman keras, mereka yang seba-

gian dilengkapi senjata laras panjang itu mengawal aparat setempat mensosialisasi surat peringatan pertama penertiban Kaliijodo. "Kami temui mereka dari pintu ke pintu," ujar Sekretaris Kelurahan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara, Ichsan Firdaosyi.

Pendataan dan sosialisasi penertiban berlangsung lancar. Sempat muncul kabar akan ada perlawanan dari kelompok preman yang dianggap menguasai Kaliijodo. Seorang pejabat pemerintah Jakar-

ta menyatakan kelompok yang dianggap memegang Kaliijodo sudah dididuk satu per satu agar proses penertiban nantinya lancar. "Mereka yang disiapkan sudah diamankan polisi," ucapnya. Wali Kota Jakarta Utara Rustam Effendi membenarkan kabar ini. "Iya, diamankan."

Rencana penertiban Kaliijodo didegunkan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama sejak setahun lalu. Namun upaya ini tertunda karena pemerintah Jakarta memprioritaskan pekerjaan lain. Awal Februari lalu, Basuki benar-benar berniat mewujudkan penertiban dalam waktu dekat. Pemicunya peristiwa kecelakaan mobil Fortuner B-201-RFD dengan sepeda motor di Jalan Daan Mogot, Jakarta, Senin dua pekan lalu. Kecelakaan ini mengakibatkan empat orang tewas. Ricky Agung Prasetya, pengemudi mobil, diketahui mabuk berat setelah pesta minuman keras di Kaliijodo. Polisi sudah menetapkan Ricky sebagai tersangka.

Menurut Basuki, berdasarkan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2014, kawasan yang kini diisi permukiman dan tempat hiburan malam itu masuk zona hijau. "Bongkar saja. Dibuat taman hijau," katanya.

Ahok bergerak cepat. Ia memerintahkan jajarannya melakukan sosialisasi penertiban di kawasan yang membagi Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, dan Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, itu. Warga beridentitas jelas diminta mendaftar untuk menghuni 400 kamar di rumah susun di Marunda, Jakarta Utara, atau Pulogebang, Jakarta Timur. Sedangkan warga yang tak beridentitas akan dipulangkan ke kampung asalnya atau diberi pelatihan keahlian lain. Untuk membantu meratakan Kaliijodo, rencananya awal Maret ini, Basuki menggandeng polisi dan Tentara Nasional Indonesia.



KAWASAN Kaliijodo saat ini tak bisa dipisahkan dengan nama Abdul Aziz. Pria 46 tahun asal Makassar ini tampil paling depan menentang rencana penertiban. Senin pekan lalu, ia bertandang ke kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia untuk menyuarakan penolakan. Aziz, atau di Kaliijodo kerap disebut Daeng Aziz, datang ke Komnas HAM dengan Mercedes-Benz C280 warna perak. Kalung emas bergemerincing di leher dan tangannya. "Saya meminta perlindungan," ujarnya.

'SURGA' DI TEPIAN ANGKE

PEMERINTAH Provinsi DKI Jakarta memulai penertiban kawasan Kalijodo. Kamis pekan lalu, dikirimkan surat peringatan pertama yang berisi perintah agar semua warga yang menempati lahan yang dulunya kawasan hijau itu hengkang. Pada hari yang sama, puluhan polisi dibantu aparat Tentara Nasional Indonesia melakukan razia preman dan senjata tajam. Tanda berakhirnya tempat prostitusi yang mulai beroperasi pada 1970 itu.

MENURUT PETA LAMPIRAN PERATURAN DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA NOMOR 1 TAHUN 2014 TENTANG RENCANA DETAIL TATA RUANG DAN PERATURAN ZONASI, DI KELURAHAN PENJARINGAN, JAKARTA UTARA, KAWASAN KALIJODO SELUAS 1,6 HEKTARE ADALAH RUANG TERBUKA UNTUK TUMBUH TANAMAN.

NASKAH: ANTON APRIANTO, SUMBER: WAWANCARA, PDAT

> JAKARTA UTARA

5 RT DI RW 5 KELURAHAN PEJAGALAN, PENJARINGAN (RT 1, RT 3, RT 4, RT 5, DAN RT 6)

- JUMLAH PENDUDUK: **3.052** ORANG

- KEPALA KELUARGA: **1.340**

- BANGUNAN:

PERMANEN: **250**

SEMIPERMANEN (WISMA): **300**

KAFE ATAU WISMA: **59**

> JAKARTA BARAT

2 RT DI RW 10 KELURAHAN ANGKE, TAMBORA, (RT 7 DAN RT 8)

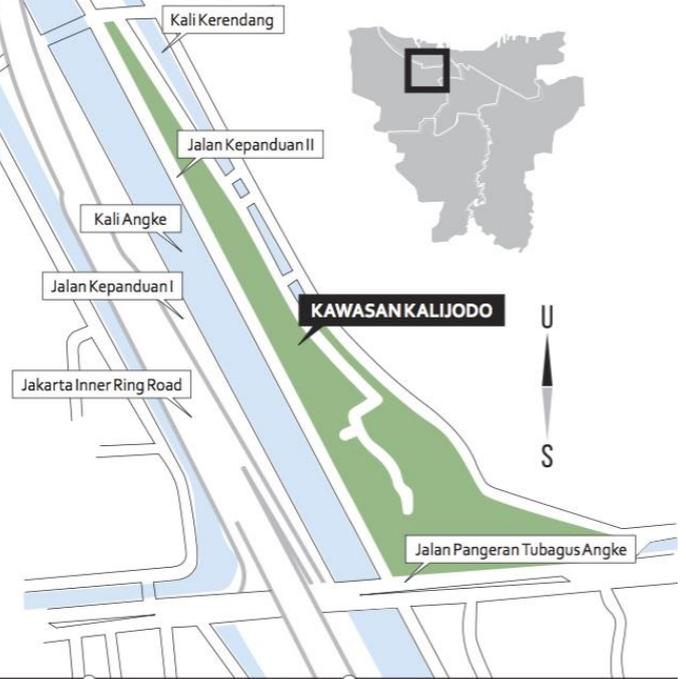
- JUMLAH PENDUDUK: **234** ORANG

- KEPALA KELUARGA: **86**

- BANGUNAN:

PERMANEN: **105**

KAFE ATAU WISMA: **1**



1950
Awalnya hanya disebut Kali Angke. Namun, karena sering diselenggarakan pesta air yang diikuti mudamudi Jakarta hingga berjodoh, kawasan itu disebut Kalijodo.

1965
Pendatang dari Sulawesi Selatan, dari suku Makassar dan Mandar, mulai tiba di Kalijodo. Mereka bekerja di pabrik bihin dan baja di kawasan itu.

1970
Gubernur Jakarta Ali Sadikin menetapkan Kramat Tunggak di Koja, Jakarta Utara, sebagai lokalisasi prostitusi. Sebagian muncikari dan wanita penghibur yang tidak kebagian tempat di Kramat Tunggak datang ke Kalijodo.

1980
Kamilong, pensiunan tentara yang sudah lama menetap di Kalijodo, merintis usaha perjudian di tempat ini, dengan membuka judi koprok. Ia juga membuka judi untuk orang Tionghoa, yakni permainan Ta Shiao.

1990
Kamilong tewas dan perjudian di Kalijodo seperti kehilangan induk semang. Lalu muncul kelompok Anak Macan yang dipimpin Yusman Nur, yang merupakan perantau dari Mandar, dan kelompok Daeng Leang, perantau dari Makassar. Ada juga kelompok pendatang dari Banten yang dipimpin Haji Riri.

> **PIHAK TERLIBAT**

- PEMILIK KAFE DAN WISMA
- **195** WANITA PENGHIBUR TERIKAT
- **250** WANITA PENGHIBUR TIDAK TETAP
- **60** TUKANG OJEK
- **100** PETUGAS KEAMANAN DAN JURU PARKIR
- **500** PRAMUSAJI
- **300** PEKERJA LAIN, TERMASUK TUKANG CUCI

> **PERPUTARAN UANG**

- WISMA ATAU KAFE: **RP 1-3 JUTA** PER HARI
- WANITA PENGHIBUR TETAP: **RP 200-300 RIBU** PER ORANG
- WANITA PENGHIBUR TIDAK TERIKAT: **RP 150-200 RIBU** PER ORANG
- MINUMAN KERAS: **RP 60 RIBU** PER BOTOL
- PARKIR: **RP 80-100 RIBU** (MOBIL PLUS KEAMANAN) DAN **RP 10-25 RIBU** (SEPEDA MOTOR). JUMLAH SEPEDA MOTOR RATA-RATA 50-75 UNIT PER HARI DAN MOBIL 30-50 UNIT PER HARI.

RP 1-1,5 MILIAR
Omzet kawasan per hari

> **TAHAPAN PENERTIBAN**

- **Sosialisasi**
Sosialisasi dengan menerbitkan surat peringatan 1 sampai 3. Waktunya selama tiga pekan dihitung sejak Kamis pekan lalu.
- **Pendataan**
- Warga Kalijodo yang memiliki KTP dan bukan wanita penghibur akan mendapat unit rumah susun di Marunda, Jakarta Utara, atau Pulogebang, Jakarta Timur.
- Warga Kalijodo tanpa KTP dan wanita penghibur dipulangkan ke kampung asal atau diberi pelatihan untuk bekerja di tempat lain.
- **Pembongkaran**
Bangunan di area ini akan diratakan dan dijadikan taman terbuka hijau.



Aziz awalnya pemimpin kelompok kecil asal Makassar di Kalijodo. Tapi nama dia berkibar setelah pemimpin besar Makassar, Daeng Leang, tewas dibunuh kelompok seterusnya asal Mandar, Sulawesi Barat. Sepuluh tahun kemudian, ia melakukan pembalasan dan mengusir kelompok perantau asal Mandar pimpinan Yusman Nur keluar dari Kalijodo. Sejak itu, Aziz menguasai setiap lini bisnis di Kalijodo: prostitusi, minuman keras, sampai bisnis perparkiran. "Dia sekarang punya nama," kata Andri, 62 tahun, yang pada 1982-1992 rutin berkunjung ke Kalijodo.

Menurut seorang tokoh lama di Kalijodo, kelompok Aziz bekerja secara terorganisasi lewat satu komando. Mereka juga menetap di Kalijodo. Dengan cara itulah Aziz membekingi hampir semua kafe di Kalijodo. Besar setoran tergantung ramai dan sepi pengunjung. Aziz juga diketahui memiliki satu di antaranya, yakni Intan Cafe. Letaknya sekitar 100 meter dari pintu masuk Kalijodo jika datang lewat Jalan Pangeran Tubagus Angke, Jakarta Barat. Tak cuma itu, Aziz juga memonopoli peredaran minuman keras dan mengua-

▲ **Wisma Adem di Kalijodo.**

sai lahan parkir di sana.

Wali Kota Jakarta Utara Rustam Effendi membenarkan Aziz sebagai sosok berpengaruh di Kalijodo. "Banyak orang kekar yang bekerja untuk mengamankan bisnis Aziz," katanya.



AZIZ sebenarnya tidak sendiri di Kalijodo. Masih ada kelompok lain yang memegang kendali perputaran duit bisnis hiburan malam di sana. Mereka disebut sebagai kelompok asal Banten. Kelompok yang berisi orang kekar asal Kulon, Serang, Banten, ini dipimpin Agus. Di Kalijodo, ia dikenal dengan nama Haji Agus. "Tapi tak sebanyak kelompok Daeng," ujar anak buah Haji Agus, Awie Dachlan, 48 tahun.

Menurut dia, kelompok Haji Agus hanya membekingi beberapa kafe lantaran anggotanya cuma puluhan orang. Mereka tak tinggal menetap di Kalijodo. Cara

TEMPOSUBEKTI

1993
Daeng Leang tewas dibunuh kelompok Mandar. Abdul Aziz kemudian menjadi penggantinya.

1999
Gubernur Sutiyoso menutup Kramat Tunggak. Sebagian besar muncikari dan wanita penghibur pindah ke Kalijodo.

2002
Bentrokan besar antara kelompok Mandar dan Makassar berebut lahan judi. Kelompok Mandar akhirnya kalah dan hengkang dari Kalijodo.

2003
Kepolisian Daerah Metro Jaya membongkar perjudian di Kalijodo. Bisnis prostitusi dan minuman keras menjadi andalan. Daeng Aziz kemudian menjadi penguasa bisnis ini.

2010
Pemerintah DKI Jakarta memasukkan Kalijodo sebagai ruang terbuka hijau.

Januari 2015
Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama berencana mengusur Kalijodo, tapi tertunda. Rencana ini mulai diwujudkan setelah kasus kecelakaan Toyota Fortuner yang menewaskan empat orang, awal Februari lalu. Sang pengemudi diketahui mabuk setelah pesta minuman keras di Kalijodo.



kerjanya juga tak terkoordinasi. "Cenderung orang per orang."

Aziz tak membenarkan atau membantah keberadaan kelompok asal Banten itu. Tapi ia mengakui masih ada orang-orang kekar yang bekerja di Kalijodo tanpa masuk koordinasi kelompok asal Makassar. Aziz menyebut orang-orang itu sebagai "free man" atau orang bebas yang punya identitas. "Tapi, kalau disebut mereka minta-minta jatah, itu bukan *free man*," ucap Aziz.

Direktur Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Metro Jaya, Komisaris Besar Krishna Murti, menyatakan jumlah preman di Kalijodo jauh berbeda dengan jumlah saat dia menjabat Kepala Kepolisian Sektor Penjaringan pada awal 2000-an. "Jumlah preman jauh berkurang," ujarnya.

Selain kelompok Aziz dan Agus, pernah ada satu kekuatan lain di Kalijodo, yakni kelompok asal Mandar, pimpinan Yusman Nur. Ada sejarah kelim perlawanan di antara mereka di sana. Udin Gondrong, 46 tahun, bekas anggota ke-

▲ Kafe dan permukiman di Kalijodo.

ompok asal Mandar, bercerita bahwa tiga kelompok itu hadir di Kalijodo pada 1980-an. Kala itu bisnis prostitusi sudah menggeliat di sana. Ada juga perjudian. "Tiap kelompok punya tempat yang dijaga," kata Udin.

Menurut Udin, kekuasaan tiga kelompok itu juga dibagi per wilayah. "Ada yang di utara, ada yang di barat," ujar mantan panglima anak macan-pasukan perang kelompok asal Mandar-ini. Kelompok asal Makassar dan kelompok asal Mandar berkuasa di Kalijodo bagian utara-kini masuk Kecamatan Penjaringan. Sedangkan kelompok asal Banten, termasuk kelompok asal Serang pimpinan Haji Riri, memegang Kalijodo bagian barat-sekarang masuk Kecamatan Tambora. Kini bekas daerah kekuasaan kelompok Mandar dikuasai Aziz.

Anton Medan, bekas preman yang per-

nah membuka lapak judi di Kalijodo, mengatakan kelompok asal Makassar bisa eksis karena Aziz dekat dengan aparat dan punya sejarah rajin mengirim setoran. "Dulu dia yang mengatur jatah buat oknum aparat," ujarnya. "Jatah dari semua kelompok dia yang kelola." Aziz membantah pernah menyeret duit ke aparat. Menurut dia, tak ada aparat polisi atau tentara yang membekingi Kalijodo.

Jumat akhir pekan lalu, *Tempo* kembali menyambangi kawasan Kalijodo. Sepanjang jalan di kawasan itu sangat sepi. Wanita penghibur tidak terikat yang biasanya *nongkrong* di depan kafe-kafe pada pagi hari juga tak terlihat. Sejumlah perempuan muda tampak membawa tas dan koper besar meninggalkan kawasan itu.

Pagi itu Daeng Aziz juga hanya mondar-mandir di depan Intan Bar miliknya, sambil membaca surat peringatan penertiban yang ditempel di tembok. Dia mengaku belum punya rencana setelah Kalijodo ditertibkan. "Mau jalan-jalan saja."

● PRIHANDOKO, ANTON APRIANTO, REZKI ALVIONITASARI, GANGSAR PARIKESIT

GELIMANG UANG DUNIA REMANG-REMANG

Abdul Aziz memegang kontrak eksklusif penjualan minuman beralkohol. Masih menjadi surga bagi para pejudi.



DUA panel iklan bir menempel di dinding depan rumah paling megah di kawasan pelacuran Kalijodo, Kelurahan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara. Satu panel bertulisan "Bali Hai Draft Beer" menempel persis di gerbang utama rumah bersusun tiga itu, Kamis pekan lalu. Satu lagi, papan promosi di dinding sebelah kiri rumah di lantai dua, bertulisan "Panther", merek minuman berenergi. Bangunan ini adalah Intan Bar, milik Abdul Aziz, perantau dari Makassar yang akrab dipanggil Daeng Aziz.

Bangunan ini agak jauh dari pinggir-an Kali Angke, kawasan Kalijodo. Rumah bergaya Spanyol ini menjorok lebih dalam dengan akses masuk bisa dilewati dua mobil. Halamannya cukup luas, merangkap sebagai lahan parkir. Di dalam rumah bordil ini terdapat ruang melantai, untuk berjoget, seluas 160 meter persegi. Kafe Intan merupakan pusat kerajinan bisnis Daeng Aziz. Selain punya rumah bordil, dia memiliki rumah lain di Kalijodo, untuk rumah tinggal.

Seorang anak buahnya, Abu Bakar, mengatakan sekarang tinggal Daeng Aziz yang menjadi penguasa di Kalijodo. Abu Bakar menyebut Daeng Aziz sebagai pengayom Kalijodo. Ini setelah kelompok lain, perantau dari Mandar dan Banten, menyingkir dari Kalijodo. Menurut Abu Bakar, pendapatan Daeng Aziz banyak diperoleh dari monopoli penjualan

bir merek Bali Hai. Seluruh penjualan bir di Kalijodo dipasok Daeng Aziz. "Kalau ada yang menjual bir tanpa izin Daeng, barangnya akan diambil oleh anak buahnya," kata Abu Bakar.

Ichsan Firdaosyi, Sekretaris Kelurahan Pejagalan, yang kawasannya meliputi Kalijodo, mengatakan, dari penjualan bir ini, Daeng Aziz bisa meraup keuntungan hingga puluhan juta rupiah per hari. Ia tidak tahu persis bagaimana hitungannya. Angka itu didapatkan Ichsan dari laporan yang masuk ke kelurahan. "Daeng Aziz kaya raya dan jadi penguasa Kalijodo," kata Ichsan.

Seorang warga Kalijodo mengatakan Daeng Aziz juga menyediakan jasa pengamanan untuk semua rumah pelacuran di sana. Dalam sebulan, duit setoran jasa pengamanan yang dikumpulkan Aziz bisa hingga Rp 500 juta. Daeng Aziz juga menguasai pengelolaan parkir mobil dan sepeda motor di Kalijodo. Menurut Abu Bakar, Aziz makin berkuasa di Kalijodo karena semua preman di tempat itu di bawah kekuasaannya. "Semua warga Kalijodo segan kepada Daeng Aziz," kata Abu Bakar.

Daeng Aziz mengatakan ia menjual bir dengan cara kerja sama dengan perusahaan bir. Dari kerja sama itu, dia mendapat keuntungan Rp 1.000 per botol bir. "Saya berkonsinyasi dengan perusahaan bir," ujarnya. Ia tak mau menyebutkan berapa jumlah penjualan dan keuntungan yang ia dapat dari menjual bir. Seorang pejabat Kelurahan Pejagalan mendengar bahwa Daeng Aziz mengikat kontrak dengan Bali Hai senilai Rp 1,5 miliar setahun. "Semua masuk kantong dia," katanya.

Deni dari bagian penjualan PT Bali Hai Brewery Indonesia membenarkan ada kontrak eksklusif antara Bali Hai dan Ka-



Daeng Aziz (berbaju merah) dan perwakilan warga Kalijodo mendatangi kantor Komnas HAM di Jalan Latuharhary, Menteng, Jakarta, Senin pekan lalu.

Suasana dalam Intan Bar milik Daeng Aziz (kanan).

lijodo. "Kami melakukan kontrak dengan Pak Haji (Daeng Aziz)," kata Deni. Namun dia enggan menjelaskan detail kontrak itu sehingga Bali Hai menguasai pasar Kalijodo.

Selain dari penjualan bir, lahan parkir, dan jasa pengamanan untuk semua rumah bordil, Daeng Aziz meraup duit dari perjudian. Daeng Aziz tak membantah kabar bahwa Kalijodo merupakan lokasi perjudian dan ia memiliki lapak di sana. Namun, menurut dia, perjudian sudah bersih dari Kalijodo sejak Kepala Kepolisian RI dipegang Sutanto, yang dikenal sebagai pemberantas judi. "Sejak 2005 tidak ada lagi judi," katanya. Sutanto menjabat Kepala Kepolisian RI pada 2005-2008, di masa kabinet Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Namun mantan narapidana Anton Medan, yang pernah membuka kasino di Kalijodo, meyakini perjudian di Kalijodo masih berlangsung. Menurut lelaki bernama asli Tan Kok Liong ini, Kalijodo merupa-



kan tempat paling aman untuk berjudi. Anton menyebutkan sejumlah lokasi judi di Jakarta. Menurut dia, jika terjadi penggerebekan di sejumlah lokasi judi itu, para bandar dan pemain judi akan kembali ke Kalijodo. "Aziz masih buka lapak judi. Kalijodo itu tidak tersentuh," katanya.

Dalam kalkulasi Anton, Daeng Aziz bisa meraup paling tidak Rp 750 juta per bulan dari minuman, pengamanan, parkir, dan arena perjudian. Dalam satu bulan, penghasilan kotor Daeng Aziz bisa mencapai di atas Rp 1 miliar. "Sebab, semua angkatan dan semua instansi yang masuk ke sana 'diurus' Aziz."

Anton juga mengungkapkan bahwa Daeng Aziz memiliki hobi judi bola hasil pertandingan sepak bola liga Eropa. Dengan hobi judi saja, Daeng Aziz masih kaya raya. Rumahnya bertebaran di Jakarta dan Tangerang. "Kalau enggak berjudi, mungkin dia lebih kaya," kata Anton.

Menanggapi perihal ini, Daeng Aziz mengatakan, "Hanya saya yang tahu tentang hidup saya." Wali Kota Jakarta Utara Rustam memperkirakan perputaran uang di Kalijodo dalam sehari, dari semua jenis usaha, paling tidak Rp 1,5 miliar. "Mereka sudah lama menikmati hasil dari kegi-

atan di Kalijodo," kata Rustam.

Bonanza uang judi Kalijodo juga pernah dinikmati Anton Medan. Ia masuk Kalijodo pada 1972. Anton, yang baru datang dari Medan, masuk ke Kalijodo dan membuka arena judi di sana di lahan sekitar 20 x 40 meter. Sejak 1992, Anton Medan tidak lagi bermain perjudian setelah memeluk agama Islam. Sekarang Anton Medan memiliki nama baru, Muhammad Ramdhan Effendi, dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren At-Taibin di Cibinong, Bogor.

Anton mengisahkan ketika itu ia membuka tiga jenis permainan judi, yaitu dadu koprok atau kopyok, yang dikenal juga sebagai dadu Jawa; Ta Shiao atau dadu Cina; dan permainan menggunakan kartu Cap Jie Kia. Anton menyebut arena judi miliknya sebagai kasino. Ia membuka di situ dengan menggunakan meja. Waktu itu belum menggunakan bangunan permanen, tapi masih beratap terpal. Lampu neon dipakai sebagai penerang.

Biasanya kasino di sana buka pukul satu siang, ada juga yang memulai pukul empat sore, sampai pagi hari. "Sembilan puluh persen pemain judi adalah Chinese," kata Anton Medan. Selain dia, ada bandar lain yang membuka perjudian di

Kalijodo. Ketika itu Anton menyewa lahan dengan nilai Rp 30 juta dalam semalam. Sekali pasang, jumlah uang yang terkumpul bisa hingga Rp 50 juta.

Anton menyebut pendapatannya dalam sebulan ketika itu jika dinilai dengan uang sekarang bisa di atas Rp 1 miliar. Tapi ia membayar mahal uang keamanan kepada preman dan oknum aparat negara dari semua kesatuan dan instansi setiap akhir pekan. "Kalau Sabtu, mereka antre minta jatah," katanya. "Saya kasih Rp 10 ribu setiap pekan," ujar Anton. Ketika itu kurs masih Rp 600-700 per dolar Amerika Serikat dan harga beras masih Rp 250 per kilogram.

Nilai setoran per orang setara dengan sekarang beras dengan bobot 40 kilogram per pekan. "Itu dulu, dan sekarang tak ada beda," ucap Anton Medan.

Kepala Kepolisian Daerah Metro Jakarta Raya Tito Karnavian mengatakan polisi telah berkoordinasi dengan Komando Daerah Militer Jakarta Raya untuk memantau kemungkinan polisi dan tentara menjadi bekung di Kalijodo. Tito menyatakan akan menindak tegas dan memberi sanksi aparat negara yang terlibat dalam kejahatan di Kalijodo. "Akan kami *habisin*, akan kami selesaikan," katanya.

● SUNUDYANTORO, REZKI ALVIONITASARI, PUTRI ADITYOWATI, INGE KLARA SAFITRI

JEJAK PANJANG PARA PERANTAU SULAWESI

Di kawasan ini terdapat sejarah pelacuran serta kisah para pendatang dari Sulawesi yang menguasai kawasan muara dan pelabuhan.

A

AYAUIW, kini 62 tahun, adalah saksi bagaimana kehidupan di kawasan Kalijodo berubah perlahan. Usianya baru 8 tahun tatkala ia pindah dari Jalan Gajah Mada ke rumah kakeknya di Angke, dekat Kalijodo. Kawasan yang sepi itu mulai didatangi orang setelah seseorang asal Cina dari suku Hakka (Khek), Tjong Hwie Ping, membuka tempat hiburan, sebuah rumah panggung berlantai dua, beberapa tahun kemudian.

"Lantai dua untuk minum-minum. Kebanyakan yang datang orang-orang tua Cina sambil dipijat perempuan," ujar Ayauw kepada *Tempo*. Kedai minum itu buka sejak lepas senja hingga tengah malam.

Kedai Tjong Hwie Ping, yang dikenal dengan nama Tjong Ping, makin ramai setelah pemusik *erhu* atau *guzheng* dan ceket didatangkan serta *tape recorder* dise-



tel. Saat remaja, Ayauw pun beberapa kali *nongkrong* di tempat tersebut. Makin lama, usaha Tjong Ping makin berkembang, apalagi setelah usaha perjudian pun dibuka. Daerah itu, menurut Ayauw, masih indah. Tempat Tjong Ping bisa dicapai melalui jalan darat (kini Jalan Tubagus Angke) atau melalui Sungai Angke. Pengunjung bisa menyeberang dengan getek atau menyusuri sungai dengan perahu kecil.

Kim Kim, 55 tahun, juga masih ingat perkembangan wilayah itu. Belum banyak rumah, sebagian tanah adalah kebun sayur-kangkung dan sawi. "Bisa gelar tikar. Air sungai juga masih jernih. Anginnya sejuk," katanya.

Sementara itu, rumah pelesir Tjong Ping terus menghibur dengan ceket, pelacuran, bahkan wayang potehi. Menurut mantan preman Anton Medan, kebanyakan tamunya berasal dari suku Tionghoa dari Cina Benteng. Pada awal 1980-an, Tjong Ping pindah dan buka usaha sejenis di Jalan Gedong Panjang di Penjaringan Utara.

Sedangkan bisnis hiburan di Kalijodo terus berkembang. Kriminalitas di daerah Kalijodo, kata Anton, juga tinggi karena banyak anak penjahat yang kabur kemudian tinggal di Kalijodo. "Dari dulu buron itu identik dengan Kalijodo karena daerah itu tidak terbuka dari ujung ke ujung," ujarnya. Bekas rumah Tjong Ping itu kini tak jauh dari Gereja Bethel Indonesia di Kalijodo—kiri-kanannya penuh

dengan rumah bordil. Tjong Hwie Ping meninggal dua tahun lalu di Jakarta. Salah satu anaknya juga tewas ditikam dalam sebuah peristiwa sebelum Tjong Ping pindah ke Jalan Gedong Panjang.

•••

SISI gelap wilayah ini melambung ketika diangkat menjadi latar dalam novel *Ca-bau-kan* karya sastrawan Remy Sylado, yang kemudian difilmkan Nia Dinata. Aktris Lola Amaria memerankan Tinung, perempuan peliharaan juragan opium dan tembakau asal Semarang, Tan Peng Lian (Ferry Salim).

Remy menggambarkan Kalijodo, kawasan pinggir kali, itu sebagai tempat para pedagang Cina mencari cinta dari para perempuan Tangerang. Para pedagang yang terusir dari Manchuria sebelum abad ke-19 itu datang tanpa istri. "Makanya disebut Kalijodo, kali untuk mencari jodoh," ujar Remy Sylado kepada *Tempo*.

Remy mendapatkan gambaran itu dari seorang warga keturunan Cina berumur 97 tahun yang dibesarkan di Kalijodo. Narasumber ini, kata Remy, menuturkan bagaimana dia melihat bantaran Kalijodo yang indah menjadi ajang transaksi cinta. Mereka yang bercinta biasanya menggunakan jasa perahu yang digerakkan dengan galah menuju muara sungai. Perjalanan menyusuri sungai ini meriah dengan alunan nyanyian dan musik peci-



▲
Perantau Bugis di sekitaran Kali Angke,
Tanjung Priok, 1930-an (kiri).

Kalijodo, 1982.

nan, termasuk gambang kromong, serta tarian coked.

Pada 1930-an, kata Remy mengutip narasumber sepuhnya, saat mendatangi bisnis syahwat ini, kebanyakan pedagang Cina masih berpakaian khas Tiongkok lengkap dengan kucir. Para perempuannya memakai sepatu yang membuat kaki mengecil. "Menurut bapak itu, kawasan ini terus berkembang. Sempat terdendat ketika Jepang masuk. Mereka dijadikan *jugun ianfu*," ujar sastrawan yang juga musikus ini. "Tapi jalan lagi setelah kemerdekaan." Pelacuran, kata dia, makin marak ketika lokalisasi Kramat Tunggak ditutup pada akhir 1990-an.

●●●
KALIJODO bukan cuma tempat tumbuhnya pelacuran. Kawasan Sunda Kelapa ini sudah akrab bagi para pelaut asal Makassar dan Mandar sejak abad ke-17. Kawasan ini menjadi ruang bermukim bagi para pelaut dan pedagang asal Indonesia timur, khususnya dari wilayah Sulawesi. Jejak geliat kehidupan terlihat dari toponimi wilayah sekitar pelabuhan, seperti Angke, Bandan, dan Kampung Makassar. "Itu nama-nama dari sana," ujar sejarawan Universitas Indonesia yang meneliti soal maritim Sulawesi, Susanto Zuhdi.

Susanto mengatakan diaspora warga Sulawesi ini dimulai setelah penghancur-

an benteng Somba Opu, yang dibangun Sultan Gowa ke-9, oleh Serikat Dagang Belanda (VOC). "Mereka keluar untuk berbagai tujuan, tetap melawan VOC di perairan, atau mencari kehidupan baru, atau semacam Aru Palakka, yang bersekutu dengan VOC dan melarikan diri ke Batavia," ujar Susanto. Aru kemudian kembali ke Bone, tapi sebagian anak buahnya tinggal dan beranak-pinak di Batavia.

Dalam perkembangannya, migrasi komunitas asal Sulawesi itu datang ke Sunda Kelapa-Batavia, kata Susanto, dan terus berlanjut hingga masuk abad ke-19 dan ke-20, terutama untuk berdagang hasil hutan. Mereka menempati wilayah kosong di sekitar pelabuhan tradisional Sunda Kelapa, dan alur sungai menjadi urat nadi, termasuk di wilayah Kalijodo ini. Umumnya yang datang adalah pedagang, pelaut, anak kapal, bahkan budak, dan mereka hidup miskin ala kadarnya. Tak aneh jika mereka menempati wilayah kosong di luar daerah penataan pemerintah Belanda dan "menguasai" wilayah tersebut.

"Mereka kan punya nyali besar setelah mengarungi laut," ujar Susanto. "Yang jelas, memang ada akar dan periode panjang sejarah komunitas ini."

Sejarawan Universitas Hasanuddin, Edward L. Poelinggomang, mengatakan aktivitas orang Sulawesi (Makassar dan Mandar) tak bisa dilepaskan dari perdagangan ke Pulau Jawa sejak zaman Majapahit. Awalnya, mereka berdagang emas serta sedikit beras, dan dari Luwu mengirim bijih besi yang mengandung nikel untuk dijadikan bahan keris. Pelayaran ke

LAPORAN UTAMA

Batavia diperkirakan berlangsung jauh sebelum perang Makassar pada 1600. Setelah perang, mereka menghindari pelayaran karena VOC menetapkan pajak di pelabuhan. Baru setelah 1669, orang Mandar berlayar ke Sumatera berdagang sutra dan singgah di Batavia.

Pada abad ke-19, mereka menggunakan kapal pinisi untuk berdagang produksi hasil laut ke Sunda Kelapa. Perdagangan kayu baru dilakukan belakangan hari. Kapal layar juga diisi *sawi* atau anak buah kapal dan penumpang. Tak aneh jika pada abad ke-20 sudah banyak orang Sulawesi di Sunda Kelapa.

Ada sebagian yang kembali ke Sulawesi, ada juga yang menetap. Besar kemungkinan, mereka yang tak pulang itu tak pandai menyisihkan uang dalam waktu lama karena setiap berlayar juga dimulai dengan utang. Edward juga menganalisis: yang menetap itu adalah kelompok yang tak mampu menegakkan *siri*-nya lagi (misalnya melakukan pembunuhan).

"Kasus seperti ini membuat mereka pergi berlayar dan tak kembali." Mereka yang lari itu akan menguasai wilayah pelabuhan karena disegani, apalagi jika pernah melakukan pembunuhan. Hal ini tak hanya terjadi di wilayah Kalijodo atau Sunda Kelapa, tapi juga di pelabuhan lain. Eksodus besar-besaran berlangsung saat terjadi krisis di Sulawesi Selatan setelah Kemerdekaan. Pendatang dari Sulawesi Selatan—Makassar dan Mandar—mulai berdatangan ke Jakarta. Mereka bekerja di pabrik bihin dan baja yang ada di kawasan Kalijodo pada 1965.

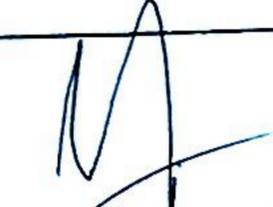
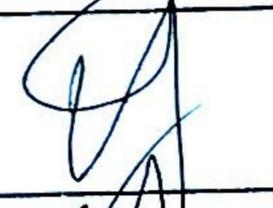
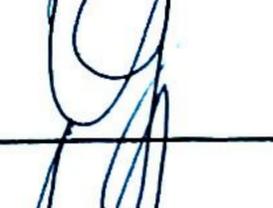
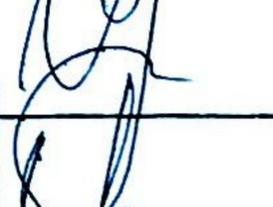
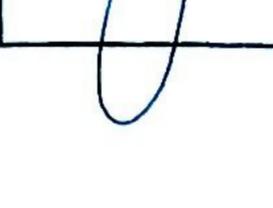
Menurut Suryadi Yasil, pemerhati budaya dan sejarah Mandar, pada saat itu H Ahmadiyah mendirikan pabrik baja dan membawa banyak tenaga dari Mandar ke Kalijodo. Dari sana terjadilah migrasi komunitas itu. Menurut dia, keberhasilan sebagian komunitas ini menarik warga Mandar ke Jakarta, hingga muncul beberapa pengusaha yang sukses. Ikatan kesukuan yang kuat, kata Suryadi, membuat komunitas ini juga erat. "Wajar jika ada yang ke Jakarta, lalu kurang uang, lari ke Kalijodo minta bantuan," ujarnya.

Dia juga memperkirakan ikatan itu masih kokoh hingga sekarang dan mungkin merembet ke masalah kriminalitas. Dia mengatakan narkotik yang masuk ke wilayah Mandar juga lewat jalur Kalijodo.

● DIAN YULIASTUTI, SUNUDYANTORO, IRMAWATI
(MAKASSAR)

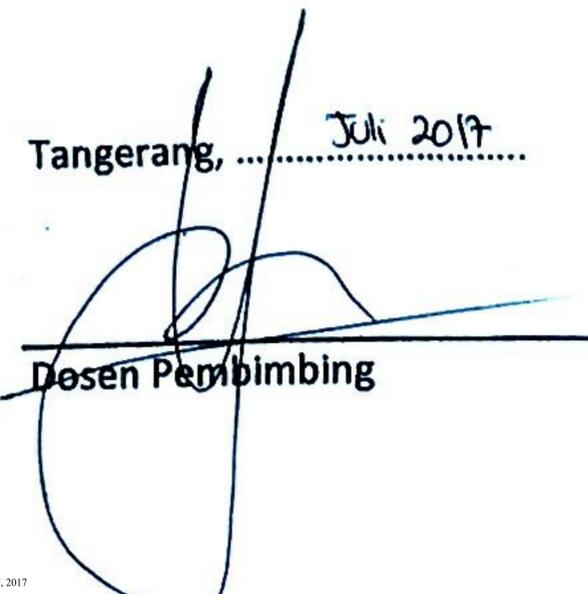
FORMULIR KONSULTASI SKRIPSI

Semester : 8
 Nama Mahasiswa : SELLA RIZKY DEVIANI
 NIM : 13190110072
 Nama Dosen Pembimbing : Dr. Indriwan Seto Wahjocubowo, M.Si.

Tanggal Konsultasi	Agenda/Pokok Bahasan	Saran Perbaikan	Paraf Dosen Pembimbing
27/2/2017	Pertemuan Pertama Pembahasan Topik	introduction	
13/3/2017	menyempurnakan penelitian	bab I diperbaiki	
27/3/2017	Bab 1, 2, 3	Revisi	
10/4/2017	Perbaikan	Revisi	
24/4/2017	Perbaikan bab 3	BAB III	
8/5/2017	konsultasi bab 4	revisi	
22/5/2017	konsultasi bab 4	Jangan lupa ada	
22/6/2017	Perbaikan 4.2	revisi	

Catatan : Form ini wajib dibawa pada saat konsultasi & dilampirkan di dalam skripsi

Tangerang, Juli 2017


Dosen Pembimbing

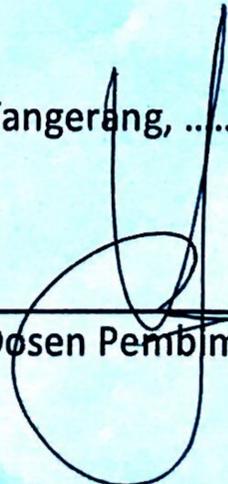
FORMULIR KONSULTASI SKRIPSI

Semester : 8
 Nama Mahasiswa : SELVA RIZKY DEVIANI
 NIM : 13190110072
 Nama Dosen Pembimbing : Dr. Indriwan Seto Wahjuebaco, M.Si.

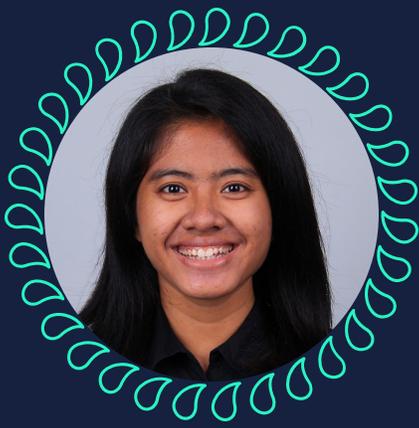
Tanggal Konsultasi	Agenda/Pokok Bahasan	Saran Perbaikan	Paraf Dosen Pembimbing
11/7/2017	Perbaiki bab IV	perbaiki	
13/7/2017	Perbaiki bab V	perbaiki sesuai saran	
15/7/2017	Finalisasi	Siap Ujian	

Catatan : Form ini wajib dibawa pada saat konsultasi & dilampirkan di dalam skripsi

Tangerang, Juli 2017



 Dosen Pembimbing



Sella Rizky Deviani

Pati, December 27th, 1994

Profile

A journalism student at Multimedia Nusantara University (UMN). I am interested in broadcasting, especially TV Production. I also had experience in creating TV program when I was a crew of UMN TV.

Contact

✉ sella.rizky@student.umn.ac.id

▶ Sella Deviani

📍 Salak V Blok F-22,
Kuta Baru, Tangerang 15561

Language

Indonesian ●●●●●
English ●●●●●

Education

- Formal
 - 2013 Universitas Multimedia Nusantara
 - 2010 SMA Negeri 7 Kota Tangerang
 - 2007 SMP Negeri 12 Kota Tangerang
 - 2001 SD Negeri Kuta Baru 1
- Nonformal
 - 2012 - 2013: Super Einstein College
 - 2011 - 2012: Smart English Intama

Organization Experience

- 2013-2014 Member of UMN Broadcaster
- 2014-2015 Member of UMN TV
- 2015-2016 Coordinator of Journalism Division in I'M KOM UMN

Experience

- February-May 2014: News Reporter of UMN Broadcaster
- February-May 2014: Crew of The Radio Program
- May 2014: Cable Person in UMN's Graduation
- November 2014: Camera Person in UMN's Graduation
- May 2015: Photographer in Comnews 2015
- August 2015: Internal Security in OMB UMN 2015
- September 2015: Camera Person in Talent Night Miss UMN
- September 2015-February 2016: Camera Person & Editor of Lensa Mahasiswa Program
- October 2015: Camera Person in Radioactive 2015
- March 2016: PIC in We Care We Share with Love 2
- May 2016: Documentation Team in Commfest 2016
- July-November 2016: Internship at NET. as News Production Assistant
- August 2016: Crew of Konten Prodi 2016
- November 2016: Vice Head of Committee in Buntara Karya 2016
- December 2016: Lifeguard Team in Fantasia 2016

Technical Skills

Adobe Premiere	●●●●●
Adobe Audition	●●●●●
Final Cut Pro	●●●●●
Ms. Word	●●●●●
Ms. Power Point	●●●●●
Ms. Excel	●●●●●
Operate Broadcasting Tools	●●●●●

Interests

